

SKRIPSI

**PENGARUH *DEEP TALK* TERHADAP INTIMASI ORANG TUA
DAN ANAK PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**



OLEH:

**DAVINA CITRA LARASATI
NIM: 2020203870233016**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

**PENGARUH *DEEP TALK* TERHADAP INTIMASI ORANG TUA
DAN ANAK PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**



OLEH:

**DAVINA CITRA LARASATI
NIM: 2020203870233016**

Skripsi Sebagai Salah Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Nama Mahasiswa : Davina Citra Larasati

NIM : 2020203870233016

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-877/In. 39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Sulvinajayanti, M.I.Kom (..........)

NIP. : 19880131 201503 2 006

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP: 19641231 1 99203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Nama Mahasiswa : Davina Citra Larasati

NIM : 2020203870233016

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-877/In. 39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024

Tanggal Kelulusan : 10 Desember 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Sulvinajayanti, M.I.Kom (Ketua)

Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I (Anggota)

Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I (Anggota)

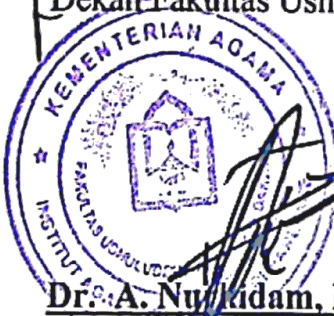
(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. A. Nuzulidam, M.Hum.
NIP: 19641231 1 99203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Pengaruh Deep Talk terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare*”, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Perjalanan menyusun skripsi ini bukanlah hal yang mudah, namun berkat dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, setiap rintangan dapat penulis lalui. Dengan sepenuh hati, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis. Ayahanda tercinta, Syamsul Djarot, cinta pertama penulis, lelaki hebat yang tanpa banyak kata telah menjadi tiang kokoh dalam hidup penulis. Dukungan finansial yang tiada lelah ayah berikan agar penulis ini bisa mengejar mimpi hingga ke titik ini. Terima kasih telah menjadi sosok luar biasa yang memberi tanpa pamrih. Ibunda tersayang, Noviane, cinta sejati dan pintu surga penulis. Dalam setiap peluk dan sujud panjang ibu, tersimpan doa-doa yang menjelma jadi kekuatan. Sosok malaikat tak bersayap, yang selalu menjadi inspirasi penulis dalam menjalani hidup yang penuh rintangan. Terima kasih atas kesabaran dan cinta yang tak pernah berubah.

Kepada Ibu Dr. Sulvinajayanti, M.I.Kom., dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis melalui setiap bab, revisi, dan keraguan. Bimbingan dan arahan beliau adalah cahaya dalam proses panjang ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan judul yang telah penulis rancang menjadi sebuah skripsi. Dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare.

2. Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Ibu Nurhakki, M.Si., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Dr. Sulvinajayanti, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) dan pembimbing utama skripsi.
5. Dr. Iskandar, S.Ag, M.Sos.I. dan Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan kritik membangun demi kesempurnaan karya ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang telah membimbing, mengarahkan, dan menanamkan ilmu yang bermakna selama masa studi.
7. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas bantuan dan pelayanan terbaik dalam kelancaran proses akademik.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya, atas pelayanan dan ketersediaan referensi yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh informan, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi penting bagi kelengkapan data penelitian ini.
10. Adik-adik tersayang, Satrio Adriel Wicaksono dan Shira Azalia Loyagami, yang senantiasa menjadi cahaya kecil dalam hari-hari penuh tekanan. Dalam senyum dan canda kalian, penulis menemukan kekuatan yang tak pernah habis. Terima kasih telah menjadi alasan penulis untuk terus berjuang dan menjadi contoh yang baik.
11. Keluarga besar Amin Nasran, atas doa, dukungan yang selalu hadir dalam setiap fase perjuangan.
12. Sahabat-sahabat terbaik Kashw Defra Reys (Jumiati Syamsuddin, Irma Rahmayanti, Nur Jayanti, Sri Hastuti, Fitri Auliyah Rahman, Nurfahildha, dan Sonia), atas semangat, tawa, dan kebersamaan yang mewarnai perjalanan ini.

13. Rekan-rekan seangkatan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2020, atas kerja sama, semangat, dan pengalaman indah selama menempuh pendidikan bersama.
14. Sahabat penulis Cindy Friti Sandra dan Dawia atas motivasi, diskusi panjang, dan kekuatan yang saling dibagikan di tengah perjuangan menuju garis akhir.
15. Seseorang yang tak kalah penting dalam hidup penulis, Yusril Pagesongan yang telah memberikan banyak dukungan, semangat, dan kebersamaan turut memberikan kekuatan dalam menyelesaikan studi ini. Terima kasih telah hadir memberi warna di setiap langkah serta setia mendampingi di setiap proses dan tantangan.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 15 Desember 2025

25 Jumadil Akhir 1447 H

Penulis,



DAVINA CITRA LARASATI

NIM: 2020203870233016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiwa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Davina Citra Larasati
NIM : 2020203870233016
Tempat/Tanggal Lahir : Samarinda/28 April 2001
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Desember 2025
Penyusun,



DAVINA CITRA LARASATI
NIM 2020203870233016

ABSTRAK

DAVINA CITRA LARASATI, *Pengaruh Deep Talk terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri* (dibimbing oleh Ibu **Dr. Sulvinajayanti, M.I.Kom**)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *deep talk* terhadap intimasi orang tua dan anak pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. *Deep talk* dipahami sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan secara mendalam, terbuka, dan emosional antara anak dan orang tua, yang terdiri atas empat indikator utama: frekuensi, durasi, keterbukaan, dan tingkat kedalaman topik. Adapun variabel intimasi mencakup indikator kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.124 mahasiswa, dengan sampel sebanyak 92 orang yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala likert, dan analisis data menggunakan bantuan SPSS versi 23 dengan teknik uji validitas, reliabilitas, analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi linier sederhana.

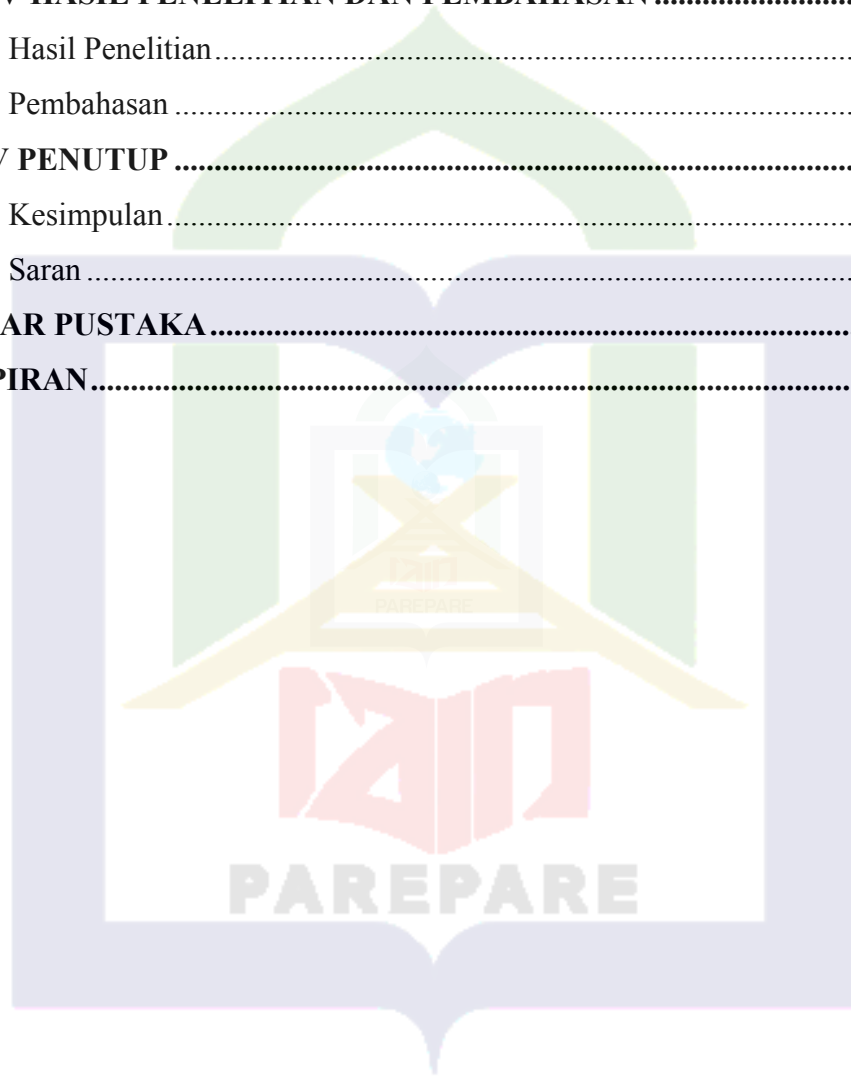
Hasil analisis menunjukkan bahwa *deep talk* berpengaruh signifikan terhadap intimasi mahasiswa FUAD IAIN Parepare ($p = 0,001 < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa peluang kesalahan dalam menyimpulkan adanya pengaruh sangat kecil, yakni kurang dari 5%. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh *deep talk* terhadap intimasi diterima. Temuan ini menguatkan teori Social Penetration Altman dan Taylor, bahwa komunikasi yang terbuka dan mendalam mendorong keterbukaan diri (self-disclosure), sehingga memperkuat kepercayaan, empati, dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Kata kunci: *Deep Talk*, Intimasi, Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa, Orang Tua-anak.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori	123
C. Tinjauan Konseptual.....	23
D. Kerangka Pikir.....	27
E. Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel.....	31

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	34
E. Definisi Operasional Variabel	36
F. Instrumen Penelitian	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	89
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	IV



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
2.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu	12
3.1	Data Keseluruhan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah	32
3.2	Kriteria Inklusi dan Eksklusi	33
3.3	Klasifikasi Tema <i>Deep Talk</i>	37
3.4	Definisi Operasional Variabel	38
3.5	Pengukuran Skala Likert	39
3.6	Uji Validitas Variabel X	41
3.7	Uji Validitas Variabel Y	41
3.8	Uji Reliabilitas Variabel X	42
3.9	Uji Reliabilitas Variabel Y	42
4.1	Distribusi Frekuensi <i>Deep Talk</i>	49
4.2	Statistik Deskriptif Skor <i>Deep Talk</i>	49
4.3	Rata-rata Tiap Indikator Komunikasi <i>Deep Talk</i>	50
4.4	Standar Deviasi Variabel <i>Deep Talk</i>	51
4.5	Distribusi Frekuensi Intimasi Orang Tua dan Anak	52
4.6	Statistik Deskriptif Intimasi Orang Tua dan Anak	52
4.7	Distribusi Frekuensi Indikator Kepercayaan	53
4.8	Statistik Deskriptif Indikator Kepercayaan	54
4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Kenyamanan	54
4.10	Statistik Deskriptif Indikator Kenyamanan	55
4.11	Distribusi Frekuensi Indikator Empati	56
4.12	Statistik Deskriptif Indikator Empati	56
4.13	Distribusi Frekuensi Indikator Dukungan Emosional	57
4.14	Statistik Deskriptif Indikator Dukungan Emosional	58

4.15	Item 1 apakah anda melakukan <i>deep talk</i> dengan orang tua > 3 kali seminggu	59
4.16	Item 2 apakah topik komunikasi anda dengan orang tua mencakup perkuliahan dan aspek pribadi seperti stres akademik, motivasi belajar, atau dukungan emosional	60
4.17	Kriteria Inklusi	60
4.18	Distribusi Frekuensi Variabel X	61
4.19	Statistik Deskriptif Variabel X	62
4.20	Item 1 Saya sering berbicara dengan orang tua mengenai kehidupan perkuliahan	62
4.21	Item 2 Saya menyempatkan diri berbicara dengan orang tua hampir setiap hari	63
4.22	Item 3 Saya hanya berbicara dengan orang tua saat ada keperluan penting	64
4.23	Item 4 Saya biasa menghabiskan waktu lama ketika berbicara dengan orang tua	65
4.24	Item 5 Saya nyaman berbincang panjang dengan orang tua tentang masalah pribadi	66
4.25	Item 6 Saya merasa tidak punya cukup waktu untuk bicara panjang dengan orang tua	67
4.26	Item 7 Saya terbuka menceritakan masalah pribadi kepada orang tua	68
4.27	Item 8 Saya tidak segan membagikan kesulitan akademik saya kepada orang tua	69
4.28	Item 9 Saya merasa tidak aman untuk berbicara jujur kepada orang tua	70

4.29	Item 10 Saya sering berbicara dengan orang tua tentang nilai hidup dan masa depan	71
4.30	Item 11 Percakapan saya dengan orang tua menyentuh perasaan dan pemikiran saya yang mendalam	72
4.31	Item 12 Percakapan saya dengan orang tua jarang menyentuh hal penting dalam hidup saya	73
4.32	Distribusi Frekuensi Variabel Y	74
4.33	Statistik Deskriptif Variabel Y	74
4.34	Item 13 Saya mempercayai orang tua dalam hal apa pun	75
4.35	Item 14 Saya yakin orang tua tidak menyebarkan cerita pribadi saya	76
4.36	Item 15 Saya merasa tidak bisa mempercayai orang tua sepenuhnya	77
4.37	Item 16 Saya merasa nyaman berbicara apa saja kepada orang tua	77
4.38	Item 17 Saya tidak merasa tertekan saat berbincang dengan orang tua	78
4.39	Item 18 Saya merasa tidak nyaman berbicara terbuka dengan orang tua	79
4.40	Item 19 Orang tua saya memahami perasaan saya tanpa harus dijelaskan panjang	79
4.41	Item 20 Saya merasa dimengerti oleh orang tua ketika sedang kesulitan	80
4.42	Item 21 Orang tua saya tidak memahami emosi saya	81
4.43	Item 22 Orang tua saya memberikan semangat ketika saya tertekan	81

4.44	Item 23 merasa mendapat dukungan emosional dari orang tua saat menghadapi masalah	82
4.45	Item 24 Saya tidak merasa didukung secara emosional oleh orang tua	83
4.46	Data Hasil Uji Normalitas	84
4.47	Data Hasil Uji Linearitas	85
4.48	Model Summery	86
4.49	Hasil Uji ANOVA	86
4.50	Koefisien Regresi Linier Sederhana	87



DAFTAR GAMBAR

No. lampiran	Judul Gambar
1	Kerangka Pikir
2	Bukti Penyebaran Angket
3	SK Pembimbing
4	Surat Izin Penelitian dari Fakultas
5	Surat Izin Penelitian dari Pemkot Parepare (Dinas PMPTSP)
6	Surat Keterangan Selesai Meneliti
7	Biografi Penulis



DAFTAR LAMPIRAN

No. lampiran	Judul lampiran
1	Cooding book penelitian
2	Cooding sheet penelitian
3	Data Tabulasi Variabel X
4	Data Tabulasi Variabel Y
5	Pedoman R-Tabel



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi Arab-Latin

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
إ	Kasrah	i	I
أ	Dammah	u	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
أُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوت : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَةِ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al- madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقَّ : *al-haqq*
 الْحَجَّ : *al-hajj*
 نَعْمَ : *nu‘ima*
 عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
 عَلِيّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دون	=	بدون مكان
صه	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دون	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

- Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial pertama tempat individu belajar tentang nilai, norma, dan cara berinteraksi.¹ Maka dari itu keluarga menjadi tempat pertama kita belajar nilai-nilai penting dalam hidup dan disinilah kita belajar tentang kejujuran, kesabaran serta kerja sama dari orang tua dan anggota keluarga juga memberikan dukungan emosional sehingga merasa aman dan nyaman. Dengan demikian, keluarga membantu kita menjadi pribadi yang kuat, percaya diri dan siap menghadapi kesulitan.

Dalam keluarga, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri anak melalui dukungan emosional dan komunikasi.² Hal ini menjadikan hubungan antara orang tua dan anak sangat penting dimana orang tua membantu anak membentuk jati diri dan mengembangkan perasaan juga memberikan kasih sayang, dukungan dan bimbingan. Dengan begitu anak merasa percaya diri, mengerti emosi dan memahami batasan. Relasi antara orang tua dan anak menjadi fondasi terbentuknya sikap, identitas, serta kedewasaan emosional. Dalam konteks ini, intimasi tidak hanya berkaitan dengan kedekatan fisik tetapi juga mencakup komunikasi yang terbuka dan pemahaman mendalam terhadap perasaan dan aspirasi masing-masing.

Dalam Islam, pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan orang tua ditegaskan dalam Q.S. Luqman dan Q.S. Al-Isra yang menekankan komunikasi santun, kasih sayang, dan penghormatan. Relasi yang hangat ini salah satunya dapat dibangun melalui komunikasi interpersonal yang berkualitas. Dalam Q.S. Luqmān/31:14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِي

Terjemahan:

¹ Yusuf Alam Romadhon, “Faktor Determinan Fungsi Keluarga dan Keintiman Keluarga pada Keluarga Lansia Muslim,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 2 (2021)

² A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 132.

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu.”³

Sebagai anak juga penting berbicara dengan lembut dan penuh hormat kepada orang tua. Dalam konteks *deep talk*, yang merupakan percakapan yang lebih dalam dan emosional, dan ditekankan dalam Q.S. Al-Isrā’/17:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahan:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah satu di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’, dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Al-Isrā’.”⁴

Ayat diatas dapat menggambarkan bagaimana komunikasi yang baik, penuh rasa hormat, dan tidak kasar dapat meningkatkan kedekatan (intimasi) antara orang tua dan anak. *Deep talk* yang melibatkan berbicara dengan penuh perasaan dan saling mendengarkan dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan tingkat kepercayaan antara keduanya, sesuai dengan pesan dari ayat tersebut.

Perubahan sosial dan budaya modern seringkali mempengaruhi intensitas interaksi antara orang tua dan anak. Hubungan yang harmonis dalam keluarga utamanya orang tua dan anak bisa terjalin melalui komunikasi yang baik. Komunikasi antara orang tua dengan anak terletak pada perannya sebagai pondasi hubungan yang harmonis, saling memahami dan mendukung antara satu sama lain. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dan anak dapat meningkatkan kedekatan emosional dimana komunikasi yang

³ *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 284 (Q.S. Luqman [31]:14).

⁴ *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 412 (Q.S. Al-Isrā’ [17]:23).

terbuka dan mendalam menciptakan ikatan emosional yang kuat. Ketika anggota keluarga merasa didengar dan dihargai, mereka akan lebih percaya diri untuk berbagi perasaan atau masalah dengan demikian hal itu dapat mendukung perkembangan pribadi, anak merasa didukung dalam tumbuh kembangnya, sementara orang tua juga dapat belajar memahami kebutuhan anak. Dalam situasi sulit, komunikasi yang efektif memungkinkan keluarga bekerja sama untuk menemukan solusi dan saling memberi kekuatan. Salah satu bentuk komunikasi yang mampu memperkuat relasi emosional antara orang tua dan anak adalah *deep talk*.⁵

Deep talk merupakan percakapan yang terbuka, mendalam, dan emosional yang dapat menjadi jembatan untuk membangun kepercayaan, empati, dan dukungan emosional. Berbagi pikiran, perasaan dan pengalaman dalam *deep talk* dapat membangun kepercayaan, empati dan pemahaman antara kedua belah pihak. Pada konteks hubungan orang tua dan anak, *deep talk* dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ikatan emosional serta bisa menjadi cara untuk membangun intimasi dan pemahaman yang lebih baik antara orang tua dan anak. *Deep talk* yang merupakan bentuk dari *Self-disclosure* atau keterbukaan diri merupakan salah satu faktor penting dalam membangun intimasi, baik dalam hubungan pertemanan maupun hubungan keluarga, semakin sering seseorang membuka diri semakin erat hubungan yang terjalin.⁶ Melalui diskusi yang mendalam orang tua dan anak dapat saling memahami satu sama lain dengan lebih baik, membuka ruang untuk diskusi tentang bagaimana nilai-nilai, harapan serta tantangan yang akan maupun sedang dihadapi. Semakin baik komunikasi antara orang tua dan anak, semakin positif perilaku anak yang terbentuk.⁷

Mahasiswa berada pada fase transisi, dimana mereka mengalami berbagai tekanan akademik dan sosial. Dalam kehidupan mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua,

⁵ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021).

⁶ Guntur Ari Prayogo dan Dedy Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 61.

⁷ Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya," *Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2019): 105–123.

komunikasi seringkali dipengaruhi oleh bagaimana mereka menjaga hubungan jarak jauh. Sedangkan mahasiswa yang tinggal serumah dengan orang tua juga mengalami tantangan dalam menjaga komunikasi jika mereka terjebak dalam rutinitas dan kesibukan masing-masing. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana mahasiswa FUAD IAIN Parepare menjalani hubungan tersebut, di tengah perubahan pola komunikasi yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman.

Observasi awal yang dilakukan penulis melalui wawancara dan diskusi pribadi oleh beberapa mahasiswa ditemukan bahwa terdapat beberapa masalah yang menghambat terjadinya *deep talk* terhadap intimasi orang tua dan anak. Kurangnya waktu berkualitas untuk *deep talk*, mahasiswa sering sibuk dengan aktivitas akademik, organisasi atau pekerjaan, sementara orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka, sehingga waktu untuk percakapan mendalam menjadi terbatas.⁸ Kesenjangan generasi juga menjadi salah satu penghambat dimana perbedaan nilai, pandangan hidup dan gaya komunikasi antara mahasiswa dan orang tua dapat menjadi hambatan dalam mencapai *deep talk*.⁹ Dari masalah tersebut dapat dilihat minimnya pemahaman tentang pentingnya *Deep Talk* orang tua dan anak sehingga menganggap komunikasi sehari-hari yang bersifat praktis sudah cukup, tanpa menyadari bahwa *deep talk* memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan emosional.

Tema *deep talk* yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup pembicaraan tentang pengalaman perkuliahan yang bersifat pribadi dan mendalam, seperti tekanan akademik, kecemasan masa depan, motivasi belajar, hingga hubungan sosial di lingkungan kampus. Masalah-masalah ini menunjukkan perlunya upaya bersama untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara mahasiswa dan orang tua agar *deep talk*

⁸ D., wawancara pribadi, 10 Januari 2024.

⁹ R.R.L., wawancara pribadi, 10 Januari 2024.

dapat terwujud dan hubungan intimasi semakin kuat. *Deep talk* ini diharapkan mampu memperkuat intimasi orang tua dan anak dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.¹⁰

Penelitian mengemukakan komunikasi yang mendalam dan terbuka membantu mahasiswa untuk merasa didukung oleh orang tua, yang pada akhirnya meningkatkan intimasi dalam hubungan tersebut.¹¹ Namun masih kurangnya penelitian tentang pengaruh *deep talk* terhadap intimasi orang tua dan anak pada mahasiswa serta keterbatasan penelitian sebelumnya dalam menjelaskan mekanisme *deep talk* dalam meningkatkan intimasi. Kurangnya bukti empiris tentang efektivitas *deep talk* dalam memperbaiki hubungan orang tua dan anak dan masih ada keterbatasan teori dalam menjelaskan proses *deep talk* dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dengan mengeksplorasi pengaruh *deep talk* terhadap intimasi orang tua dan anak pada mahasiswa, serta mengembangkan model teoritis yang lebih komprehensif.

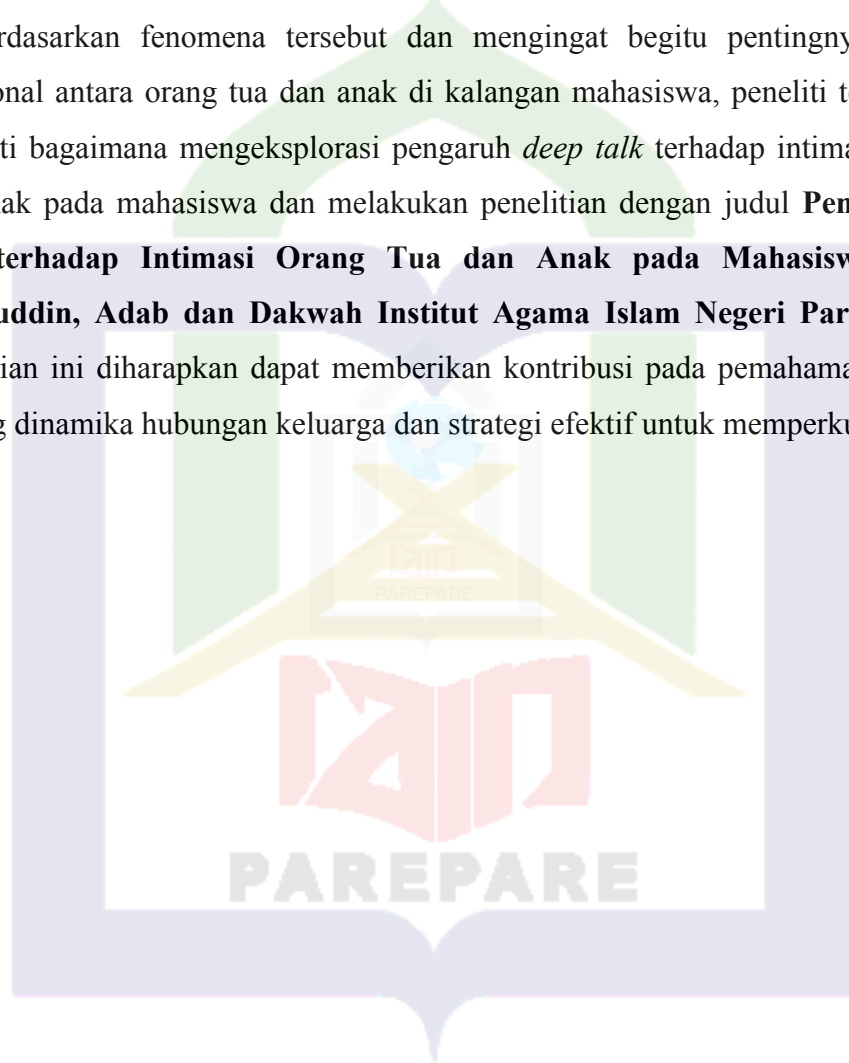
Urgensi penelitian ini juga semakin besar mengingat adanya variasi dalam situasi kehidupan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang tidak tinggal serumah dengan orang tua mereka, baik karena studi di luar kota maupun alasan lainnya. Situasi ini seringkali menyebabkan terbatasnya interaksi langsung antara orang tua dan anak sehingga komunikasi yang berkualitas, seperti *deep talk* menjadi salah satu cara utama untuk mempertahankan kedekatan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk menggali bagaimana *deep talk* dapat berfungsi sebagai jembatan dalam menjaga intimasi antara orang tua dan anak, baik yang tinggal terpisah maupun yang tinggal bersama namun sibuk. Dengan memahami kondisi ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk mempererat hubungan keluarga, bahkan dalam

¹⁰ Widia Liyana Afin, *Representasi Hubungan Intim Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Rantau: Studi Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang* (Tesis Sarjana, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi UNISSULA, 2017).

¹¹ Edi Saputra Hasibuan, *Analisis Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Mahasiswa* (Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, 2020).

situasi yang penuh tantangan. Penelitian ini juga menjadi penting karena dapat memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *deep talk* antara orang tua dan anak, serta dampaknya terhadap intimasi mereka. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program komunikasi keluarga yang lebih efektif, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut dan mengingat begitu pentingnya hubungan emosional antara orang tua dan anak di kalangan mahasiswa, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana mengeksplorasi pengaruh *deep talk* terhadap intimasi orang tua dan anak pada mahasiswa dan melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Deep Talk terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih baik tentang dinamika hubungan keluarga dan strategi efektif untuk memperkuatnya.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana gambaran kualitas komunikasi *deep talk* yang dilakukan mahasiswa FUAD IAIN Parepare dengan orang tua mereka?
2. Sejauh mana kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional berperan dalam membentuk intimasi mahasiswa FUAD IAIN Parepare dengan orang tua?
3. Apakah *deep talk* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan kualitas *deep talk* antara mahasiswa FUAD IAIN Parepare dan orang tua.
2. Untuk menganalisis sejauh mana peran kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional membentuk intimasi hubungan mahasiswa FUAD IAIN Parepare dan orang tua.
3. Untuk mengetahui pengaruh *deep talk* terhadap tingkat intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua mengenai pentingnya membangun komunikasi yang mendalam dengan anak-anak mereka, terutama pada usia mahasiswa, dimana hubungan emosional sering kali terpengaruh oleh tekanan akademis dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana komunikasi

yang efektif dengan orang tua dapat mempengaruhi kualitas hubungan mereka serta memberikan mereka panduan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh pendidik dan konselor untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa dan keluarga tentang pentingnya komunikasi dalam menciptakan keharmonisan hubungan keluarga.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang ilmu komunikasi dan psikologi keluarga, khususnya terkait pengaruh *deep talk* terhadap hubungan orang tua dan anak. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah yang membahas tentang komunikasi interpersonal dalam keluarga, terutama dalam konteks mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga akan memperjelas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *deep talk*, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada tahap ini, akan diuraikan penelitian lain yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Ini merupakan langkah penting dalam meninjau kembali hasil penelitian yang direncanakan. Sebagai peneliti, penting untuk mempertimbangkan penelitian yang relevan agar terhindar dari pembahasan yang berulang. Terdapat beberapa kajian yang relevan mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Penelitian yang cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Langgeng Fajar Miftahul Ilmi (2023) “*Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga” penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *deep talk* dapat menjadi pola komunikasi yang efektif dalam mempererat hubungan atau intimasi antara anak dan orang tua. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif-analistik dimana data primer berasal dari wawancara tiga generasi milenial yang melakukan *deep talk* dengan orang tua, sedangkan data sekunder dari literatur terkait.¹² Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa *deep talk* mampu meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan dalam keluarga, yang berujung pada peningkatan intimasi emosional di antara anggota keluarga. Keselarasan dengan Penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini relevan dengan fokus peneliti pada *deep talk* dan intimasi orang tua dan anak, serta memberikan dasar teoritis tentang pentingnya *deep talk*. Sedangkan Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini tidak mengukur pengaruh *deep talk* secara kuantitatif terhadap intimasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada analisis statistik hubungan tersebut.

¹² Langgeng Fajar Miftahul Ilmi, “*Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga,” *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, vol. 21, no. 2 (2023): 254.

2. Endah Rundika Pratiwi (2023) “Pemanfaatan *Deep Talk* dalam Mempertahankan Hubungan Harmonis Pasangan Suami Istri (Studi Kualitatif di Kota Medan)” tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana *deep talk* dapat membantu mempertahankan hubungan harmonis pasangan suami istri melalui dimensi *Self Disclosure*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi nonpartisan dengan teknik purposive sampling.¹³ Penelitian ini mengemukakan bahwa *deep talk* efektif dalam menjaga hubungan harmonis melalui keterbukaan diri, pemahaman bersama dan resolusi konflik. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian membahas *deep talk* sebagai komunikasi yang meningkatkan kualitas hubungan melalui keterbukaan diri sedangkan yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitian berbeda dalam subjek yang diteliti dimana penelitian ini menggunakan subjek pasangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu orang tua dan anak, juga metode penelitian yang berbeda.
3. Nadia Zulfa Priastuti, Yanuar Luqman, dan Wiwid Noor Rakhmad (2024) “Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual terhadap Kelekatan Orang Tua dan Anak pada Keluarga Long Distance Marriage,” penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh intensitas komunikasi terhadap kelekatan orang tua dan anak pada keluarga dengan long distance marriage (LDM) dan menjelaskan pengaruh pola komunikasi keluarga konsensual terhadap kelekatan orang tua dan anak dalam keluarga LDM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (explanatory research), yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel komunikasi dan kelekatan orang tua dan anak

¹³ Endah Rundika Pratiwi, “Pemanfaatan *Deep Talk* dalam Mempertahankan Hubungan Harmonis Pasangan Suami Istri (Studi Kualitatif di Kota Medan),” *Jurnal Komunika* (2023): 09–16.

dalam keluarga dengan LDM.¹⁴ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi yang lebih sering dan terbuka dapat meningkatkan kelekatan anak dengan orang tua, meskipun ada jarak fisik. Pola komunikasi keluarga yang konsensual membantu membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dalam keluarga yang mengalami LDM. Keselarasan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus pada hubungan orang tua dan anak juga membahas komunikasi antara orang tua dan anak serta dampaknya terhadap keterikatan atau intimasi. Sedangkan yang menjadi perbedaan yaitu Penelitian Priastuti et al. berfokus pada pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi keluarga konsensual terhadap kelekatan orang tua dan anak dalam keluarga *long distance marriage (LDM)*, sementara itu, penelitian yang akan dilakukan meneliti pengaruh *deep talk* terhadap intimasi orang tua dan anak pada mahasiswa baik itu interaksi jarak jauh maupun dekat.

¹⁴ Nadia Zulfa Priastuti, Yanuar Luqman, dan Wiwid Noor Rakhmad, “Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak pada Keluarga Long Distance Marriage,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Diponegoro (2024).

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Subyek dan Konteks	Metode	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Langgeng Fajar Miftahul Ilmi (2023)	<i>Deep Talk</i> sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga	<i>Deep talk</i> sebagai pola komunikasi yang efektif dalam keluarga	Keluarga (Umum)	Kualitatif	Membahas <i>deep talk</i> secara deskriptif tanpa menguji pengaruhnya terhadap intimasi dan tidak fokus pada mahasiswa
Endah Rundika Pratiwi (2023)	Pemanfaatan <i>Deep Talk</i> dalam Mempertahankan Hubungan Harmonis Pasangan Suami Istri	Peran <i>deep talk</i> dalam menjaga keharmonisan pasangan	Pasangan suami istri di Kota Medan	Kualitatif	Subjek penelitian pasangan suami istri, bukan hubungan orang tua dan anak, serta tidak menggunakan pendekatan kuantitatif
Nadia Zulfa Priastuti, Yanuar Luqman, & Wiwid Noor Rakhmad (2024)	Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual terhadap Kelekatan Orang Tua dan Anak pada Keluarga Long Distance Marriage	Pengaruh intensitas dan pola komunikasi terhadap kelekatan	Keluarga LDM	Kuantitatif	Tidak mengkaji <i>deep talk</i> dan tidak membahas kedalaman komunikasi secara spesifik.

Penelitian Ini	Pengaruh <i>Deep Talk</i> Terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare	Pengaruh <i>deep talk</i> terhadap intimasi berdasarkan lapisan komunikasi	Mahasiswa dan Orang Tua	Kuantitatif	Fokus pada <i>deep talk</i> sebagai variabel utama, konteks mahasiswa, dan analisis berbasis Social Penetration Theory
----------------	---	--	-------------------------	-------------	--

Berdasarkan perbandingan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas *deep talk* secara deskriptif atau dalam konteks hubungan pasangan suami istri, serta meneliti komunikasi keluarga tanpa menitikberatkan pada kedalaman komunikasi. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji *deep talk* sebagai variabel independen yang memengaruhi intimasi orang tua dan anak pada mahasiswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kerangka Social Penetration Theory.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)

Teori penetrasi sosial dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor tahun 1973 merupakan teori komunikasi yang menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal berkembang dari tingkat permukaan dangkal menuju tingkat kedalaman yang lebih intim seiring dengan berjalannya waktu. Teori ini menggambarkan hubungan seperti bawang, dengan lapisan-lapisan yang perlu dikupas untuk mencapai inti yang lebih dalam. Pada teori ini menggunakan konsep “penetrasi” untuk menggambarkan proses di mana individu membuka

diri untuk berbagi informasi yang lebih pribadi, yang berfungsi sebagai indikator kedekatan dalam hubungan.¹⁵

a. Konsep Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) mengandung beberapa aspek penting yang membantu menjelaskan bagaimana hubungan interpersonal berkembang dan bagaimana individu berbagi informasi pribadi dalam hubungan mereka. Teori ini memandang hubungan sebagai proses dinamis di mana individu membuka lapisan-lapisan informasi pribadi secara perlahan sesuai tingkat kepercayaan yang terbentuk.¹⁶

1) Lapisan-Lapisan Penetrasi Sosial

Teori ini memvisualisasikan hubungan interpersonal sebagai lapisan-lapisan pada sebuah bawang. Setiap lapisan menggambarkan tingkat kedalaman komunikasi dan informasi yang dibagikan antara individu.

a) Lapisan Permukaan

Pada tahap awal hubungan, informasi yang dibagikan lebih dangkal dan tidak terlalu pribadi. Misalnya, informasi tentang nama, pekerjaan, hobi, atau fakta umum lainnya. Ini adalah lapisan pertama yang dapat dipelajari seseorang tentang orang lain tanpa melibatkan banyak risiko atau kerentanannya.

b) Lapisan Tengah

Ketika hubungan mulai berkembang, individu mulai membuka diri dengan memberikan informasi yang lebih pribadi, seperti opini, perasaan, atau keyakinan. Pada tahap ini, hubungan menjadi lebih

¹⁵ W. Kustiawan et al., "Teori Penetrasi Sosial", *Jurnal Pendidikan Nonformal* 3, no. 2 (2022): 303–310.

¹⁶ Guntur Ari Prayogo dan Dedy Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 33.

intim dan mendalam, tetapi masih ada batasan atau penghalang tertentu dalam berbagi informasi.

c) Lapisan Dalam

Pada tahap yang lebih dalam, individu mulai berbagi informasi yang sangat pribadi, seperti perasaan mendalam, pengalaman hidup yang menyakitkan, atau nilai-nilai inti yang mereka pegang. Di sini, orang mulai merasakan kerentanannya karena informasi yang dibagikan sangat pribadi dan sulit untuk kembali setelah dibuka.

d) Lapisan Inti

Ini adalah nilai inti, identitas diri, ketakutan terdalam, dan tujuan hidup.¹⁷ Inti terdalam seseorang yang mencerminkan nilai-nilai, konsep diri, dan identitas paling mendalam. Informasi ini jarang diungkapkan, bahkan kepada orang yang sangat dekat. Lapisan inti mencerminkan aspek-aspek yang paling pribadi dan esensial dari seseorang, seperti trauma masa lalu, ketakutan terdalam, atau tujuan hidup.

2) Dimensi Penetrasi Sosial: Kedalaman dan Keluasan (*Depth and Breadth*)

Teori Penetrasi Sosial menggambarkan bagaimana hubungan manusia berkembang melalui proses berbagi informasi secara bertahap. Hubungan yang lebih erat ditandai dengan pembicaraan yang tidak hanya lebih dalam, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan. Semakin berkembang suatu hubungan, maka komunikasi akan menjadi lebih luas (*breadth*) dan lebih mendalam (*depth*).¹⁸

¹⁷ Agus Yulianto Lubis, *Teori-Teori Komunikasi Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2019), 55–57.

¹⁸ Guntur Ari Prayogo dan Dedy Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 58.

a) Kedalaman (*Depth*)

Mengacu pada tingkat kepribadian dan sensitivitas informasi yang dibagikan. Semakin dalam informasi yang diungkap, semakin tinggi tingkat intimasi hubungan.¹⁹ Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya rasa percaya, percakapan mulai mencakup topik yang lebih pribadi dan mendalam, seperti nilai-nilai, emosi, atau pengalaman hidup. Proses ini disebut dengan peningkatan kedalaman (*depth*) hubungan. Kedalaman merujuk pada seberapa pribadi atau sensitif informasi yang dibagikan dalam suatu hubungan. Semakin dalam komunikasi yang terjadi, semakin besar kedekatan yang tercipta antara individu. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, kedalaman ini bisa mencakup perasaan, trauma, harapan, atau keyakinan yang sangat pribadi. Lapisan yang lebih dalam berarti informasi yang lebih pribadi dan lebih emosional.

b) Keluasan (*Breadth*)

Mengacu pada banyaknya topik atau aspek kehidupan yang dibahas. Hubungan yang berkembang akan mencakup lebih banyak bidang, mulai dari hal-hal umum hingga sangat pribadi.²⁰ Hubungan yang berkembang juga mencakup lebih banyak aspek kehidupan individu, yang disebut dengan peningkatan keluasan (*breadth*). Merujuk pada banyaknya topik atau area yang dibicarakan dalam hubungan. Pada tahap awal, hubungan biasanya lebih lebar dalam hal percakapan, karena individu akan berbicara tentang berbagai topik yang tidak terlalu pribadi, seperti hobi, minat, atau kegiatan sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu, komunikasi mulai

¹⁹ Muhammad Febriyanto, "Model Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Sosial Remaja," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 49, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art5>.

²⁰ A. F. Wijaya, "Pendekatan Teori Penetrasi Sosial dalam Hubungan Keluarga," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2017): 104.

berfokus pada topik yang lebih pribadi dan mendalam. Seseorang bisa memiliki banyak informasi tentang topik-topik tertentu tanpa membuka lapisan yang lebih dalam, tetapi komunikasi yang lebih intensif biasanya akan mencakup lebih banyak area dan informasi yang lebih pribadi.

Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, penetrasi sosial berperan penting dalam membentuk intimasi emosional. Semakin luas dan dalam komunikasi yang dilakukan, semakin erat pula ikatan batin yang terjalin.²¹

b. Konsep Kunci: Penyingkapan Diri (*Self Disclosure*)

Konsep kunci dalam Teori Penetrasi Sosial adalah penyingkapan diri (*self-disclosure*), yaitu proses ketika individu secara sadar mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain sebagai bagian dari pembentukan kedekatan dalam hubungan interpersonal.²² Penyingkapan diri adalah tindakan berbagi informasi pribadi tentang diri kita kepada orang lain. *Self-disclosure* secara umum diartikan sebagai proses memberikan informasi pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain dengan tujuan tertentu dan informasi yang disampaikan biasanya bersifat penting dan bermakna.²³ Proses ini dianggap sangat penting dalam mengembangkan hubungan yang lebih dekat dan intim. Ada beberapa elemen penting terkait penyingkapan diri:

1). Kebutuhan untuk terbuka

Penyingkapan diri terjadi ketika seseorang merasa cukup aman atau nyaman untuk membuka diri terhadap orang lain. Ini biasanya

²¹ Guntur Ari Prayogo dan Dedy Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 35.

²² Guntur Ari Prayogo dan Dedy Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 35.

²³ Guntur Ari Prayogo dan Dedy Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 35.

melibatkan orang yang kita percayai atau yang sudah memiliki hubungan emosional yang kuat dengan kita. Keamanan berkaitan dengan tingkat kenyamanan dalam membuka diri tanpa merasa dihakimi atau diserang. Jika hubungan memberikan rasa aman, individu merasa nyaman untuk membuka diri dan berbagi perasaan atau pengalaman yang lebih dalam. Kepercayaan menjadi faktor kunci dalam menciptakan rasa aman. Sebaliknya, jika seseorang merasa terancam atau tidak percaya, mereka cenderung akan menahan diri untuk tidak berbagi informasi yang lebih pribadi atau penting.

2). Risiko Penyingkapan Diri

Berbagi informasi pribadi membawa risiko, seperti penolakan, penghakiman, atau bahkan penyalahgunaan informasi tersebut. Oleh karena itu, proses penyingkapan diri dilakukan secara bertahap dan selektif. Individu cenderung menahan informasi tertentu atau hanya berbagi dengan orang yang mereka percayai.²⁴

3). Resiprositas

Resiprositas dalam teori penetrasi sosial mengacu pada prinsip bahwa penyingkapan diri seringkali bersifat timbal balik. Ketika satu pihak mulai berbagi informasi pribadi, pihak lainnya cenderung akan merespons dengan berbagi informasi pribadi mereka juga. Proses ini membantu membangun kepercayaan dan kedekatan dalam hubungan.²⁵

4). Batasan dalam Penyingkapan Diri (*Boundaries*)

Tidak semua informasi dibagikan pada tingkat yang sama. Ada perbedaan antara informasi yang mudah dibagikan (seperti nama atau pekerjaan) dan informasi yang lebih mendalam dan intim (seperti perasaan atau trauma pribadi). Setiap individu memiliki batasan

²⁴ Guntur Ari Prayogo dan Dedy Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 35-37.

²⁵ Agus Yulianto Lubis, *Teori-Teori Komunikasi Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2019), 58.

mengenai seberapa banyak informasi pribadi yang ingin mereka bagikan. Batasan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepercayaan, kenyamanan, dan hubungan sosial. Dalam konteks keluarga, batasan ini sering kali lebih fleksibel karena hubungan orang tua dan anak yang umumnya lebih dekat dan penuh kasih.²⁶

5). De-penetrasi

Penurunan penetrasi sosial atau de-penetrasi bisa terjadi ketika hubungan mulai surut atau ketika terjadi konflik yang menghambat komunikasi lebih dalam. Ketika seseorang merasa tidak nyaman, pengkhianatan atau ketidakpercayaan muncul, mereka mungkin akan menarik diri dari hubungan dan membatasi penyingkapan diri mereka. Proses de-penetrasi ini bisa melibatkan pengurangan komunikasi atau kembali ke tingkat informasi yang lebih dangkal dan lebih aman.²⁷

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetrasi Sosial

Hubungan interpersonal tidak terlepas dari proses mendalamnya kedekatan antara individu, yang dikenal sebagai penetrasi sosial. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kepercayaan, yang menjadi dasar untuk berbagi hal pribadi; frekuensi dan durasi interaksi, yang menciptakan peluang untuk saling mengenal; serta keterbukaan, yang memungkinkan hubungan berkembang melalui berbagi informasi secara bertahap.

1). Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan adalah fondasi penting dalam hubungan interpersonal yang memungkinkan seseorang merasa aman untuk berbagi informasi pribadi. Dalam teori penetrasi sosial, kepercayaan membantu individu

²⁶ Muhammad Febriyanto, "Model Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Sosial Remaja," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 49, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art5>.

²⁷ A. F. Wijaya, "Pendekatan Teori Penetrasi Sosial dalam Hubungan Keluarga," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2017): 104.

menembus lapisan-lapisan kepribadian lawan bicara. Ketika kepercayaan terbentuk, orang cenderung lebih terbuka untuk berbicara tentang hal-hal yang lebih mendalam dan pribadi. Kepercayaan ini juga mengurangi kekhawatiran tentang penilaian negatif atau pengkhianatan.²⁸

2). Frekuensi dan durasi interaksi

Penetrasi sosial membutuhkan waktu, dan interaksi yang sering serta durasi yang lama memungkinkan individu untuk mengenal satu sama lain lebih baik. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan orang lain, semakin banyak kesempatan untuk berbagi informasi dan membangun hubungan yang lebih dalam. Durasi yang lama juga memberi ruang untuk diskusi yang lebih mendalam dan refleksi, sehingga hubungan menjadi lebih intim.²⁹

3). Keterbukaan

Keterbukaan atau berbagi informasi pribadi adalah inti dari penetrasi sosial. Semakin besar tingkat keterbukaan seseorang, semakin mudah penetrasi sosial terjadi. Proses ini bersifat timbal balik; ketika seseorang berbagi informasi pribadi, hal tersebut cenderung memotivasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Namun, tingkat keterbukaan harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan tingkat kepercayaan dan kenyamanan yang ada dalam hubungan tersebut.³⁰

4). Faktor emosional dan kebutuhan untuk kedekatan

Secara keseluruhan, Teori Penetrasi Sosial menekankan bahwa hubungan interpersonal berkembang seiring dengan bertambahnya tingkat kepercayaan dan kedalaman komunikasi antara individu. Teori Penetrasi Sosial menguraikan bagaimana hubungan interpersonal

²⁸ Prayogo dan Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal*, 40.

²⁹ Prayogo dan Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal*, 42.

³⁰ Lubis, *Teori-Teori Komunikasi Kontemporer*, 61.

berkembang melalui proses berbagi informasi yang semakin pribadi. Aspek-aspek seperti kedalaman, lebar, kecepatan penetrasi, dan resiprositas mempengaruhi bagaimana individu berbagi informasi dalam hubungan mereka. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, teori ini menggambarkan bagaimana komunikasi yang lebih terbuka dan penyingkapan diri dapat meningkatkan kedekatan dan intimasi mereka. Proses ini membutuhkan waktu, rasa aman, dan kesediaan untuk saling berbagi.³¹

2. Intimasi dalam Perspektif Teori Hubungan Interpersonal.

Konsep intimasi dalam hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks orang tua dan anak, tidak dapat dilepaskan dari teori yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan diperkuat dalam kajian oleh Desiree Bergnehr. Altman melalui *Social Penetration Theory* menjelaskan bahwa intimasi adalah hasil dari proses komunikasi interpersonal yang mendalam, ditandai oleh peningkatan keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang berlangsung secara bertahap dan berlapis. Intimasi berkembang melalui interaksi yang berlangsung lama dan penuh kepercayaan, yang memungkinkan individu saling membuka lapisan terdalam dari diri mereka.³²

Bergnehr (2008) menambahkan bahwa dalam konteks keluarga, intimasi erat kaitannya dengan kedekatan emosional yang ditunjukkan melalui interaksi terbuka, kejujuran, dan empati antara anggota keluarga, terutama orang tua dan anak. Kedekatan emosional ini menjadi fondasi dalam membangun relasi yang sehat, mendukung, dan penuh kasih.³³

Intimasi memiliki dua dimensi utama menurut Altman dan Taylor yaitu Kedalaman (*Depth*) mengacu pada seberapa pribadi atau sensitifnya informasi

³¹ Prayogo dan Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal*, 44

³² Guntur Ari Prayogo dan Dedy Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

³³ Agus Yulianto Lubis, *Teori-Teori Komunikasi Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2019), 64.

yang dibagikan dalam hubungan. Dalam relasi orang tua dan anak, ini bisa berupa perasaan terdalam, pengalaman emosional, atau keyakinan hidup. Keluasan (*Breadth*) mencakup banyaknya topik yang dibicarakan dalam hubungan tersebut, mulai dari hal-hal umum hingga yang sangat pribadi.

Kedua dimensi ini, kedalaman dan keluasan, menjadi indikator sejauh mana hubungan telah berkembang ke arah intimasi. Ketika seseorang merasa aman dan dipercaya, mereka cenderung berbicara dengan jujur dan terbuka, yang selanjutnya memperkuat intimasi dan kualitas hubungan tersebut.³⁴

a. Kaitan Teori dengan Variabel Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, *deep talk* merupakan saluran utama yang memungkinkan terjadinya proses penetrasi sosial secara mendalam, dan berkontribusi langsung terhadap pembentukan intimasi emosional antara mahasiswa dan orang tua.³⁵

1) *Deep Talk* (Variabel X)

Deep talk dipahami sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang bersifat mendalam, terbuka, dan emosional. Indikatornya meliputi frekuensi, durasi, keterbukaan, dan kedalaman topik percakapan. Hal ini sejalan dengan dimensi kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) dalam teori penetrasi sosial, di mana semakin sering dan lama percakapan dilakukan, serta semakin terbuka topik yang dibahas, maka semakin besar peluang tercapainya kedekatan interpersonal.

2) Intimasi Orang Tua dan Anak (Variabel Y)

Intimasi merujuk pada kedekatan emosional yang tercipta melalui kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional. Teori penetrasi sosial menegaskan bahwa intimasi merupakan hasil dari keterbukaan diri

³⁴ Muhammad Febriyanto, "Model Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Sosial Remaja," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2018): 49, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art5>.

³⁵ A. F. Wijaya, "Pendekatan Teori Penetrasi Sosial dalam Hubungan Keluarga," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2017): 104.

dalam komunikasi yang berlangsung secara konsisten. Semakin dalam tingkat keterbukaan yang dilakukan mahasiswa kepada orang tua melalui *deep talk*, semakin kuat pula hubungan emosional yang terbentuk.

Dengan demikian, Social Penetration Theory memberikan dasar konseptual yang jelas bahwa variabel *deep talk* berperan sebagai proses komunikasi yang mendorong keterbukaan diri, sementara variabel intimasi merupakan hasil dari proses keterbukaan tersebut. Hubungan kausal antara kedua variabel ini menjadi landasan utama dalam penelitian mengenai pengaruh *deep talk* terhadap intimasi orang tua dan anak pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare

C. Tinjauan Konseptual

Tinjauan konseptual dalam penelitian tentang Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare dapat mencakup pemahaman terhadap beberapa konsep dasar yang terkait dengan topik penelitian ini. Berikut adalah komponen-komponen penting dalam tinjauan konseptual tersebut:

1. *Deep Talk*

Deep talk adalah bentuk komunikasi interpersonal yang dapat diartikan sebagai komunikasi yang melibatkan percakapan yang lebih personal, emosional, dan bermakna. Percakapan semacam ini melibatkan topik yang lebih serius atau sensitif, seperti perasaan, aspirasi, tantangan hidup, dan pengalaman pribadi. Ini bukan hanya tentang berbagi informasi, tetapi lebih kepada saling memahami dan merasakan empati terhadap satu sama lain. Percakapan ini biasanya melibatkan tingkat pengungkapan diri yang tinggi dan berfungsi untuk memperkuat kedekatan emosional dalam hubungan.

Deep talk dalam konteks perkuliahan adalah komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan orang tua yang bersifat terbuka, jujur, dan mendalam, dengan topik yang melibatkan perasaan dan pengalaman pribadi terkait kehidupan akademik. Teori dasar yang digunakan adalah *Social Penetration Theory*, yang

menjelaskan proses interaksi sosial yang lebih dalam berdasarkan dua dimensi utama: *breadth* (keluasan) dan *depth* (kedalaman). Indikator meliputi:

- a. Frekuensi: Mengacu tentang perkuliahan, seberapa sering mahasiswa berbicara dengan orang tua mengenai kegiatan akademik mereka, seperti tugas, ujian, atau kegiatan kampus lainnya.
 - b. Durasi: Durasi percakapan tentang perkuliahan mengacu pada lamanya waktu yang dihabiskan dalam percakapan mengenai topik akademik, mencakup segala hal terkait kuliah yang dirasakan penting oleh mahasiswa.
 - c. Keterbukaan: Keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan tentang kuliah mengukur sejauh mana mahasiswa merasa nyaman dan jujur dalam mengungkapkan perasaan mereka terkait dengan perkuliahan, seperti stres, kecemasan, kebanggaan, atau keraguan tentang masa depan akademik mereka.
 - d. Tingkat kedalaman topik: Tentang topik pribadi dan sensitif terkait kuliah, sejauh mana mahasiswa terbuka dalam membahas masalah pribadi yang berkaitan dengan perkuliahan, seperti ketidakpastian dalam memilih jurusan atau rencana masa depan.
2. Intimasi Orang Tua dan Anak

Intimasi merupakan hasil dari proses komunikasi interpersonal yang berkembang secara bertahap melalui keterbukaan diri (*self-disclosure*), sebagaimana dijelaskan dalam Teori Penetrasi Sosial oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Teori ini menggambarkan hubungan interpersonal seperti struktur bawang, yang terdiri atas lapisan-lapisan informasi pribadi yang dibuka secara bertahap dalam hubungan yang terus berkembang. Intimasi muncul ketika komunikasi telah mencapai lapisan terdalam, yaitu ketika individu bersedia membuka informasi yang paling pribadi, emosional, dan sensitif.³⁶

³⁶ A. F. Wijaya, "Pendekatan Teori Penetrasi Sosial dalam Hubungan Keluarga," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2017): 104.

Altman dan Taylor menyatakan bahwa “kedekatan interpersonal meningkat seiring meningkatnya kedalaman dan keluasan penyingkapan diri” (*the greater the depth and breadth of self-disclosure, the more intimate the relationship becomes*).³⁷ Dalam hubungan orang tua dan anak, hal ini tercermin dari percakapan yang melibatkan perasaan terdalam, harapan, ketakutan, dan nilai-nilai pribadi yang dibagikan secara timbal balik. Proses inilah yang melandasi terbentuknya kedekatan emosional dan rasa percaya, yang menjadi inti dari intimasi.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, *deep talk* dipahami sebagai bentuk komunikasi yang memungkinkan terjadinya penetrasi sosial hingga ke lapisan terdalam, dan menjadi sarana terbentuknya intimasi antara orang tua dan anak. Semakin terbuka dan mendalam komunikasi yang terjalin, semakin besar kemungkinan terciptanya hubungan yang intim dan penuh kepercayaan.³⁸

Intimasi orang tua-anak mengacu pada kedekatan emosional yang dibangun melalui komunikasi terbuka, empatik, dan saling mendukung. Dalam konteks perkuliahan, intimasi ini melibatkan bagaimana orang tua memberikan dukungan emosional dan memahami tantangan yang dihadapi anak dalam kehidupan akademiknya. Teori yang digunakan adalah konsep *emotional intimacy* dalam hubungan keluarga yang dikembangkan oleh Bergnehr (2008) dan beberapa literatur komunikasi interpersonal. Dimensi dan Indikator meliputi:

- a. Kepercayaan: Mahasiswa merasa bahwa orang tua dapat dipercaya untuk mendukung perjalanan akademiknya tanpa menilai atau meremehkan tantangan yang dihadapi. Kepercayaan ini berkembang dari percakapan yang penuh pengertian dan dukungan emosional.

³⁷ Em Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *A First Look at Communication Theory*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2020), 114–116.

³⁸ Wulandari, S. (2021). “Peran Self-Disclosure dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Keluarga.” *Jurnal Komunikasi dan Keluarga* 12, no. 1 (2021)

- b. Kenyamanan: Mahasiswa merasa nyaman untuk berbicara dengan orang tua tentang masalah pribadi dan akademik tanpa takut dihakimi atau dimarahi. Rasa aman ini memungkinkan mahasiswa membuka diri lebih dalam dalam komunikasi dengan orang tua.
 - c. Empati: Orang tua menunjukkan kemampuan untuk memahami perasaan dan pengalaman anak mereka terkait kehidupan akademik. Mahasiswa merasakan bahwa orang tua mereka dapat merasakan apa yang mereka alami dan memberikan respons yang sesuai dengan perasaan tersebut.
 - d. Dukungan Emosional: Orang tua memberikan dukungan emosional yang nyata terhadap tantangan yang dihadapi mahasiswa, seperti stres atau kesulitan dalam perkuliahan. Dukungan ini menciptakan rasa bahwa mahasiswa tidak sendirian dalam menghadapi masalah akademiknya.
3. Pengaruh *deep talk* terhadap intimasi orang tua dan anak

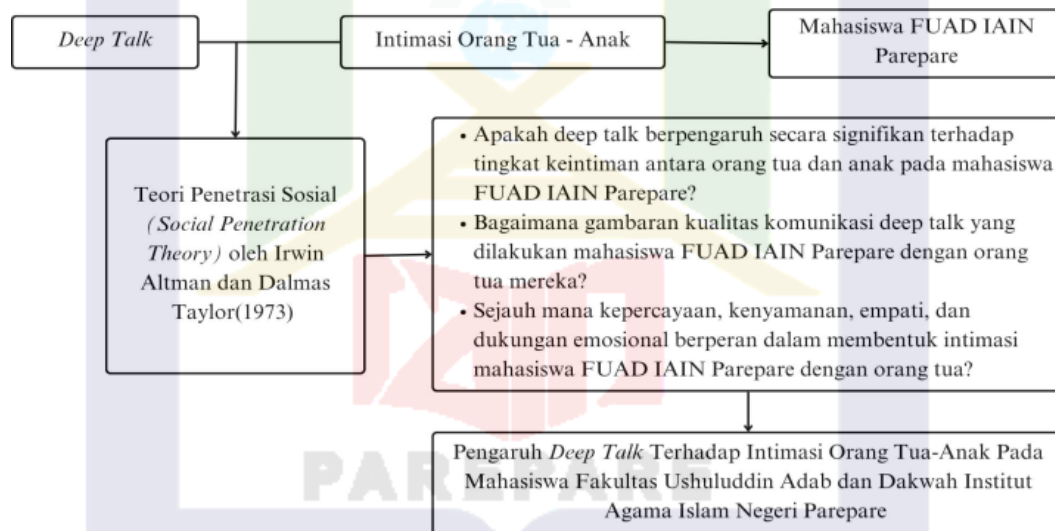
Dapat dilihat sebagai hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi yang mendalam dan kedekatan emosional yang terjadi dalam hubungan keluarga. *Deep talk*, sebagai bentuk komunikasi yang lebih terbuka, jujur dan emosional, berperan penting dalam memperkuat atau meningkatkan intimasi antara orang tua dan anak. Intimasi sendiri mencakup kedekatan emosional, kepercayaan dan saling pengertian yang mendalam dalam hubungan tersebut.

Dalam konteks penelitian tentang Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi. Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa uuuu Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, *deep talk* dapat menjadi faktor kunci yang mempengaruhi kedekatan emosional antara mahasiswa dan orang tua mereka. Mahasiswa yang terlibat dalam percakapan yang lebih mendalam dengan orang tua mereka kemungkinan besar akan merasa lebih dekat secara emosional dan lebih memiliki dukungan dalam menghadapi tantangan kehidupan mereka sebagai mahasiswa. Dengan demikian, *deep talk* berperan penting dalam memperkuat hubungan orang tua dan anak dan meningkatkan intimasi mereka, terutama dalam konteks kehidupan mahasiswa yang seringkali

mengalami pergeseran peran dan tantangan baru dalam hubungan keluarga mereka.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah konsep atau gambaran konseptual yang menunjukkan hubungan antar variabel dalam penelitian. Kerangka ini membantu peneliti untuk merumuskan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi hasil penelitian. Kerangka pikir biasanya disusun berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu, yang kemudian dikaitkan dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan.³⁹ Dalam konteks penelitian yang berjudul “Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare”, berikut kerangka pikir penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara *deep talk*, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare sebagai subjek, dan intimasi orang tua dan anak sebagai fokus utama.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Penelitian ini berlandaskan pada dua teori utama, yaitu *Social Penetration Theory* oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973)

Social Penetration Theory menjelaskan bahwa hubungan yang intim berkembang melalui komunikasi yang terbuka dan mendalam, sehingga menjawab dua pertanyaan utama: (1) Apakah *deep talk* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare?, (2) Bagaimana gambaran kualitas komunikasi *deep talk* yang dilakukan mahasiswa FUAD IAIN Parepare dengan orang tua mereka?, dan (3) Sejauh mana kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional berperan dalam membentuk Intimai mahasiswa FUAD IAIN Parepare dengan orang tua?. Dengan demikian, kerangka pikir ini mengarahkan analisis pada hubungan antara *deep talk* dan intimasi orang tua dan anak, didukung oleh landasan teori yang kuat.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah pernyataan atau dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang dihadapi. Hipotesis biasanya berupa hubungan yang dapat diuji antara dua variabel atau lebih, dan dapat diterima atau ditolak setelah dilakukan analisis data. Hipotesis berfungsi sebagai panduan untuk penelitian, memberikan arah dan fokus yang jelas, serta membantu dalam menentukan metodologi yang tepat untuk uji coba atau eksperimen.⁴⁰ Jika hasil pengujian menunjukkan adanya bukti yang cukup, maka hipotesis alternatif diterima. Jika tidak, hipotesis nol diterima. Berdasarkan judul penelitian yang peneliti angkat maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. **H₀**: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *deep talk* dan tingkat intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

H1: Terdapat pengaruh signifikan antara *deep talk* dan tingkat intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.



BAB III

METODE PENELITIAN

Supaya hasil dan tujuan penelitian dapat tercapai, diperlukan metode penelitian yang sistematis untuk mendukung penelitian ini. Bab ini membahas jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, teknik pengumpulan serta pengolahan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data statistik untuk menguji hipotesis atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴¹ Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan dan mengukur pengaruh *deep talk* terhadap tingkat intimasi orang tua dan anak secara statistik. Untuk mengumpulkan data dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare menggunakan Instrumen berupa kuesioner. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui apakah *deep talk* berpengaruh secara signifikan terhadap intimasi orang tua dan anak.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini yaitu kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare yang difokuskan pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yaitu mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare yang menjadi subjek penelitian tentang *deep talk* antara orang tua dan anak. Lokasi ini juga memungkinkan peneliti untuk mengakses data secara efektif

⁴¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 123-135.

baik karena kedekatan geografis, hubungan personal, maupun kemudahan berkomunikasi dengan responden.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah melakukan tahapan seminar proposal serta mendapatkan izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan lamanya. Bulan pertama digunakan untuk mengumpulkan data dan di bulan kedua digunakan untuk menganalisis data dan penulisan laporan. Waktu tersebut ditetapkan karena dianggap lebih efektif untuk mengkaji dan mengolah data penelitian

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi mencakup semua individu atau elemen yang menjadi sasaran penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴² Dalam penelitian, populasi menjadi sumber data yang akan diambil sampelnya. Pada penelitian kuantitatif, pemilihan populasi yang tepat sangat penting untuk memastikan hasil penelitian yang valid dan dapat digeneralisasikan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Yang berjumlah 1124 mahasiswa dengan data pada tabel dibawah ini:

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Komunikasi: Dilengkapi Contoh-contoh Penelitian Media, Komunikasi, Opini Publik, Komunikasi Pemasaran, dan Cyber Research* (Jakarta: Kencana, 2019), 45.

Tabel 3.1 Data Keseluruhan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Angkatan	Aktif	Cuti	Sedang Double Degree	Kampus Merdeka	Non Aktif	Menunggu Ukom	Tidak Memiliki AKM	Total
2024	202	0	0	0	0	0	0	202
2023	165	0	0	0	16	0	0	181
2022	201	0	0	0	36	0	0	237
2021	176	0	0	0	8	0	0	184
2020	148	2	0	0	8	0	0	158
2019	91	1	0	0	16	0	0	108
2018	40	0	0	0	14	0	0	54
Total	1023	3	0	0	98	0	0	1124

Sumber: Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024-2025

2. Sampel

Sampel dapat didefinisikan secara sederhana sebagai bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data utama dalam suatu penelitian, sampel dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi.⁴³ Mengumpulkan data dari seluruh populasi sering kali tidak praktis atau memerlukan sumber daya yang besar. Penelitian ini menggunakan random sampling yaitu teknik pengambilan sampel di mana setiap individu atau unit dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel.⁴⁴ Teknik ini digunakan untuk mengurangi bias dalam pemilihan sampel, sehingga sampel yang diambil dapat dianggap representatif dari populasi yang lebih besar. Dalam random sampling, pemilihan sampel dilakukan secara acak dan tanpa mempertimbangkan karakteristik atau pembagian kelompok tertentu dalam populasi. Meskipun pengambilan dilakukan secara acak, peneliti tetap

⁴³ Nur Fadilah Amin, Sabaruddin Garancang, dan Kamaluddin Abunawas, "Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 1 (Juni 2023): 20.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 81.

menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyaring responden yang paling relevan dengan fokus penelitian untuk dilakukan uji statistik.

Tabel 3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Jenis Kriteria	Kriteria
Inklusi	Mahasiswa aktif FUAD IAIN Parepare
	Melakukan <i>deep talk</i> dengan orang tua minimal 3x seminggu
	Topik pembicaraan mencakup akademik (Tugas kuliah, ujian, jadwal perkuliahan, dosen, nilai/IPK, kendala studi) dan aspek pribadi (Kondisi emosional, masalah pribadi, pertemanan, harapan dan rencana masa depan)
Eksklusi	Mahasiswa yang tidak melakukan <i>deep talk</i> secara rutin
	Kuesioner yang tidak diisi secara lengkap/valid

Untuk mengukur berapa sampel pada penelitian ini dengan populasi 1124 Mahasiswa FUAD IAIN Parepare, rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan yakni dengan rumus Michael Slovin, dimana:

$$n = \frac{N}{N + 1(e)^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, $e = 0,1$ atau 10%

Maka untuk mengetahui sampel penelitian ini adalah dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{1124}{1 + 1124(0,1)^2}$$

$$n = \frac{1124}{1 + 1124(0,01)}$$

$$n = \frac{1124}{1 + 11,24}$$

$$n = \frac{1124}{12,24} = 91,83$$

Berdasarkan kriteria tersebut dan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 92 responden.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan dan pengolahan data yang tepat sangat penting untuk memastikan hasil yang valid dan dapat diandalkan. Berikut adalah teknik pengumpulan dan pengolahan data untuk penelitian Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare:

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan pada penelitian ini yakni data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui interaksi antara peneliti dan responden, misalnya melalui wawancara, observasi, atau kuesioner.⁴⁵ Teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain:

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Komunikasi: Dilengkapi Contoh-contoh Penelitian Media, Komunikasi, Opini Publik, Komunikasi Pemasaran, dan Cyber Research* (Jakarta: Kencana, 2019), 129.

pertanyaan tertulis yang kemudian disusun secara sistematis dan digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden.⁴⁶ Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel besar dengan cepat dan efisien kemudian menjadi instrumen utama untuk mengumpulkan data kuantitatif dari responden. Kuesioner ini akan berisi pernyataan untuk mengukur intensitas dan kualitas dalam *deep talk*, serta tingkat intimasi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung pengumpulan data dengan cara mengambil informasi dari catatan atau dokumen terkait. Seperti data demografi mahasiswa atau dokumen lain yang relevan bisa membantu memberikan gambaran lebih lengkap tentang populasi.

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan perlu dilakukan pengolahan data untuk memperoleh hasil yang dapat diuji secara statistik. Pengolahan data dalam penelitian kuantitatif mengenai *deep talk* dan intimasi orang tua dan anak pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yang melibatkan pembersihan data, pengkodean data kemudian pengolahan data. Berikut adalah langkah-langkah untuk pengolahan data dalam penelitian ini:

a. Pembersihan data

Pembersihan data merupakan tahap awal untuk memastikan bahwa data yang akan dianalisis adalah data yang valid dan reliabel.⁴⁷ Proses ini mencakup penyaringan data yang tidak lengkap, seperti kuesioner yang tidak terisi seluruhnya. Menghapus data yang tidak konsisten atau memiliki pola jawaban yang tidak wajar. Prosedur ini mengacu pada prinsip analisis

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁴⁷ Ibid., 297.

data menurut Ghozali (2016) dan Priyatno (2018) guna menjamin validitas analisis statistik.

b. Pengkodean data

Setelah data dibersihkan, langkah selanjutnya adalah mengubah data mentah (jawaban responden) ke dalam bentuk numerik menggunakan skala likert, agar dapat dianalisis secara statistik.⁴⁸

c. Pengolahan data

Data yang sudah dikodekan kemudian dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik untuk diolah dan dianalisis.⁴⁹ Dalam penelitian ini digunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, menganalisis data deskriptif dan inferensial, dan menguji hipotesis melalui regresi linier.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel memberikan gambaran tentang indikator-indikator variabel yang digunakan sebagai dasar untuk pengukuran.⁵⁰ Definisi operasional ini dirancang untuk mempermudah pengukuran variabel penelitian, sehingga hasil penelitian dapat menjawab tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan *deep talk* terhadap intimasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut definisi operasional variabel pada penelitian “Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare”:

1. Variabel Independen (X): *Deep Talk*

Deep talk merupakan percakapan yang melibatkan penyingkapan diri secara mendalam dan bermakna antara dua individu, dalam konteks penelitian ini, tema *deep talk* difokuskan pada pengalaman perkuliahan mahasiswa yang

⁴⁸ Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 52.

⁴⁹ Priyatno, Duwi. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS* (Yogyakarta: Mediakom, 2018), 45.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 38.

bersifat pribadi dan mendalam, seperti tekanan akademik, kecemasan terhadap masa depan, serta tantangan sosial selama menjalani studi. Untuk memperjelas tema komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini, berikut adalah klasifikasi topik *deep talk* mahasiswa dengan orang tua:

Tabel 3.3 Klasifikasi Tema *Deep Talk* dalam Konteks Mahasiswa

Kategori Tema	Contoh Topik
Akademik	Tugas kuliah, ujian, jadwal perkuliahan, dosen, nilai/IPK, kendala studi.
Aspek Pribadi	Kondisi emosional, masalah pribadi, pertemanan, harapan dan rencana masa depan.

2. Variabel Dependen (Y): Intimasi Orang Tua dan Anak

Intimasi orang tua dan anak merujuk kedekatan emosional yang tercipta dalam hubungan mereka. Dalam konteks penelitian ini, istilah “orang tua” mengacu pada ayah dan/atau ibu yang memiliki komunikasi paling intens dan bermakna dengan responden. Penentuan ini berdasarkan hasil pra-survei yang menunjukkan siapa yang paling dominan menjadi lawan bicara dalam *deep talk*.

Berikut diuraikan indikator dari variabel *Deep Talk* dan Intimasi Orang Tua dan Anak, yaitu:

Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
<i>Deep Talk</i> (X)	Keluasan	Frekuensi	Likert (1-5)
		Durasi	
	Kedalaman	Keterbukaan	
		Tingkat Kedalaman Topik	
Intimasi Orang Tua dan Anak (Y)	Kedekatan Emosional	Kepercayaan	
		Kenyamanan	
		Empati	
		Dukungan Emosional	

Sumber: Indikator *Deep Talk* berdasarkan: Altman & Taylor (1973), Wulandari (2013); indikator *Intimasi* berdasarkan: Altman & Taylor (1973), Bergnehr(2008).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian.⁵¹ Instrumen bertujuan untuk mengukur variabel yang diteliti secara sistematis dan objektif. Untuk penelitian tentang “Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare,” instrumen penelitian berupa kuesioner dengan pengukuran skala likert sebagai berikut:

⁵¹ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial dan Komunikasi: Dilengkapi Contoh-contoh Penelitian Media, Komunikasi, Opini Publik, Komunikasi Pemasaran, dan Cyber Research (Jakarta: Kencana, 2019), 141.

Tabel 3.5 Pengukuran Skala Likert

Keterangan	Kode Huruf	Skor	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju	SS	5	1
Setuju	S	4	2
Netral	N	3	3
Tidak Setuju	TS	2	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1	1

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Teknik ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antar variabel serta menguji pengaruh variabel bebas *deep talk* terhadap variabel terikat (intimasi orang tua dan anak). Data dianalisis dengan syarat data berdistribusi normal dengan bantuan perangkat lunak SPSS²⁴ (*Statistical Package for the Social Sciences*).

1. Uji Instrumen

Sebelum melakukan analisis, penting untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan valid dan reliabel. Untuk uji instrumen pada penelitian ini, peneliti akan menguji validitas dan reliabilitas dari kuesioner atau skala yang digunakan untuk mengukur variabel *deep talk* dan intimasi orang tua dan anak.

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, validitas instrumen untuk memastikan bahwa kuesioner atau skala yang digunakan untuk mengukur *deep talk* dan intimasi orang tua dan anak valid untuk digunakan. Validitas ini penting agar hasil penelitian memiliki dasar yang kuat untuk dianalisis dan disimpulkan. Dalam penelitian untuk uji validitas kuantitatif, salah satu

metode yang umum digunakan adalah korelasi Product Moment Pearson.⁵²

Rumusnya adalah:

$$r = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi pearson

n : Jumlah responden perkalian nilai

X : Skor item (Variabel X)

Y : Skor total (Variabel Y)

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian nilai X dan Y

$\sum X$: Jumlah nilai X

$\sum Y$: Jumlah nilai Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat nilai X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat nilai Y

Jika r -hitung $>$ r -tabel, maka item tersebut valid dan Jika r -hitung $<$ r -tabel, maka item tersebut tidak valid. Dalam pengujian ini dilakukan dengan menggunakan data dari 30 responden. Diketahui $df = N - 2 = 29$ dan taraf signifikan 5%, maka r tabel = 0,361. Validitas dari item yang diuji adalah sebagai berikut:

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 183.

Tabel 3.6 Uji Validitas Variabel X

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,791	0,361	VALID
2	0,385	0,361	VALID
3	0,739	0,361	VALID
4	0,699	0,361	VALID
5	0,763	0,361	VALID
6	0,487	0,361	VALID
7	0,816	0,361	VALID
8	0,610	0,361	VALID
9	0,833	0,361	VALID
10	0,839	0,361	VALID
11	0,743	0,361	VALID
12	0,723	0,361	VALID

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 23

Tabel 3.7 Uji Validitas Variabel Y

No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,678	0,361	VALID
2	0,847	0,361	VALID
3	0,552	0,361	VALID
4	0,709	0,361	VALID
5	0,781	0,361	VALID
6	0,699	0,361	VALID
7	0,604	0,361	VALID
8	0,787	0,361	VALID
9	0,608	0,361	VALID
10	0,837	0,361	VALID
11	0,819	0,361	VALID
12	0,668	0,361	VALID

Sumber: Data Olahan SPSS versi 23

Berdasarkan tabel hasil uji validitas menggunakan perangkat lunak SPSS, diperoleh bahwa seluruh 12 item pernyataan pada variabel X (*Deep Talk*) dan seluruh 12 item pernyataan pada variabel Y (Intimasi Orang Tua dan Anak) memiliki nilai r hitung $>$ r tabel sebesar 0,361. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur konsep yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Oleh karena

itu, seluruh item pada kedua variabel tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian, karena telah memenuhi kriteria validitas menurut analisis korelasi *Pearson Product Moment*.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kestabilan hasil yang diperoleh dari instrumen penelitian. Uji reliabilitas untuk mengukur konsisten instrumen penelitian ini menggunakan Cronbach's alpha sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

α : Cronbach's alpha (reliabilitas)

k : jumlah item instrumen

σ_i^2 : Varian skor tiap item

σ_t^2 : Varian skor total

Jika $\alpha \geq 0,7$, maka reliabilitas tinggi. Jika $0,5 \leq \alpha \leq 0,7$, maka reliabilitas cukup.

Jika $\alpha \leq 0,5$, maka reliabilitas rendah.

Tabel 3.8 Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,906	12

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 23

Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,909	12

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 23

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan pada Tabel 3.8, diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel X (*Deep Talk*) adalah 0,906 dan untuk variabel Y (Intimasi Orang Tua dan Anak) adalah

0,909. Nilai ini berada di atas angka 0,7 yang menunjukkan bahwa tingkat konsistensi dari instrumen penelitian berada pada kategori reliabilitas tinggi. Dengan demikian, seluruh item dalam kuesioner dinyatakan reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini karena telah memenuhi kriteria reliabilitas yang baik menurut standar Cronbach's Alpha.

2. Analisis Deskriptif

Pada analisis deskriptif ini, peneliti akan menggambarkan karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin dan status hubungan dengan orang tua. Selain itu, peneliti juga akan menyajikan data analisis mean, median, modus dan standar deviasi yang diperoleh dari variabel *deep talk* dan intimasi orang tua dan anak. Dengan menggunakan mean, median, modus dan standar deviasi peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai intensitas dan kualitas *deep talk* dalam hubungan orang tua dan anak serta sejauh mana hubungan intimasi yang terjalin di kalangan mahasiswa. Untuk mengetahui mean, median, modus dan standar deviasi digunakan rumus sebagai berikut:

a. Mean (rata-rata)

Ukuran pemusatan data yang diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai data, kemudian membaginya dengan jumlah data. Mean sering digunakan dalam statistik untuk menggambarkan nilai rata-rata dari suatu kelompok data. Adapun rumus mencari mean atau rata-rata sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$: Rata-rata sampel

$\sum x$: Jumlah seluruh skor data

n : Jumlah sampel

b. Median

Untuk nilai tengah dari sekumpulan data yang telah diurutkan (dari yang terkecil ke terbesar atau sebaliknya). Median membagi data menjadi dua bagian yang sama besar, di mana 50% data berada di bawah median dan 50% lainnya di atas median. Median sering digunakan untuk mengukur pemusatan data yang tidak dipengaruhi oleh nilai ekstrem. Adapun rumus mencari nilai median sebagai berikut:

$$med : X \frac{n+1}{2} \text{ atau } \frac{X \frac{n}{2} + X \frac{n}{2} + 1}{2}$$

Keterangan:

X : nilai data

n : Jumlah data

c. Modus

Nilai yang paling sering muncul dalam sekumpulan data. Dalam analisis statistik, modus menunjukkan data yang memiliki frekuensi tertinggi. Berikut rumus perhitungan untuk mencari modus:

$$mo = L + \left\{ \frac{fm + f1}{(fm - f1) + (fm - f2)} \right\} \cdot C$$

Keterangan:

Mo : Modus

L : Batas bawah kelas modus

Fm : Frekuensi kelas modus

$f1$: Frekuensi kelas sebelumnya

$f2$: Frekuensi kelas setelahnya

C : Panjang interval kelas

d. Standar deviasi

Ukuran yang digunakan untuk menggambarkan sebaran atau variasi data dalam suatu kelompok. Secara lebih sederhana, standar deviasi menunjukkan sejauh mana data menyebar dari rata-rata (mean). Semakin

besar standar deviasi, semakin besar variasi atau sebaran data dari nilai rata-ratanya. Sebaliknya, semakin kecil standar deviasi, semakin dekat data tersebut dengan rata-rata.

Rumus Standar Deviasi

$$S = \frac{\sqrt{\sum (X_i - \bar{x})^2}}{n - 1}$$

Keterangan:

S : Standar deviasi

X_i : Setiap nilai data

$\bar{x}$: mean sampel

n : Jumlah data sampel

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk uji normalitas pada penelitian ini untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari variabel *deep talk* dan intimidasi orang tua dan anak berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penting karena akan menentukan jenis uji statistik yang digunakan pada tahap analisis selanjutnya. Jika data terdistribusi normal, maka uji statistik parametrik seperti regresi linear atau uji korelasi Pearson bisa digunakan. Jika tidak berdistribusi normal, maka uji non-parametrik seperti uji korelasi Spearman dapat diterapkan. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dari distribusi normal, jika nilai p (sig.) $> 0,05$, maka data dianggap terdistribusi normal.⁵³ Sebaliknya, jika $p < 0,05$, maka data dianggap tidak terdistribusi normal.

⁵³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Komunikasi: Dilengkapi Contoh-contoh Penelitian Media, Komunikasi, Opini Publik, Komunikasi Pemasaran, dan Cyber Research* (Jakarta: Kencana, 2019), 214.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel independen yaitu *deep talk* dan variabel dependen yaitu intimasi orang tua dan anak. Uji ini penting dilakukan karena analisis regresi linier sederhana memiliki asumsi bahwa hubungan antar variabel harus linear.⁵⁴ Uji linearitas dilakukan melalui SPSS dengan metode Test for Linearity menggunakan perbandingan nilai signifikansi dari Deviation from Linearity.⁵⁵ Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah:

- 1) Jika nilai Significance (Sig.) > 0,05, maka hubungan antara variabel dianggap linear.
- 2) Jika nilai Sig. ≤ 0,05, maka hubungan antara variabel dianggap tidak linear.

4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengukur apakah *deep talk* berpengaruh signifikan terhadap intimasi orang tua dan anak penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana. Uji ini fokus pada nilai koefisien dan signifikansi untuk mengetahui apakah hubungan ini signifikan. Regresi linier sederhana mengasumsikan bahwa ada hubungan linier antara kedua variabel tersebut, yang dapat dianalisis dengan persamaan regresi.⁵⁶

Persamaan Regresi Linier Sederhana:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Intimasi orang tua dan anak

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 192.

⁵⁵ Santoso, Singgih. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional dengan SPSS 25* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 145.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 132-137

- X : *Deep talk*
 β_0 : Konstanta (intersep)
 β_1 : Koefisien regresi (slope)
 ε : Error term (kesalahan pengukuran)

5. Uji Hipotesis (Uji T)

Uji Hipotesis merupakan langkah dalam penelitian untuk menguji kebenaran atau ketepatan suatu pernyataan mengenai hubungan antar variabel. Uji hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh signifikan antara *deep talk* dan intimasi orang tua. Dalam penelitian ini, uji t dapat digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Uji t dilakukan untuk menguji apakah koefisien regresi (β_1) dari variabel *deep talk* berpengaruh signifikan terhadap variabel intimasi orang tua dan anak.

Rumus uji t untuk koefisien regresi

$$t = \frac{\beta_1}{SE(\beta_1)}$$

Keterangan:

- β_1 : Koefisien regresi
 SE : Standar error

Jika Nilai t-hitung > t-tabel, hipotesis nol ditolak yang berarti *deep talk* berpengaruh signifikan terhadap intimasi orang tua dan anak. Jika Nilai t-hitung < t-tabel, hipotesis nol diterima yang berarti *deep talk* tidak berpengaruh signifikan terhadap intimasi orang tua dan anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil analisis data dari penelitian berjudul “Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare.” Analisis meliputi deskripsi data variabel *Deep Talk* (X) dan Intimasi Orang Tua dan Anak (Y), karakteristik responden, uji validitas dan reliabilitas, uji prasyarat analisis (normalitas dan linearitas), analisis deskriptif, serta pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS.

Penelitian ini melibatkan 92 responden dari total populasi 1.124 mahasiswa FUAD IAIN Parepare, yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen berupa kuesioner tertutup dengan total 24 item, 12 untuk variabel *Deep Talk* (indikator: frekuensi, durasi, keterbukaan, dan kedalaman topik) dan 12 untuk variabel Intimasi (indikator: kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional).

Hasil uji instrumen pada 30 responden menunjukkan bahwa semua item valid (r tabel = 0,361, signifikansi 5%) dan reliabel, dengan nilai Cronbach's Alpha 0,906 (*Deep Talk*) dan 0,909 (Intimasi). Oleh karena itu, data dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut guna melihat pengaruh *deep talk* terhadap intimasi orang tua dan anak.

1. Kualitas Komunikasi *Deep Talk* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Bagian ini menyajikan hasil analisis deskriptif mengenai kualitas komunikasi *deep talk* yang terjadi pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare dengan orang tua mereka. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran sejauh mana *deep talk* terjadi, berdasarkan persepsi mahasiswa melalui pengisian kuesioner. Kualitas komunikasi *deep talk* diukur melalui empat indikator utama: frekuensi, durasi, keterbukaan, dan tingkat kedalaman topik, Yang terdiri dari 12 item pernyataan menggunakan skala Likert 1–5. Hasil

pengukuran disajikan dalam bentuk statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, serta kategori penilaian berdasarkan rentang skor.

a. Data Variabel *Deep Talk*

Data variabel *deep talk* ini mendeskripsikan hasil bagaimana gambaran kualitas komunikasi *deep talk* yang terjadi antara orang tua dan anak pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi *Deep Talk*

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
12-27	Rendah	1	1,09%
28-43	Sedang	29	31,52%
44-60	Tinggi	62	67,39%
Jumlah		92	100%

Sumber: Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi *deep talk*, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa FUAD IAIN Parepare berada pada kategori kualitas komunikasi *deep talk* yang tinggi, yakni sebanyak 62 responden (67,39%). Sementara itu, sebanyak 29 responden (31,52%) berada pada kategori sedang, dan hanya 1 responden (1,09%) yang berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa memiliki kualitas komunikasi *deep talk* yang baik dengan orang tua mereka.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Skor *Deep Talk*

No.	Keterangan	Nilai	Kategori
1	Mean	46,38	Tinggi
2	Median	47	Tinggi
3	Modus	45	Tinggi
4	Nilai Minimum	23	Rendah
5	Nilai Maksimum	59	Tinggi
Jumlah Responden		92	

Sumber: Data diolah dengan Microsoft Excel

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa rata-rata skor komunikasi *deep talk* adalah 46,38 dari nilai maksimum 59, yang termasuk dalam

kategori tinggi. Median dan modus masing-masing sebesar 47 dan 45 menguatkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat persepsi yang sama. Nilai minimum 23 menunjukkan adanya mahasiswa dengan komunikasi yang rendah, sementara nilai maksimum 59 menunjukkan ada juga yang tinggi.

b. Data Indikator Variabel *Deep Talk*

Variabel *Deep Talk* terdiri atas empat indikator, yaitu frekuensi, durasi, keterbukaan, dan tingkat kedalaman topik. Setiap indikator diukur melalui beberapa item pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala Likert 1–5. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi rata-rata dari tiap indikator:

Tabel 4.3 Rata-Rata Tiap Indikator Komunikasi *Deep Talk*

No	Indikator	Jumlah Pernyataan	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Kategori
1	Frekuensi	3	6	15	11,76	Tinggi
2	Durasi	3	6	15	11,71	Tinggi
3	Keterbukaan	3	5	15	11,31	Tinggi
4	Kedalaman Topik	3	5	15	11,58	Tinggi

Sumber: Data diolah dengan Microsoft Excel

Secara rinci, indikator frekuensi dan durasi *deep talk* memiliki nilai rata-rata 11,76 dan 11,71, yang mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa cukup sering melakukan *deep talk* dan mencerminkan bahwa interaksi tersebut berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Sementara itu, indikator keterbukaan memperoleh rata-rata 11,31, yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa cukup nyaman untuk membuka diri kepada orang tua. Indikator kedalaman topik juga berada dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 11,58, yang berarti topik yang dibahas dalam *deep talk* cenderung bermakna dan mencakup hal-hal penting, seperti kehidupan akademik dan emosional.

Tabel 4.4 Standar Deviasi Variabel *Deep Talk*

Indikator	Standar Deviasi (SD)	Range	Presentase SD terhadap Range	Kategori
Frekuensi	1,96	9	21,7%	Rendah
Durasi	1,88	9	20,8%	Rendah
Keterbukaan	2,14	10	21,4%	Rendah
Tingkat Kedalaman Topik	1,83	10	18,3%	Rendah
Variabel <i>Deep Talk</i>	6,83	36	18,9%	Rendah

Sumber: Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi untuk masing-masing indikator dalam variabel *deep talk* menunjukkan tingkat variasi yang tergolong rendah. Indikator frekuensi memiliki standar deviasi sebesar 1,96, durasi sebesar 1,88, Keterbukaan sebesar 2,14 dan tingkat kedalaman topik sebesar 1,83, yang semuanya berada dalam kategori rendah.

Secara keseluruhan, standar deviasi total variabel *Deep Talk* adalah sebesar 6,83 dari rentang skor 23 hingga 59. Rasio antara standar deviasi dan rentang skor adalah sekitar 18,9%, yang mengindikasikan bahwa tingkat persebaran jawaban responden relatif homogen.

2. Peran Kepercayaan, Kenyamanan, Empati dan Dukungan Emosional dalam Membangun Intimasi Orang Tua dan Anak Pada Mahasiswa FUAD IAIN Parepare

Penelitian ini juga mengkaji sejauh mana kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional berperan dalam membangun intimasi antara mahasiswa FUAD IAIN Parepare dan orang tua mereka.

a. Data Variabel Intimasi Orang Tua dan Anak

Data ini mendeskripsikan hasil dari keseluruhan variabel intimasi tua dan anak sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Intimasi Orang Tua dan Anak

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
12-27	Rendah	1	1,09%
28-43	Sedang	18	19,57%
44-60	Tinggi	73	79,35%
Jumlah		92	100%

Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 73 orang (79,35%), berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat variabel intimasi orang tua dan anak cenderung tinggi. Sementara itu, sebanyak 18 responden (19,57%) berada pada kategori sedang, dan hanya 1 responden (1,09%) yang termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat yang tinggi terhadap variabel tersebut, yang mengindikasikan kecenderungan positif dalam hubungan intimasi yang diteliti.

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Intimasi Orang Tua dan Anak

No.	Keterangan	Nilai	Kategori
1	Mean	47,66	Tinggi
2	Median	49	Tinggi
3	Modus	49	Tinggi
4	Nilai Minimum	22	Sedang
5	Nilai Maksimum	60	Tinggi
Jumlah Responden		92	

Data diolah dengan Microsoft Excel

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor (mean) sebesar 47,66, median dan modus sebesar 49 berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa FUAD IAIN Parepare merasakan intensitas yang tinggi terhadap peran kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional dalam membangun intimasi dengan orang tua mereka.

Nilai maksimum sebesar 60 (kategori tinggi) menunjukkan bahwa ada responden yang memiliki persepsi sangat tinggi terhadap faktor-faktor tersebut, sementara nilai minimum sebesar 22 (kategori sedang) menunjukkan adanya variasi persepsi, namun tidak ada yang masuk dalam kategori rendah.

b. Data Masing-masing Indikator Variabel Intimasi Orang Tua dan Anak

Berikut disajikan hasil deskriptif dari masing-masing indikator tersebut sebagai gambaran kontribusinya dalam membentuk hubungan intimasi mahasiswa dengan orang tua.

1) Indikator Kepercayaan

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Kepercayaan

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
3-6	Rendah	0	0%
7-10	Sedang	15	16,30%
11-15	Tinggi	77	83,70%
Jumlah		92	100%

Data diolah dengan Microsoft Excel

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 77 orang (83,70%), menilai peran kepercayaan dalam membangun intimasi dengan orang tua berada pada kategori tinggi. Sementara itu, 15 responden (16,30%) menilai dalam kategori sedang, dan tidak ada responden yang berada dalam kategori rendah. Data ini mengindikasikan bahwa kepercayaan memainkan peran yang sangat penting dalam membangun intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Indikator Kepercayaan

No.	Keterangan	Nilai	Kategori
1	Mean	12,28	Tinggi
2	Median	12,5	Tinggi
3	Modus	13	Tinggi
4	Nilai Minimum	7	Sedang
5	Nilai Maksimum	15	Tinggi
Jumlah Responden		92	

Data diolah dengan Microsoft Excel

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai (mean) sebesar 12,28, median sebesar 12,5, dan modus sebesar 13, semuanya berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa FUAD IAIN Parepare memberikan penilaian yang tinggi terhadap peran kepercayaan dalam membangun hubungan intimasi dengan orang tua. Nilai maksimum mencapai skor tertinggi yaitu 15, sedangkan nilai minimum berada di angka 7 yang termasuk kategori sedang. Tidak ada nilai yang masuk kategori rendah, menandakan persepsi positif secara menyeluruh terhadap pentingnya kepercayaan dalam hubungan orang tua dan anak.

2) Kenyamanan

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Kenyamanan

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
3-6	Rendah	1	1,09%
7-10	Sedang	17	18,48%
11-15	Tinggi	74	80,43%
Jumlah		92	100%

Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 74 orang (80,43%), berada pada kategori tinggi dalam menilai peran kenyamanan dalam membangun intimasi antara orang tua dan anak. Sementara itu, sebanyak 17 responden (18,48%) berada pada kategori sedang, dan hanya 1 responden (1,09%)

yang termasuk dalam kategori rendah. Tingginya tingkat kenyamanan yang dirasakan mahasiswa mencerminkan adanya komunikasi yang terbuka, penerimaan emosional, dan suasana hubungan yang mendukung dalam keluarga.

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Indikator Kenyamanan

No.	Keterangan	Nilai	Kategori
1	Mean	11,95	Tinggi
2	Median	12	Tinggi
3	Modus	12	Tinggi
4	Nilai Minimum	6	Sedang
5	Nilai Maksimum	15	Tinggi
Jumlah Responden		92	

Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan data statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai mean (rata-rata) sebesar 11,95, median sebesar 12, dan modus juga sebesar 12, seluruhnya berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai peran kenyamanan dalam hubungan dengan orang tua mereka secara positif dan kuat. Nilai minimum yang diperoleh adalah 6, berada dalam kategori sedang, sementara nilai maksimum sebesar 15 berada dalam kategori tinggi. Jumlah responden yang dianalisis sebanyak 92 orang.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kenyamanan memegang peranan penting dalam membangun intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare. Tingginya nilai rata-rata serta konsistensi antara median dan modus menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa nyaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua mereka. Faktor kenyamanan ini berkontribusi besar dalam menciptakan kedekatan emosional dan kualitas hubungan keluarga yang positif.

3) Empati

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Empati

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
3-6	Rendah	1	1,09%
7-10	Sedang	24	26,09%
11-15	Tinggi	67	72,83%
Jumlah		92	100%

Data diolah dengan Microsoft Excel

Hasil ini menunjukkan bahwa peran empati dalam membangun intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare tergolong tinggi. Mayoritas responden, yaitu 67 dari 92 orang (72,83%), berada pada kategori tinggi. Sebanyak 26,09% responden berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang merasakan empati dari orang tua cukup berperan, namun belum terlalu dominan dalam membangun intimasi. Hanya 1 responden (1,09%) yang menilai peran empati dalam hubungan mereka dengan orang tua sebagai rendah. Ini menunjukkan bahwa kasus kurangnya empati dalam relasi orang tua-anak sangat sedikit di kalangan mahasiswa FUAD IAIN Parepare.

Tabel 4.12 Statistik Deskriptif Indikator Empati

No.	Keterangan	Nilai	Kategori
1	Mean	11,52	Tinggi
2	Median	12	Tinggi
3	Modus	12	Tinggi
4	Nilai Minimum	4	Sedang
5	Nilai Maksimum	15	Tinggi
Jumlah Responden			92

Sumber : Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa peran empati dalam membangun intimasi orang tua dan anak pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare cenderung tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai (mean) sebesar 11,52 yang berada dalam kategori tinggi,

serta nilai median dan modus yang masing-masing adalah 12, yang juga menunjukkan hasil serupa. Mayoritas responden menilai peran empati orang tua sangat signifikan dalam mempererat kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Meskipun ada beberapa responden dengan nilai minimum 4 (kategori sedang), hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan adanya hubungan yang kuat dan penuh empati dengan orang tua mereka.

4) Dukungan Emosional

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Dukungan Emosional

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
3-6	Rendah	1	1,09%
7-10	Sedang	22	23,91%
11-15	Tinggi	69	75%
Jumlah		92	100%

Sumber: Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional orang tua memainkan peran yang sangat tinggi dalam membangun intimasi dengan anak. Sebanyak 69 dari 92 responden (75%) menilai bahwa dukungan emosional yang mereka terima dari orang tua berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasakan kehadiran, perhatian, dan keterlibatan emosional yang kuat dari orang tua mereka. Sebagian kecil responden, yaitu 22 orang (23,91%), menilai dukungan emosional pada kategori sedang, sedangkan hanya 1 orang (1,09%) yang merasakannya dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan orang tua-anak di lingkungan mahasiswa FUAD IAIN Parepare didasari oleh kehangatan emosional, yang berperan penting dalam memperkuat kedekatan emosional antara mereka.

Tabel 4.14 Statistik Deskriptif Indikator Dukungan Emosional

No.	Keterangan	Nilai	Kategori
1	Mean	11,90	Tinggi
2	Median	12	Tinggi
3	Modus	12	Tinggi
4	Nilai Minimum	5	Sedang
5	Nilai Maksimum	15	Tinggi
Jumlah Responden			92

Sumber: Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, peran dukungan emosional orang tua dalam membangun intimasi dengan anak pada mahasiswa FUAD IAIN Parepare tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata (mean) sebesar 11,90 serta nilai median dan modus yang sama-sama sebesar 12, yang semuanya berada dalam kategori tinggi. Artinya, sebagian besar mahasiswa merasakan bahwa dukungan emosional dari orang tua seperti kehadiran, perhatian, dan penguatan psikologis berperan besar dalam mempererat hubungan mereka. Terdapat nilai minimum sebesar 5 (kategori sedang), serta nilai maksimum mencapai skor penuh yaitu 15 (kategori tinggi), hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat persepsi.

3. Pengaruh *Deep Talk* Terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak Pada Mahasiswa FUAD IAIN Parepare

Bagian ini menyajikan hasil analisis data mengenai hubungan antara (*deep talk*) dengan tingkat intimasi antara orang tua dan anak. Pengujian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *deep talk* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kedekatan emosional yang terjalin dalam hubungan tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS, dan hasilnya dijelaskan secara rinci pada bagian berikut.

a. Kriteria Responden

Dalam pengujian ini, pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria ini disusun untuk memastikan bahwa responden merupakan individu yang memiliki pengalaman dan keterlibatan yang cukup dalam mengenai (*deep talk*) dengan orang tua, sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai hubungan antara *deep talk* dan intimasi dalam keluarga. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Item 1 apakah anda melakukan (*deep talk*) dengan orang tua >3 kali seminggu

Kategori	Frekuensi	Presentase
Ya	76	82,61%
Tidak	16	17,39%
Total	92	100%

Sumber: Data penelitian n=92

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden melakukan *deep talk* dengan orang tua 3 kali dalam seminggu atau lebih sebanyak 76 responden (82,61%) karena adanya intensitas komunikasi yang rutin, baik melalui pertemuan langsung maupun media komunikasi jarak jauh. Kondisi ini dipengaruhi oleh kedekatan emosional, kebiasaan berbagi cerita terkait akademik dan persoalan pribadi, serta adanya rasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pendapat kepada orang tua. Sementara itu, yang melakukan *deep talk* kurang dari 3 kali seminggu atau tidak melakukan *deep talk* berjumlah 16 responden (17,39%) cenderung dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kesibukan perkuliahan, jarak tempat tinggal (mahasiswa rantau), serta pola komunikasi yang lebih bersifat praktis dan fungsional. Selain itu, sebagian responden merasa kurang terbiasa membicarakan hal-hal yang bersifat mendalam dengan orang tua,

sehingga komunikasi yang terjalin lebih sering terbatas pada kebutuhan sehari-hari.

Tabel 4.16 Item 2 apakah topik komunikasi anda dengan orang tua mencakup perkuliahan dan aspek pribadi seperti stres akademik, motivasi belajar, atau dukungan emosional

Kategori	Frekuensi	Presentase
Ya	81	88,04%
Tidak	11	11,96%
Total	92	100%

Sumber: Data penelitian n=92

Dari segi topik percakapan mahasiswa dan orang tua, sebagian besar responden sebanyak 81 responden (88,04%) membahas perkuliahan dan aspek pribadi karena adanya keterbukaan komunikasi serta kebutuhan akan dukungan emosional, nasihat, dan motivasi belajar. Sebaliknya, sebanyak 11 responden (11,96%), tidak membahas topik perkuliahan dan aspek pribadi, cenderung membatasi komunikasi pada hal-hal umum dan praktis, yang dipengaruhi oleh kesibukan, rasa sungkan, serta kebiasaan tidak membicarakan persoalan akademik dan emosional secara mendalam dengan orang tua.

Tabel 4.17 Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi	Frekuensi	Presentase
Melakukan <i>deep talk</i> >3 kali seminggu dan membahas topik perkuliahan (Tugas kuliah, ujian, jadwal perkuliahan, dosen, nilai/IPK, kendala studi) dan aspek pribadi (Kondisi emosional, masalah pribadi, pertemanan, harapan dan rencana masa depan) (Layak Uji)	73	79,35%
Tidak memenuhi salah satu atau kedua kriteria (Tidak Layak Uji)	19	20,65%
Total	92	100%

Sumber: Data diolah dengan Microsoft Excel

Responden yang akan di uji untuk melihat pengaruh *deep talk* terhadap intimasi orang tua dan anak dalam penelitian ini dipilih berdasarkan dua kriteria inklusi utama, yaitu:

- 1) Melakukan *deep talk* dengan orang tua > 3 kali seminggu
- 2) Membahas topik perkuliahan (Tugas kuliah, ujian, jadwal perkuliahan, dosen, nilai/IPK, kendala studi.) dan aspek pribadi (Kondisi emosional, masalah pribadi, pertemanan, harapan dan rencana masa depan)

Dari 92 responden, sebanyak 73 responden memenuhi kedua kriteria dan dinyatakan layak uji statistik, sedangkan 19 responden tidak memenuhi salah satu atau kedua kriteria dan tidak disertakan dalam pengolahan data lebih lanjut.

b. Data Variabel X (*Deep Talk*)

Variabel *deep talk* dianalisis untuk melihat sejauh mana *deep talk* yang terjadi antara mahasiswa dan orang tua. Hasil deskripsi data disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Variabel X

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
12-27	Rendah	0	0%
28-43	Sedang	18	24,66%
44-60	Tinggi	55	75,34%
Jumlah		73	100%

Sumber: Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan hasil analisis data terhadap variabel X (*Deep Talk*), diperoleh distribusi frekuensi dari total 73 responden, tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah (12–27), atau sebesar 0%. Sebanyak 18 responden (24,66%) berada pada kategori sedang (28–43), dan mayoritas responden, yaitu 55 orang (75,34%), berada pada kategori tinggi (44–60).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki intensitas *deep talk* yang tinggi dengan orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa para responden cenderung sering melakukan percakapan yang mendalam, terbuka, dan bermakna dengan orang tua mereka.

Tabel 4.19 Statistik Deskriptif Variabel X

No.	Keterangan	Nilai	Kategori
1	Mean	48,01	Tinggi
2	Median	49	Tinggi
3	Modus	45	Tinggi
4	Nilai Minimum	35	Sedang
5	Nilai Maksimum	59	Tinggi
Jumlah Responden			73

Sumber: Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel X (*Deep Talk*), diperoleh nilai mean sebesar 48,01, median sebesar 49, dan modus sebesar 45, yang seluruhnya berada dalam kategori tinggi. Nilai minimum yang diperoleh adalah 35 (kategori sedang), sedangkan nilai maksimum adalah 59 (kategori tinggi). Dengan jumlah responden sebanyak 73 orang, hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa memiliki intensitas *deep talk* yang tinggi dengan orang tua mereka. Hal ini mencerminkan bahwa *deep talk* dan bermakna lebih sering terjadi dalam hubungan antara mahasiswa dan orang tua, yang menjadi indikator positif dalam pembentukan kedekatan emosional.

c. Data *Deep Talk* Per Item

Tabel 4.20 Item 1 Saya sering berbicara dengan orang tua mengenai kehidupan perkuliahan.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	25	34,25%
S	42	57,53%
N	6	8,22%
TS	0	0%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber: Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 25 responden (34,25%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 42 responden (57,53%) menyatakan

setuju (S) terhadap pernyataan tersebut. Sebanyak 6 responden (8,22%) memberikan jawaban netral (N), dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (TS) maupun sangat tidak setuju (STS).

Dominannya jawaban sangat setuju dan setuju menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa dengan orang tua sering mencakup pembahasan kehidupan perkuliahan, baik terkait aktivitas akademik, tantangan studi, maupun perkembangan diri. Hal ini mencerminkan adanya kedekatan dan keterbukaan komunikasi, di mana orang tua diposisikan sebagai pihak yang memberikan perhatian, arahan, dan dukungan terhadap proses perkuliahan anak. Sementara itu, jawaban netral mengindikasikan bahwa sebagian responden hanya membicarakan perkuliahan pada kondisi tertentu, sehingga intensitas komunikasi belum berlangsung secara konsisten. Tidak adanya jawaban tidak setuju menunjukkan bahwa pernyataan ini sejalan dengan pengalaman mayoritas responden.

Tabel 4.21 Item 2 Saya menyempatkan diri berbicara dengan orang tua hampir setiap hari.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	27	36,99%
S	34	46,58%
N	11	15,07%
TS	1	1,37%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber: Data penelitian n=73

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, sebanyak 27 responden (36,99%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 34 responden (46,58%) menyatakan setuju (S) terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, 11 responden (15,07%) berada pada posisi netral(N), 1 responden (1,37%) menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Mayoritas responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju menunjukkan adanya intensitas komunikasi yang tinggi antara mahasiswa dan orang tua, di mana responden secara sadar meluangkan waktu untuk berkomunikasi hampir setiap hari, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi. Jawaban netral mencerminkan komunikasi yang bersifat situasional, tergantung pada waktu luang dan kebutuhan tertentu. Sementara itu, jawaban tidak setuju mengindikasikan adanya keterbatasan waktu, kesibukan perkuliahan, atau jarak tempat tinggal yang menyebabkan komunikasi dengan orang tua tidak dapat dilakukan setiap hari.

Tabel 4.22 Item 3 Saya hanya berbicara dengan orang tua saat ada keperluan penting.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	0	0%
S	1	1,37%
N	23	31,51%
TS	38	52,05%
STS	11	15,07%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, hanya 1 responden (1,37%) yang menyatakan setuju (S) dan tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju (SS). Sebanyak 23 responden (31,51%) menyatakan netral (N), sedangkan mayoritas responden, yaitu 38 orang (52,05%), menyatakan tidak setuju (TS) dan 11 orang (15,07%) menyatakan sangat tidak setuju (STS) terhadap pernyataan tersebut.

Mayoritas responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa dengan orang tua tidak terbatas hanya pada keperluan penting, melainkan berlangsung secara lebih rutin dan terbuka. Hal ini mengindikasikan adanya intensitas komunikasi yang cukup tinggi serta hubungan yang memungkinkan terjadinya pertukaran cerita sehari-hari, termasuk hal-hal nonformal. Jawaban netral

mencerminkan pola komunikasi yang bersifat situasional, di mana responden terkadang berkomunikasi rutin, namun pada kondisi tertentu hanya menghubungi orang tua saat ada keperluan penting. Sementara itu, sedikitnya responden yang menyatakan setuju menunjukkan bahwa pola komunikasi yang sangat terbatas relatif tidak dominan di kalangan responden.

Tabel 4.23 Item 4 Saya biasa menghabiskan waktu lama ketika berbicara dengan orang tua.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	19	26,03%
S	42	57,53%
N	12	16,44%
TS	0	0%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber: Data penelitian n=73

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, sebanyak 19 responden (26,03%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 42 responden (57,53%) menyatakan setuju (S) terhadap pernyataan tersebut. Sementara itu, 12 responden (16,44%) menyatakan netral (N), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS) maupun sangat tidak setuju (STS).

Dominannya jawaban sangat setuju dan setuju menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa dengan orang tua berlangsung dalam durasi yang relatif lama, sehingga memungkinkan terjadinya pembahasan yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini mencerminkan adanya kenyamanan, kedekatan emosional, dan keterbukaan dalam hubungan komunikasi. Jawaban netral mengindikasikan bahwa durasi komunikasi dengan orang tua bersifat situasional, tergantung pada waktu luang dan kondisi tertentu. Tidak ditemukannya jawaban tidak setuju menunjukkan bahwa pernyataan ini sejalan dengan pengalaman mayoritas responden.

Tabel 4.24 Item 5 Saya nyaman berbincang panjang dengan orang tua tentang masalah pribadi.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	26	35,62%
S	29	39,73%
N	15	20,55%
TS	3	4,11%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber: Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 26 responden (35,62%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 29 responden (39,73%) menyatakan setuju (S) terhadap pernyataan ini. Sebanyak 15 responden (20,55%) menyatakan netral (N), 3 responden (4,11%) menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS)

Dominannya jawaban sangat setuju dan setuju menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa nyaman dan terbuka untuk berbincang panjang dengan orang tua mengenai masalah pribadi, yang mencerminkan adanya kedekatan emosional dan kepercayaan dalam hubungan komunikasi. Jawaban netral mengindikasikan bahwa kenyamanan tersebut bersifat situasional, tergantung pada jenis masalah dan kondisi tertentu. Sementara itu, jawaban tidak setuju menunjukkan bahwa sebagian kecil responden masih merasa kurang nyaman membicarakan persoalan pribadi secara mendalam dengan orang tua.

Tabel 4.25 Item 6 Saya merasa tidak punya cukup waktu untuk bicara panjang dengan orang tua.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	0	0%
S	0	0%
N	22	30,14%
TS	31	42,47%
STS	20	27,4%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju (SS) maupun setuju (S). Sebanyak 22 responden (30,14%) menyatakan netral (N), 31 responden (42,47%) menyatakan tidak setuju (TS), dan 20 responden (27,40%) menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Mayoritas responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak merasa kekurangan waktu untuk berbicara panjang dengan orang tua, sehingga komunikasi tetap dapat berlangsung secara mendalam. Jawaban netral mengindikasikan adanya responden yang pada kondisi tertentu merasa keterbatasan waktu, namun tidak secara konsisten menghambat komunikasi dengan orang tua. Tidak ditemukannya jawaban setuju menunjukkan bahwa pernyataan ini tidak menggambarkan pengalaman mayoritas responden.

Tabel 4.26 Item 7 Saya terbuka menceritakan masalah pribadi kepada orang tua.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	16	21,92%
S	35	47,95%
N	20	27,4%
TS	1	1,37%
STS	1	1,37%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 16 responden (21,92%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 35 responden (47,95%) menyatakan setuju (S). Sebanyak 20 responden (27,40%) menyatakan netral (N), sementara hanya 1 responden (1,37%) yang menyatakan tidak setuju (TS) dan 1 responden (1,37%) yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Sebagian besar responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung terbuka dalam menceritakan masalah pribadi kepada orang tua, yang mencerminkan adanya kepercayaan dan kedekatan emosional dalam hubungan komunikasi. Sementara itu, jawaban netral menunjukkan bahwa keterbukaan tersebut bersifat situasional, bergantung pada jenis masalah yang dihadapi. Adapun sangat sedikitnya responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju mengindikasikan bahwa hambatan dalam keterbukaan komunikasi hanya dialami oleh sebagian kecil responden.

Tabel 4.27 Item 8 Saya tidak segan membagikan kesulitan akademik saya kepada orang tua.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	19	26,03%
S	29	39,73%
N	23	31,51%
TS	1	1,37%
STS	1	1,37%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, sebanyak 19 responden (26,03%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 29 responden (39,73%) menyatakan setuju (S). Sebanyak 23 responden (31,51%) menyatakan netral (N), sedangkan masing-masing 1 responden (1,37%) menyatakan tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Proporsi jawaban sangat setuju dan setuju yang lebih dominan menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya tidak segan membagikan kesulitan akademik kepada orang tua, yang mencerminkan adanya kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan emosional dalam hubungan komunikasi. Jawaban netral mengindikasikan bahwa sebagian responden hanya membagikan kesulitan akademik pada kondisi tertentu. Sementara itu, sangat kecilnya jumlah responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan bahwa sikap tertutup terhadap orang tua dalam hal kesulitan akademik relatif jarang terjadi.

Tabel 4.28 Item 9 Saya merasa tidak aman untuk berbicara jujur kepada orang tua.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	0	0%
S	0	0%
N	18	24,66%
TS	37	50,68%
STS	18	24,66%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju (SS) maupun setuju (S). Sebanyak 18 responden (24,66%) memilih netral (N), sementara mayoritas responden menyatakan ketidaksetujuan terhadap pernyataan ini, yakni 37 responden (50,68%) menyatakan tidak setuju (TS) dan 18 responden (24,66%) menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Tidak ditemukannya jawaban sangat setuju dan setuju menunjukkan bahwa responden pada umumnya tidak merasa tidak aman untuk berbicara jujur kepada orang tua. Tingginya jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju mencerminkan adanya rasa aman, kepercayaan, dan penerimaan dalam hubungan komunikasi orang tua dan anak. Sementara itu, jawaban netral mengindikasikan bahwa sebagian responden berada pada kondisi ragu atau situasional, tergantung pada konteks pembicaraan dan pengalaman pribadi masing-masing.

Tabel 4.29 Item 10 Saya sering berbicara dengan orang tua tentang nilai hidup dan masa depan.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	14	19,18%
S	37	50,68%
N	20	27,4%
TS	2	2,74%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 14 responden (19,18%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 37 responden (50,68%) menyatakan setuju (S). Sebanyak 20 responden (27,40%) menyatakan netral (N), sedangkan 2 responden (2,74%) menyatakan tidak setuju (TS) dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Sebagian besar responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju menunjukkan bahwa mahasiswa cukup sering membicarakan nilai hidup dan masa depan dengan orang tua, yang mencerminkan adanya keterlibatan orang tua dalam pembentukan pandangan hidup, arah pendidikan, dan perencanaan masa depan anak. Jawaban netral mengindikasikan bahwa pembahasan topik tersebut dilakukan pada situasi tertentu saja. Sementara itu, sedikitnya responden yang menyatakan tidak setuju menunjukkan bahwa topik nilai hidup dan masa depan umumnya tidak dihindari dalam komunikasi mahasiswa dengan orang tua.

Tabel 4.30 Item 11 Percakapan saya dengan orang tua menyentuh perasaan dan pemikiran saya yang mendalam.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	24	32,88%
S	33	45,21%
N	15	20,55%
TS	1	1,37%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber: Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 24 responden (32,88%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 33 responden (45,21%) menyatakan setuju (S). Sebanyak 15 responden (20,55%) menyatakan netral (N), sementara hanya 1 responden (1,37%) yang menyatakan tidak setuju (TS) dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Tingginya persentase jawaban sangat setuju dan setuju menunjukkan bahwa percakapan mahasiswa dengan orang tua sering menyentuh perasaan dan pemikiran yang mendalam, yang mencerminkan adanya kedalaman komunikasi dan keterbukaan emosional. Jawaban netral mengindikasikan bahwa pengalaman tersebut tidak selalu dirasakan secara konsisten oleh seluruh responden. Sementara itu, sangat sedikitnya jawaban tidak setuju menunjukkan bahwa percakapan yang bersifat mendalam relatif umum terjadi dalam hubungan komunikasi mahasiswa dengan orang tua.

Tabel 4.31 Item 12 Percakapan saya dengan orang tua jarang menyentuh hal penting dalam hidup saya.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	0	0%
S	0	0%
N	20	27,40%
TS	40	54,79%
STS	13	17,81%
Jumlah	73	100%

Sumber: Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju (SS) maupun setuju (S). Sebanyak 20 responden (27,40%) menyatakan netral (N), sementara mayoritas responden menyatakan ketidaksetujuan terhadap pernyataan ini, yaitu 40 responden (54,79%) memilih tidak setuju (TS) dan 13 responden (17,81%) memilih sangat tidak setuju (STS).

Mayoritas responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan bahwa percakapan mahasiswa dengan orang tua tidak jarang menyentuh hal-hal penting dalam hidup, melainkan cenderung membahas aspek yang bermakna dan relevan secara personal. Jawaban netral mengindikasikan bahwa sebagian responden merasakan kedalaman percakapan yang bervariasi atau situasional. Tidak ditemukannya jawaban setuju menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak mencerminkan pengalaman sebagian besar responden.

d. Data Variabel Y (Intimasi Orang Tua dan Anak)

Variabel intimasi orang tua dan anak dianalisis untuk mengetahui tingkat kedekatan emosional yang dirasakan mahasiswa terhadap orang tuanya. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.32 Distribusi Frekuensi Variabel Y

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
12-27	Rendah	0	0%
28-43	Sedang	13	17,81%
44-60	Tinggi	64	82,19%
Jumlah		73	100%

Sumber: Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi terhadap variabel Y (Intimasi Orang Tua dan Anak), dari total 73 responden, diperoleh bahwa tidak ada responden (0%) yang berada pada kategori rendah (skor 12–27). Sebanyak 13 responden (17,81%) berada pada kategori sedang (skor 28–43), dan mayoritas, yaitu 64 responden (82,19%), berada pada kategori tinggi (skor 44–60).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat intimasi yang tinggi dengan orang tua mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara mahasiswa dan orang tua ditandai oleh kelekatan emosional, keterbukaan, kepercayaan, kenyamanan, dan dukungan yang kuat. Tingginya tingkat intimasi ini juga memperkuat dugaan bahwa komunikasi berkualitas, termasuk *deep talk*, berperan dalam membentuk hubungan yang lebih dekat dan bermakna antara anak dan orang tua.

Tabel 4.33 Statistik Deskriptif Variabel Y

No.	Keterangan	Nilai	Kategori
1	Mean	48,27	Tinggi
2	Median	49	Tinggi
3	Modus	44	Tinggi
4	Nilai Minimum	36	Sedang
5	Nilai Maksimum	60	Tinggi
Jumlah Responden		73	

Sumber : Data diolah dengan Microsoft Excel

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel Y (Intimasi Orang Tua dan Anak), diperoleh nilai mean sebesar 48,27,

median sebesar 49, dan modus sebesar 44, yang seluruhnya berada dalam kategori tinggi. Nilai minimum yang diperoleh adalah 36 (kategori sedang), dan nilai maksimum mencapai 60 (kategori tinggi). Dengan jumlah responden sebanyak 73 orang, hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa memiliki tingkat intimasi yang tinggi dengan orang tua mereka.

Tingginya nilai rata-rata dan konsistensi skor yang berada dalam kategori tinggi mencerminkan bahwa hubungan antara mahasiswa dan orang tua didominasi oleh kedekatan emosional, saling percaya, kenyamanan dalam berkomunikasi, serta adanya dukungan emosional.

Tabel 4.34 Item 13 Saya mempercayai orang tua dalam hal apa pun.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	27	36,99%
S	37	50,68%
N	9	12,33%
TS	0	0%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 27 responden (36,99%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 37 responden (50,68%) menyatakan setuju (S) terhadap pernyataan ini. Sebanyak 9 responden (12,33%) menyatakan netral (N), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS) maupun sangat tidak setuju (STS)

Sebagian besar responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju menunjukkan adanya tingkat kepercayaan yang tinggi mahasiswa terhadap orang tua dalam berbagai aspek kehidupan. Jawaban netral mengindikasikan bahwa sebagian responden masih bersikap selektif dalam mempercayakan hal-hal tertentu kepada orang tua. Tidak ditemukannya

jawaban tidak setuju menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap orang tua menjadi karakteristik umum dalam hubungan mahasiswa dan orang tua.

Tabel 4.35 Item 14 Saya yakin orang tua tidak menyebarkan cerita pribadi saya.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	24	32,88%
S	34	46,58%
N	14	19,18%
TS	0	0%
STS	1	1,37%
Jumlah	73	100%

Sumber: Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 24 responden (32,88%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 34 responden (46,58%) menyatakan setuju (S). Sebanyak 14 responden (19,18%) menyatakan netral (N), tidak ada yang menyatakan tidak setuju (TS), dan hanya 1 responden (1,37%) yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Tingginya persentase jawaban sangat setuju dan setuju menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya meyakini orang tua menjaga kerahasiaan cerita pribadi, yang mencerminkan adanya rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan komunikasi. Jawaban netral mengindikasikan bahwa sebagian responden masih berada pada posisi ragu atau berhati-hati dalam menilai konsistensi orang tua dalam menjaga privasi. Sementara itu, sangat sedikitnya jawaban sangat tidak setuju menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap penyebaran cerita pribadi oleh orang tua relatif jarang dialami oleh responden.

Tabel 4.36 Item 15 Saya merasa tidak bisa mempercayai orang tua sepenuhnya.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	0	0%
S	0	0%
N	10	13,70%
TS	44	60,27%
STS	19	26,03%
Jumlah	73	100%

Sumber: Data penelitian n=73

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju (SS) maupun setuju (S). Sebanyak 10 responden (13,70%) menyatakan netral (N), sedangkan mayoritas menyatakan ketidaksetujuan terhadap pernyataan ini, yaitu 44 responden (60,27%) memilih tidak setuju (TS) dan 19 responden (26,03%) memilih sangat tidak setuju (STS).

Mayoritas responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya mempercayai orang tua secara penuh. Jawaban netral mengindikasikan adanya sebagian kecil responden yang masih bersikap hati-hati atau selektif dalam membangun kepercayaan.

Tabel 4.37 Item 16 Saya merasa nyaman berbicara apa saja kepada orang tua.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	17	23,29%
S	41	56,16%
N	14	19,18%
TS	1	1,37%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber: Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 17 responden (23,29%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 41 responden (56,16%) menyatakan setuju (S). Sebanyak 14 responden (19,18%) menyatakan netral (N), 1

responden (1,37%) menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dan setuju, yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa nyaman berbicara tentang berbagai hal dengan orang tua. Jawaban netral menunjukkan bahwa kenyamanan tersebut dapat bergantung pada situasi atau topik tertentu, sementara hambatan komunikasi hanya dialami oleh sangat sedikit responden.

Tabel 4.38 Item 17 Saya tidak merasa tertekan saat berbincang dengan orang tua.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	21	28,77%
S	40	54,79%
N	11	15,07%
TS	0	0%
STS	1	1,37%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 21 responden (28,77%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 40 responden (54,79%) menyatakan setuju (S). Sebanyak 11 responden (15,07%) menyatakan netral (N), tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan hanya 1 responden (1,37%) yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Tingginya persetujuan responden mengindikasikan bahwa mahasiswa umumnya tidak merasa tertekan saat berbincang dengan orang tua, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara lebih terbuka dan santai. Jawaban netral menunjukkan adanya kondisi tertentu yang memengaruhi perasaan responden saat berkomunikasi.

Tabel 4.39 Item 18 Saya merasa tidak nyaman berbicara terbuka dengan orang tua.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	0	0%
S	1	1,37%
N	15	20,55%
TS	41	56,16%
STS	16	21,92%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, hanya 1 responden (1,37%) yang menyatakan setuju (S) dan tidak ada yang menyatakan sangat setuju (SS). Sebanyak 15 responden (20,55%) memilih netral (N), sementara mayoritas responden menyatakan ketidaksetujuan terhadap pernyataan ini, yaitu 41 responden (56,16%) memilih tidak setuju (TS) dan 16 responden (21,92%) memilih sangat tidak setuju (STS).

Dominannya jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya tidak merasa tidak nyaman untuk berbicara terbuka dengan orang tua. Jawaban netral mengindikasikan adanya variasi kenyamanan komunikasi yang bersifat situasional.

Tabel 4.40 Item 19 Orang tua saya memahami perasaan saya tanpa harus dijelaskan panjang.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	14	19,18%
S	39	53,42%
N	20	27,40%
TS	0	0%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 14 responden (19,18%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 39 responden (53,42%) menyatakan setuju (S). Sebanyak 20 responden (27,40%) menyatakan netral (N), dan

tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS) maupun sangat tidak setuju (STS).

Sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dan setuju, yang menunjukkan bahwa orang tua dinilai mampu memahami perasaan anak tanpa penjelasan panjang, mencerminkan adanya kedekatan emosional dan kepekaan dalam hubungan komunikasi. Jawaban netral menunjukkan bahwa pemahaman tersebut tidak selalu dirasakan oleh seluruh responden.

Tabel 4.41 Item 20 Saya merasa dimengerti oleh orang tua ketika sedang kesulitan.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	16	21,92%
S	35	47,95%
N	22	30,14%
TS	0	0%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 16 responden (21,92%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 35 responden (47,95%) menyatakan setuju (S). Sebanyak 22 responden (30,14%) memilih netral (N), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS) maupun sangat tidak setuju (STS).

Proporsi jawaban sangat setuju dan setuju yang dominan menunjukkan bahwa mahasiswa merasa dimengerti oleh orang tua ketika menghadapi kesulitan. Jawaban netral mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman orang tua dirasakan berbeda-beda tergantung situasi yang dialami responden.

Tabel 4.42 Item 21 Orang tua saya tidak memahami emosi saya.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	0	0%
S	0	0%
N	24	32,88%
TS	35	47,95%
STS	14	19,18%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju (SS) maupun setuju (S). Sebanyak 24 responden (32,88%) menyatakan netral (N), sedangkan mayoritas menyatakan ketidaksetujuan, yaitu 35 responden (47,95%) memilih tidak setuju (TS) dan 14 responden (19,18%) memilih sangat tidak setuju (STS).

Mayoritas responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju menunjukkan bahwa orang tua umumnya mampu memahami emosi anak. Jawaban netral mencerminkan adanya sebagian responden yang merasakan pemahaman emosional orang tua secara tidak konsisten.

Tabel 4.43 Item 22 Orang tua saya memberikan semangat ketika saya tertekan.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	16	21,92%
S	42	57,53%
N	15	20,55%
TS	0	0%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 16 responden (21,92%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 42 responden (57,53%) menyatakan setuju (S). Sebanyak 15 responden (20,55%) memilih netral (N), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS) maupun sangat tidak setuju (STS).

Tingginya persentase jawaban sangat setuju dan setuju menunjukkan bahwa orang tua berperan aktif dalam memberikan semangat ketika mahasiswa merasa tertekan, yang mencerminkan adanya dukungan emosional dalam hubungan orang tua dan anak.

Tabel 4.44 Item 23 merasa mendapat dukungan emosional dari orang tua saat menghadapi masalah.

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	22	30,14%
S	27	36,99%
N	24	32,88%
TS	0	0%
STS	0	0%
Jumlah	73	100%

Sumber : Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 22 responden (30,14%) menyatakan sangat setuju (SS) dan 27 responden (36,99%) menyatakan setuju (S). Sebanyak 24 responden (32,88%) memilih netral (N), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS) maupun sangat tidak setuju (STS).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya dukungan emosional dari orang tua ketika menghadapi masalah. Ini mencerminkan bahwa dalam situasi sulit, mahasiswa merasa tidak sendirian dan mendapatkan perhatian serta penguatan emosional dari orang tua mereka. Meskipun sepertiga responden bersikap netral, mayoritas tetap menunjukkan sikap positif. Hal ini menegaskan bahwa dukungan emosional menjadi bagian penting dalam hubungan orang tua dan anak, serta menjadi pilar dalam membangun intimasi yang kokoh dan penuh kepercayaan.

Tabel 4.45 Item 24 Saya tidak merasa didukung secara emosional oleh orang tua

Kategori	Frekuensi	Presentase
SS	0	0%
S	0	0%
N	13	17,81%
TS	45	61,64%
STS	15	20,55%
Jumlah	73	100%

Sumber: Data penelitian n=73

Berdasarkan distribusi frekuensi, tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju (SS) maupun setuju (S). Sebanyak 13 responden (17,81%) memilih netral (N), sedangkan mayoritas responden menyatakan ketidaksetujuan, yaitu 45 responden (61,64%) menyatakan tidak setuju (TS) dan 15 responden (20,55%) menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka tidak didukung secara emosional oleh orang tua. Artinya, secara umum, mahasiswa merasa mendapat dukungan emosional dari orang tua dalam kehidupan mereka. Jawaban netral mencerminkan adanya sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya merasakan dukungan emosional secara konsisten.

e. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel X (*Deep Talk*) dan Y (Intimasi Orang Tua dan Anak) berdistribusi normal. Uji ini penting sebagai salah satu syarat analisis statistik parametrik, khususnya regresi linier sederhana. Pengujian dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dari distribusi normal, jika nilai $p \text{ (sig.)} > 0,05$, maka data dianggap

terdistribusi normal. Sebaliknya, jika $p < 0,05$, maka data dianggap tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.46 Data Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X (<i>Deep Talk</i>)	Y (Intimasi)
N		73	73
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	48.27	48.27
	Std. Deviation	5.513	5.513
Most Extreme Differences	Absolute	.100	.100
	Positive	.069	.069
	Negative	-.100	-.100
Test Statistic		.101	.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 ^c	.066 ^c

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 23

Hasil uji ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk masing-masing variabel:

- a) Variabel X (*Deep Talk*) memiliki nilai Asymp. Sig. Sebesar 0,063
- b) Variabel Y (Intimasi) memiliki nilai Asymp. Sig. Sebesar 0,066

Karena nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka data dinyatakan bahwa data variabel X dan Y berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data layak untuk dianalisis menggunakan metode regresi linier sederhana.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel X (*Deep Talk*) dan variabel Y (Intimasi Orang Tua dan Anak). Uji ini merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linier sederhana. Pengujian dilakukan dengan metode ANOVA Test for Linearity melalui SPSS menggunakan perbandingan nilai signifikansi dari Deviation from Linearity. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah:

- a) Jika nilai Significance (Sig.) $> 0,05$, maka hubungan antara variabel dianggap linear.
- b) Jika nilai Sig. $\leq 0,05$, maka hubungan antara variabel dianggap tidak linear.

Tabel 4.47 Data Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table				
			F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	3.917	.001
		Linearity	47.001	.001
		Deviation from Linearity	1.763	.053
	Within Groups			
	Total			

Simber: Data Olahan SPSS Versi 23

Nilai signifikansi untuk Linearity adalah $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *Deep Talk* dan Intimasi Orang Tua dan Anak. Nilai signifikansi untuk Deviation from Linearity adalah $0,053 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat penyimpangan signifikan dari linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y adalah linear dan memenuhi asumsi linearitas, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linier sederhana.

f. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mengukur apakah *deep talk* berpengaruh signifikan terhadap intimasi orang tua dan anak penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana. Uji ini fokus pada nilai koefisien dan signifikansi untuk mengetahui apakah hubungan ini signifikan. Regresi linier sederhana mengasumsikan bahwa ada hubungan linier antara kedua variabel tersebut, yang dapat dianalisis dengan persamaan regresi.

Persamaan Regresi Linier Sederhana:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Intimasi orang tua dan anak

X : *Deep talk*

B0 : Konstanta (intersep)

B1 : Koefisien regresi (slope)

E : Error term (kesalahan pengukuran)

Hasil analisis ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.48 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.353	.344	4.467

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 23

Berdasarkan Tabel 4.48, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,353 menunjukkan bahwa 35,3% variasi dari variabel intimasi dapat dijelaskan oleh variabel *deep talk*, sedangkan sisanya sebesar 64,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini. Temuan ini sejalan dengan teori Intimacy Development, yang menyatakan bahwa intimasi dalam hubungan interpersonal tumbuh melalui komunikasi yang mendalam, terbuka, dan emosional. Ketika orang tua dan anak melibatkan diri dalam percakapan yang reflektif, seperti membahas perasaan, nilai hidup, dan pengalaman pribadi, maka intimasi emosional akan meningkat.⁵⁷

Tabel 4.49 Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	771.913	1	771.913	38.688	.001 ^b
	Residual	1416.608	71	19.952		
	Total	2188.521	72			

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 23

⁵⁷ Langgeng Fajar Miftahul Ilmi, "Deep Talk sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga," Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan, vol. 21, no. 2 (2023): 120–132.

Hasil uji ANOVA dalam Tabel 4.49 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0.001 < 0.05$, serta nilai F hitung sebesar 38.688. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *deep talk* berpengaruh secara signifikan terhadap intimasi antara orang tua dan anak.

Tabel 4.50 Koefisien Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	Sig.
1	(Constant)	20.343	4.521		4.500
	X	.584	.094	.594	6.220

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 23

Dari Tabel 4.50, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 20,343 + 0,584X$$

Artinya, setiap peningkatan satu unit pada variabel *deep talk* akan meningkatkan nilai intimasi sebesar 0,584, dengan asumsi variabel lain tetap. Dalam konteks ini, *deep talk* menjadi mekanisme penting yang memperkuat kelekatan antara anak dan orang tua, karena memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam dan keterbukaan emosional.⁵⁸

g. Uji Hipotesis (Uji T)

Hipotesis adalah sebuah pernyataan atau dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang dihadapi. Hipotesis biasanya berupa hubungan yang dapat diuji antara dua variabel atau lebih, dan dapat diterima atau ditolak setelah dilakukan analisis data. Hipotesis berfungsi sebagai panduan untuk penelitian, memberikan arah dan fokus yang jelas, serta membantu dalam menentukan metodologi yang tepat untuk uji coba atau eksperimen.

⁵⁸ Natris Idriyani, "Adaptasi Alat Ukur Kelekatan dengan Orang Tua," Jurnal Psikologi Islam dan Kesehatan Mental 5, no. 1 (2020): 33–47.

Jika hasil pengujian menunjukkan adanya bukti yang cukup, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima. Jika tidak, maka hipotesis nol (H_0) diterima. Berdasarkan judul penelitian yang peneliti angkat, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *deep talk* dan tingkat intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.
 - 2) H_1 (Hipotesis alternatif): Terdapat pengaruh signifikan antara *deep talk* dan tingkat intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan uji t pada koefisien regresi.

Rumus uji t untuk koefisien regresi

$$T = \beta_1 / SE(\beta_1)$$

Keterangan:

β_1 : Koefisien regresi

SE : Standar error

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya *deep talk* berpengaruh signifikan terhadap tingkat intimasi.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya *deep talk* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat intimasi.

Hasil Uji t (Koefisien Regresi)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh:

Nilai $t\text{-hitung}$ = 6.220

Nilai signifikansi = 0.001 < 0.05

Karena nilai $t\text{-hitung}$ lebih besar dari $t\text{-tabel}$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan antara *deep talk* dan tingkat intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

B. Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil analisis yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada analisis terhadap pengaruh *deep talk* terhadap tingkat intimasi antara orang tua dan anak pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Hasil penelitian yang diperoleh dari data kuantitatif melalui kuesioner dianalisis dengan pendekatan statistik guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara frekuensi, durasi, keterbukaan, serta kedalaman topik dalam percakapan dengan aspek kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional dalam hubungan orang tua-anak. Selain itu, pembahasan ini juga mengaitkan hasil temuan dengan teori yang digunakan, yaitu *Social Penetration Theory*, serta dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

1. Kualitas *Deep Talk* Orang Tua dan Anak Pada Mahasiswa FUAD IAIN Parepare

Mayoritas mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare menunjukkan kualitas *deep talk* yang tinggi dengan orang tua mereka. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata hasil penelitian yang berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan dan kebiasaan untuk berkomunikasi secara mendalam, terbuka, dan bermakna dengan orang tua mereka. Kondisi ini mencerminkan adanya hubungan komunikasi yang hangat dan penuh kepercayaan, dimana mahasiswa merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi dengan orang tua. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa intensitas dan kualitas percakapan mendalam antara mahasiswa dan orang tua mereka berada

pada tingkat yang baik, yang turut mendukung terbentuknya kedekatan emosional dan keintiman dalam hubungan keluarga.

Frekuensi, durasi, keterbukaan, dan kedalaman topik komunikasi tercermin dalam pola komunikasi sehari-hari mahasiswa dengan orang tua. Keempat aspek tersebut menunjukkan seberapa sering mahasiswa berinteraksi, berapa lama percakapan berlangsung, sejauh mana mereka bersedia membuka diri, serta seberapa dalam pembahasan yang dilakukan dalam setiap percakapan. Pola komunikasi ini menjadi indikator penting dalam menilai kualitas *deep talk*, karena melalui intensitas komunikasi yang konsisten, durasi percakapan yang cukup, serta adanya keterbukaan dan kedalaman topik, hubungan emosional antara mahasiswa dan orang tua dapat terbangun dengan lebih kuat, penuh kepercayaan, dan bermakna.

Sejalan dengan temuan Langgeng Fajar Miftahul Ilmi (2023) yang menjelaskan bahwa *deep talk* merupakan pola komunikasi efektif dalam keluarga karena dapat meningkatkan keterbukaan, rasa saling percaya, dan kedekatan emosional antaranggota keluarga.⁵⁹ Percakapan yang dilakukan secara mendalam memungkinkan setiap anggota keluarga mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jujur, sehingga memperkuat hubungan interpersonal di dalam keluarga. Lebih dari itu, Ilmi menekankan bahwa *deep talk* bukan hanya tentang frekuensi komunikasi, tetapi juga tentang kualitas isi pembicaraan yang mengandung nilai kejujuran, penerimaan, dan empati. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, hal ini menjadi sangat penting karena anak merasa lebih didengarkan dan dipahami oleh orang tuanya, sehingga muncul rasa nyaman dan aman secara emosional. Penelitian Ilmi ini memperlihatkan bahwa kualitas hubungan keluarga akan meningkat ketika

⁵⁹ Langgeng Fajar Miftahul Ilmi, “*Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga,” *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, vol. 21, no. 2 (2023).

komunikasi dilakukan secara terbuka, hangat, dan penuh kepercayaan, yang menjadi inti dari praktik deep talk dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan dimensi *breadth* (keluasan) dan *depth* (kedalaman) dalam *Social Penetration Theory*, di mana semakin luas dan mendalam percakapan yang dilakukan, semakin kuat pula kedekatan emosional yang terbentuk antara individu.⁶⁰ Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang berlangsung secara bertahap, mulai dari topik-topik umum hingga percakapan yang bersifat pribadi dan emosional. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, *breadth* mengacu pada banyaknya topik yang dibahas bersama, seperti kegiatan kuliah, pertemanan, cita-cita, bahkan perasaan pribadi, sedangkan *depth* merujuk pada seberapa dalam tingkat keterbukaan dan kejujuran yang terjadi di antara keduanya.

Ketika mahasiswa memiliki keberanian untuk berbagi perasaan, pengalaman, serta pandangan pribadi kepada orang tua, dan orang tua pun menanggapinya dengan empati serta penerimaan, maka hubungan komunikasi tersebut menjadi semakin bermakna. Proses ini menunjukkan adanya *self-disclosure* atau saling membuka diri yang menjadi inti dari *deep talk*. Semakin sering proses tersebut terjadi, semakin besar pula kemungkinan terbentuknya hubungan yang hangat, saling memahami, dan dilandasi rasa percaya yang kuat.⁶¹

Komunikasi yang mendalam memungkinkan orang tua mengetahui kebutuhan emosional anak, serta membantu anak memahami sudut pandang dan pengalaman hidup orang tua. Dengan begitu, percakapan yang berlangsung

⁶⁰ W. Kustiawan, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmu Sosial Keagamaan*, Vol. 21, No. 1 (2024).

⁶¹ Winda Kustiawan dan Kartini, "Media dan Ketahanan Keluarga Muslim di Indonesia," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 9, No. 2 (2020).

bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga proses memperkuat ikatan batin. Dalam konteks mahasiswa FUAD IAIN Parepare, intensitas *deep talk* dengan orang tua berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosional selama masa perkuliahan. Mahasiswa yang terbiasa berdialog secara terbuka dengan orang tuanya cenderung lebih mudah mengelola stres, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan kampus. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas *breadth* dan *depth* dalam percakapan antara mahasiswa dan orang tua, semakin kuat pula tingkat Intimasi dan keharmonisan yang tercipta dalam hubungan keluarga.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, indikator frekuensi merupakan indikator paling kuat dalam variabel *deep talk*, dengan persentase sebesar 72,83% dan termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya indikator frekuensi menunjukkan bahwa mahasiswa relatif sering melakukan komunikasi dengan orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi antara mahasiswa dan orang tua masih terjaga secara rutin, terutama dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahan, kondisi akademik, serta kebutuhan sehari-hari.

Namun demikian, indikator keterbukaan menunjukkan persentase yang lebih rendah dibandingkan indikator frekuensi, yakni sebesar 63,14%, meskipun masih berada dalam kategori tinggi. Rendahnya indikator keterbukaan ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi sering dilakukan, tidak seluruh mahasiswa merasa sepenuhnya nyaman untuk mengungkapkan perasaan, konflik emosional, atau persoalan pribadi kepada orang tua. Temuan ini menguatkan bahwa frekuensi komunikasi yang tinggi tidak selalu diikuti oleh kedalaman komunikasi yang optimal.

Perbedaan kekuatan antarindikator ini menegaskan bahwa *deep talk* dalam hubungan orang tua dan anak pada mahasiswa belum sepenuhnya mencapai lapisan inti komunikasi. Faktor budaya, norma kesopanan, serta posisi orang

tua sebagai figur otoritas diduga menjadi faktor yang memengaruhi keterbatasan keterbukaan mahasiswa dalam melakukan *deep talk*.

Hal ini penting untuk memahami bahwa intensitas komunikasi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman komunikasi, begitu pula intensitas komunikasi yang rendah tidak selalu menunjukkan komunikasi yang dangkal.⁶² Oleh karena itu, dimungkinkan bahwa mahasiswa yang memiliki intensitas komunikasi yang relatif rendah dengan orang tua tetap mampu melakukan *deep talk* ketika komunikasi tersebut terjadi. Kondisi ini biasanya muncul ketika komunikasi berlangsung dalam suasana yang penuh empati, penerimaan, dan dukungan emosional. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki intensitas komunikasi tinggi dengan orang tua belum tentu berada pada lapisan komunikasi yang dalam. Hal ini menunjukkan bahwa kuantitas komunikasi tidak selalu mencerminkan kualitas komunikasi yang mendalam.

Pembahasan ini sebagai upaya interpretatif untuk memahami hasil penelitian dalam kerangka teori yang digunakan. Dengan demikian, pembahasan mengenai intensitas dan kedalaman *deep talk* ini berfungsi untuk memperkaya pemahaman konseptual mengenai hubungan komunikasi orang tua dan anak, tanpa melampaui batas temuan penelitian yang diperoleh secara statistik.

2. Peran Kepercayaan, Kenyamanan, Empati, dan Dukungan Emosional dalam Membangun Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa FUAD IAIN Parepare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa FUAD IAIN Parepare memiliki tingkat intimasi yang tinggi dengan orang tua mereka, ditunjukkan oleh mean 47,66, dan sebanyak 79,35% responden berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti

⁶² Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (New York: Pearson Education, 2016), 186–188.

kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional memainkan peran penting dalam membentuk kedekatan emosional antara anak dan orang tua.

Keempat indikator ini mencerminkan dimensi dasar dalam pembentukan hubungan interpersonal yang intim, sebagaimana dijelaskan dalam *Social Penetration Theory* oleh Altman dan Taylor. Teori ini menyebutkan bahwa kedekatan terbentuk melalui komunikasi terbuka dan konsisten yang mengarah pada peningkatan kepercayaan dan pemahaman emosional.⁶³ Kepercayaan dan kenyamanan menjadi fondasi dalam membuka diri (*self-disclosure*), sedangkan empati dan dukungan emosional memperkuat ikatan melalui respons yang validatif dan suportif.⁶⁴

a. Kepercayaan

Secara rinci, indikator kepercayaan memiliki nilai rata-rata 12,28, dengan 83,70% responden berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa aman dan yakin terhadap orang tua mereka, baik dalam aspek emosional maupun kerahasiaan. Kepercayaan ini menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara jujur.

Kepercayaan berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk komunikasi interpersonal yang mendalam. Ketika anak merasa yakin bahwa orang tua akan menerima dan memahami mereka tanpa menghakimi, maka kemungkinan terjadinya *self-disclosure* yang tulus menjadi lebih tinggi. Ini mendukung terbentuknya *deep talk*, yaitu komunikasi yang reflektif, terbuka, dan bermakna.⁶⁵

⁶³ Langgeng Fajar Miftahul Ilmi, “*Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga,” *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, vol. 21, no. 2 (2023)

⁶⁴ Yusuf Alam Romadhon, “Faktor Determinan Fungsi Keluarga dan Keintiman Keluarga pada Keluarga Lansia Muslim,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 2 (2021): 157–166.

⁶⁵ Yusuf Alam Romadhon, “Faktor Determinan Fungsi Keluarga dan Keintiman Keluarga pada Keluarga Lansia Muslim,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 2 (2021): 157–158.

Penemuan ini sejalan dengan temuan Langgeng Fajar Miftahul Ilmi yang menyatakan bahwa kepercayaan menjadi prasyarat terjadinya *deep talk* yang produktif dalam relasi keluarga. Dalam situasi di mana kepercayaan terbangun, anak lebih cenderung berbagi persoalan pribadi, aspirasi, hingga nilai hidup yang diyakininya.⁶⁶

b. Kenyamanan

Indikator kenyamanan memperoleh nilai rata-rata 11,95, dan 80,43% responden menempatkan aspek ini pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan adanya kondisi psikologis yang aman saat berkomunikasi dengan orang tua. Dalam situasi yang nyaman, mahasiswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka tanpa rasa takut akan penolakan atau tekanan emosional.

Tingkat kenyamanan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, topik pembicaraan yang bersifat pribadi namun relevan dengan pengalaman mahasiswa seperti masalah perkuliahan, hubungan sosial, dan masa depan sering kali memunculkan percakapan yang lebih bermakna dan emosional. Ketika topik pembicaraan menyentuh hal-hal yang dianggap penting oleh mahasiswa, mereka cenderung merasa lebih terhubung secara emosional dengan orang tua.

Gaya komunikasi atau cara bicara orang tua juga memainkan peran besar dalam menciptakan rasa nyaman. Nada bicara yang lembut, penggunaan bahasa yang suportif, serta kesediaan untuk mendengarkan tanpa menghakimi menjadikan mahasiswa merasa lebih aman untuk membuka diri. Komunikasi yang dialogis dan tidak bersifat satu arah juga mendorong terjadinya *deep talk* yang sehat.

⁶⁶ Langgeng Fajar Miftahul Ilmi, “*Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga,” *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, vol. 21, no. 2 (2023): 43.

Respon orang tua terhadap curahan hati atau ungkapan pikiran mahasiswa sangat menentukan. Respon yang empatik, validatif, dan tidak reaktif akan meningkatkan kenyamanan dan memperkuat kepercayaan mahasiswa untuk terus membangun komunikasi yang mendalam. Sebaliknya, respon yang negatif seperti mengabaikan, memotong pembicaraan, atau langsung memberi penilaian cenderung menghambat keterbukaan.

Dengan demikian, kenyamanan yang dirasakan mahasiswa dalam komunikasi dengan orang tua bukan hanya dipengaruhi oleh seberapa sering komunikasi terjadi, tetapi juga oleh kualitas interaksi, kesesuaian topik, gaya bicara, dan respon emosional dari orang tua. Kondisi ini menjadi dasar penting dalam membangun intimasi emosional yang sejati dan berkelanjutan antara anak dan orang tua.

c. Empati

Empati sebagai indikator berikutnya mencatat nilai rata-rata 11,52, dengan 72,83% responden menilainya tinggi. Artinya, sebagian besar mahasiswa merasakan bahwa orang tua mereka tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga benar-benar memahami kondisi emosional yang mereka alami. Empati yang dirasakan ini menciptakan ruang aman dan hangat dalam komunikasi, di mana mahasiswa merasa diterima, dipahami, dan tidak sendirian dalam menghadapi dinamika kehidupannya.

Dalam komunikasi keluarga, empati tercermin melalui respons yang suportif, tidak menghakimi, dan bersifat membangun. Mahasiswa yang merasa dipahami cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan mereka, termasuk saat sedang mengalami stres akademik, tekanan sosial, atau kebingungan dalam mengambil keputusan.

Empati ini juga menciptakan ruang komunikasi yang aman dan mendukung, di mana mahasiswa merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidupnya. Orang tua tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga

menjadi tempat bersandar secara emosional. Dalam konteks ini, kehadiran empatik orang tua memperkuat intimasi emosional, membangun rasa percaya, dan mempererat keterikatan emosional dalam keluarga.

d. Dukungan Emosional

Dukungan emosional memperoleh nilai rata-rata 11,90, dan sebanyak 75% responden menyatakannya berada pada kategori tinggi. Bentuk dukungan ini mencakup kehadiran, perhatian, dan penguatan psikologis yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Dukungan semacam ini menjadi pengikat yang memperkuat intimasi, karena menciptakan rasa aman dan penerimaan emosional dalam hubungan keluarga. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan emosional cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial, karena merasa tidak sendirian dalam proses tersebut.

Dalam literatur psikologi perkembangan, dukungan emosional orang tua merupakan komponen utama dari kelekatan yang aman (secure attachment). Anak-anak yang tumbuh dalam pola kelekatan aman mampu mengembangkan rasa kepercayaan, stabilitas emosional, dan ketahanan sosial yang lebih baik.⁶⁷ Meta-analisis menunjukkan bahwa kelekatan yang aman berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, ekspresi afek positif, dan strategi coping adaptif, sementara kelekatan tidak aman terkait dengan kesulitan mengelola emosi.⁶⁸

Mahasiswa yang memperoleh dukungan emosional tinggi dari orang tua cenderung lebih tangguh menghadapi tantangan akademik dan sosial, karena mereka merasa memiliki “tempat pulang emosional”. Hal ini memperkuat intimasi emosional; keterbukaan, penerimaan, dan penguatan konsisten mempererat ikatan keluarga. Konteks teori sosial dan komunikasi

⁶⁷ Cooke, J. E. et al., “Parent–Child Attachment and Children’s Emotion Regulation: A Meta-Analytic Review,” *Emotion*, 19(6), 1103–1124 (2019) .

⁶⁸ SimplyPsychology summary of Cooke et al., 2019 .

keluarga, dukungan emosional dianggap sebagai bentuk respons positif terhadap keterbukaan diri (*self-disclosure*) anak kepada orang tua. Ketika keterbukaan tersebut disambut dengan empati dan penguatan emosional, maka hubungan interpersonal menjadi lebih erat dan penuh kepercayaan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Alam Romadhon, yang menyebut bahwa dukungan emosional dari anggota keluarga merupakan pilar penting dalam menciptakan fungsi keluarga yang sehat dan hubungan yang intim.⁶⁹

Pada variabel intimasi, indikator kepercayaan menunjukkan nilai paling tinggi dengan persentase sebesar 83,70% dan termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya indikator kepercayaan menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki keyakinan terhadap peran orang tua sebagai pihak yang dapat diandalkan, dipercaya, dan memberikan dukungan dalam kehidupan mereka. Kepercayaan ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang intim antara orang tua dan anak.

Sementara itu, indikator empati menjadi indikator dengan nilai paling rendah dibandingkan indikator lainnya, yakni sebesar 72,83%, meskipun masih berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kepercayaan yang kuat, mahasiswa belum sepenuhnya merasakan adanya pemahaman emosional yang mendalam dari orang tua terhadap kondisi psikologis dan perasaan mereka. Rendahnya empati ini dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang masih bersifat satu arah atau dominan pada pemberian nasihat dibandingkan dengan mendengarkan secara empatik.

Perbedaan antara indikator kepercayaan dan empati menunjukkan bahwa intimasi dalam hubungan orang tua dan anak lebih kuat pada aspek kognitif dan relasional, namun belum sepenuhnya optimal pada aspek afektif dan emosional.

⁶⁹ Yusuf Alam Romadhon, "Faktor Determinan Fungsi Keluarga dan Keintiman Keluarga pada Keluarga Lansia Muslim," *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 2 (2021): 162.

Temuan ini sejalan dengan kondisi komunikasi keluarga di mana hubungan dibangun atas dasar tanggung jawab dan kepercayaan, tetapi masih memerlukan peningkatan dalam aspek empati dan pemahaman emosional.

Hasil dari keempat indikator yang telah dianalisis yaitu kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional saling melengkapi dan membentuk struktur utama dari Intimasi orang tua-anak. Keempat aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena masing-masing memainkan peran yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan mendalam antara orang tua dan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nadia Zulfa Priastuti dkk., yang menemukan bahwa intimasi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi emosional, yang pada gilirannya ditentukan oleh tingkat kepercayaan, kenyamanan, dan empati yang ada dalam hubungan tersebut.⁷⁰ Penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi yang sehat dan terbuka menjadi pilar utama dalam memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak.

Mahasiswa, dimana tekanan akademik dan kebutuhan akan afeksi sangat tinggi, kehadiran orang tua yang empatik dan suportif sangat berpengaruh dalam membentuk relasi yang dekat dan sehat. Mahasiswa yang merasa didukung secara emosional oleh orang tua mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta lebih mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam dunia perkuliahan yang penuh tekanan. Di sisi lain, ketidakmampuan orang tua untuk memberikan dukungan emosional yang cukup dapat menyebabkan rasa terasing atau stres yang berdampak buruk pada perkembangan psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk berperan aktif dalam memberikan perhatian yang empatik dan responsif

⁷⁰ Nadia Zulfa Priastuti, Muhammad Rizqi Pratama, dan Lailatul Husnia, "Komunikasi Emosional dalam Keluarga: Studi Keintiman pada Remaja di Masa Transisi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 22, no. 1 (2024): 12–14.

terhadap kebutuhan emosional anak-anak mereka, sehingga mahasiswa merasa diterima dan dihargai dalam setiap aspek kehidupannya.

Kepercayaan yang terbangun antara orang tua dan anak juga menjadi fondasi utama dalam komunikasi yang terbuka dan mendalam. Ketika mahasiswa merasa bahwa orang tua mereka dapat dipercaya dan mendukung mereka tanpa menghakimi, maka proses *self-disclosure* akan lebih mudah terjadi. Mahasiswa cenderung lebih terbuka tentang perasaan, masalah, atau kekhawatiran yang mereka alami, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional. Kepercayaan yang tinggi ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih jujur dan mendalam, yang merupakan esensi dari *deep talk*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional tidak hanya berperan sebagai elemen pendukung, tetapi juga merupakan inti dari hubungan intim antara mahasiswa dan orang tua. Keempat aspek ini berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan terjadinya *deep talk*, yang pada akhirnya memperkuat kualitas relasi orang tua-anak di tengah dinamika kehidupan mahasiswa modern. Keempat faktor ini juga sangat relevan dalam membentuk karakter dan kestabilan emosional mahasiswa, yang akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka selama masa perkuliahan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terus memberikan dukungan yang konsisten, terbuka, dan penuh empati, agar hubungan orang tua-anak dapat terus terjaga dengan baik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.⁷¹

3. Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa FUAD IAIN Parepare

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa komunikasi *deep talk* berpengaruh signifikan terhadap intimasi antara orang tua dan anak pada

⁷¹ Yusuf Alam Romadhon, "Faktor Determinan Fungsi Keluarga dan Keintiman Keluarga pada Keluarga Lansia Muslim," *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 2 (2021): 161–162.

mahasiswa FUAD IAIN Parepare. Nilai signifikansi regresi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dan koefisien determinasi sebesar 41,6% menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausal yang kuat dan bermakna secara statistik antara kualitas *deep talk* dan tingkat intimasi dalam hubungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan orang tua berperan penting dalam memperkuat ikatan emosional mereka. Dalam hal ini, semakin sering, terbuka, dan mendalam percakapan antara mahasiswa dan orang tua, maka semakin tinggi pula intimasi yang dirasakan oleh mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Langgeng Fajar Miftahul Ilmi (2023) yang menyatakan bahwa *deep talk* meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan dalam keluarga, yang pada akhirnya memperkuat intimasi emosional. Namun, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kuantitatif, Ilmi menggunakan metode kualitatif dengan wawancara generasi milenial dan tidak mengukur hubungan secara statistik.⁷² Penelitian ini juga mendukung hasil studi Nadia Zulfa Priastuti et al. (2024) yang menemukan bahwa intensitas komunikasi dan pola konsensual dalam keluarga jarak jauh tetap berperan dalam membangun kedekatan antara orang tua dan anak.⁷³ Meskipun mereka tidak secara spesifik meneliti *deep talk*, esensi dari komunikasi terbuka dan sering yang dikaji memiliki makna serupa.

Intimasi dalam hubungan orang tua-anak tidak hanya terkait dengan aspek fisik atau materiil, tetapi juga berhubungan erat dengan aspek emosional yang tercipta melalui komunikasi yang terbuka dan jujur. Dalam konteks ini, *deep talk* bukan hanya sekadar percakapan rutin, tetapi melibatkan pembicaraan

⁷² Langgeng Fajar Miftahul Ilmi, “*Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga,” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 120–132.

⁷³ Nadia Zulfa Priastuti, Yanuar Luqman, dan Wiwid Noor Rakhmad, “Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual terhadap Kelekatan Orang Tua dan Anak pada Keluarga Long Distance Marriage,” *Jurnal Komunikasi dan Psikologi Interpersonal* 12, no. 1 (2024).

yang reflektif, empatik, dan saling menguatkan. Mahasiswa yang merasakan kedekatan emosional dengan orang tua mereka cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dalam kehidupan perkuliahan, karena mereka merasa didukung secara psikologis dan emosional oleh orang tua.⁷⁴ Hal ini mendukung temuan dari Arifin dan Hidayah, yang menegaskan bahwa komunikasi emosional yang positif dalam keluarga dapat meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi stres.⁷⁵

Secara teoritis, temuan ini menguatkan *Social Penetration Theory* (Altman & Taylor, 1973), yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses penetrasi sosial, yaitu keterbukaan informasi yang meningkat secara bertahap, dari lapisan paling luar hingga ke inti diri seseorang.⁷⁶ Dalam konteks hubungan orang tua-anak, *deep talk* menjadi bentuk aktualisasi dari proses ini, di mana mahasiswa secara bertahap membuka diri mereka untuk berbagi pengalaman pribadi, nilai hidup, serta tekanan emosional yang mereka hadapi. Komunikasi yang intens, emosional, dan reflektif memungkinkan individu dalam hal ini mahasiswa untuk menyampaikan pengalaman pribadi mereka, yang pada akhirnya memperkuat rasa saling percaya, empati, kenyamanan, dan dukungan emosional.

Selain itu, penelitian oleh Wulandari juga menunjukkan bahwa komunikasi yang melibatkan *self-disclosure* yang mendalam berperan penting dalam meningkatkan kualitas hubungan antar individu, termasuk dalam konteks keluarga.⁷⁷ *Self-disclosure*, yang merupakan komponen utama dari *deep talk*, memungkinkan terjadinya kedekatan emosional yang lebih mendalam antara

⁷⁴ Langgeng Fajar Miftahul Ilmi, “*Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga,” *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, vol. 21, no. 2 (2023): 55.

⁷⁵ Arifin, N., & Hidayah, I. (2020). “Peran Komunikasi Emosional dalam Mengurangi Stres pada Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi Indonesia* 28, no. 3 (2020): 217–225.

⁷⁶ Guntur Ari Prayogo dan Dedy Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 67.

⁷⁷ Wulandari, S. (2021). “Peran *Self-Disclosure* dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Keluarga.” *Jurnal Komunikasi dan Keluarga* 12, no. 1 (2021): 34–40.

orang tua dan anak. Dalam hal ini, semakin terbuka mahasiswa dalam berbagi perasaan dan pengalaman pribadi, semakin kuat ikatan emosional yang terjalin dengan orang tua mereka.

Selain itu, *Social Penetration Theory* menekankan bahwa kedekatan dalam hubungan interpersonal tercipta melalui peningkatan kedalaman komunikasi. Proses ini dimulai dengan pertukaran informasi yang lebih permukaan, seperti percakapan sehari-hari, dan berkembang menjadi pertukaran yang lebih mendalam, seperti pembicaraan tentang perasaan pribadi dan masalah emosional. Keberhasilan dalam penetrasi sosial ini sangat bergantung pada faktor-faktor seperti kepercayaan, kenyamanan, dan empati, yang semuanya berperan dalam mendorong individu untuk membuka diri secara lebih mendalam. Temuan penelitian ini mendukung teori tersebut, menunjukkan bahwa semakin dalam komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan orang tua, semakin tinggi tingkat intimasi yang terbentuk. Hal ini juga mencerminkan bahwa komunikasi yang penuh pengertian dan saling mendukung sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna.⁷⁸

Berdasarkan hasil penelitian, kecenderungan komunikasi mahasiswa dengan orang tua berada pada lapisan tengah dan lapisan dalam sebagaimana dijelaskan dalam *Social Penetration Theory*. Lapisan tengah ditandai dengan pembahasan yang mulai melampaui komunikasi permukaan dan menyentuh aspek personal yang masih bersifat selektif. Dalam konteks penelitian ini, lapisan tengah tercermin melalui topik-topik seperti perkuliahan, rencana masa depan, pilihan karier, serta permasalahan akademik yang dihadapi mahasiswa. Topik-topik tersebut menunjukkan adanya keterbukaan yang cukup signifikan, namun masih berada dalam batas yang dianggap aman dan wajar untuk dibicarakan antara orang tua dan anak.

⁷⁸ Yusuf Alam Romadhon, "Faktor Determinan Fungsi Keluarga dan Keintiman Keluarga pada Keluarga Lansia Muslim," *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 2 (2021): 161–162.

Sementara itu, lapisan dalam komunikasi ditandai dengan tingkat keterbukaan yang lebih tinggi, di mana mahasiswa mulai membagikan perasaan pribadi, pengalaman emosional, serta konflik batin yang dialami. Pembicaraan mengenai perasaan tertekan, kecemasan terhadap masa depan, konflik emosional, hingga nilai-nilai hidup yang dianut menunjukkan bahwa hubungan komunikasi telah memasuki tahap yang lebih intim. Pada lapisan ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media dukungan emosional dan penguatan relasi antara orang tua dan anak.

Dengan demikian, kecenderungan komunikasi yang berada pada lapisan tengah dan lapisan dalam menunjukkan bahwa *deep talk* berperan penting dalam memperdalam hubungan orang tua dan anak. Semakin sering dan berkualitas *deep talk* dilakukan, semakin besar peluang komunikasi berkembang menuju lapisan yang lebih dalam, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan intimasi dalam hubungan orang tua dan anak.

Hasil nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,353 menunjukkan bahwa 35,3% variasi dari variabel intimasi dapat dijelaskan oleh variabel *deep talk*, sedangkan sisanya sebesar 64,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini. Meskipun penelitian ini tidak secara eksplisit menguji faktor-faktor eksternal, namun perbedaan hasil atau variasi dalam pengalaman *deep talk* dan intimasi dapat disebabkan oleh beberapa hal berikut:

a. Perbedaan Gender

Mahasiswa laki-laki dan perempuan cenderung memiliki perbedaan dalam gaya komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih ekspresif secara emosional dan lebih terbuka dalam melakukan *deep talk*, sementara laki-laki lebih cenderung menggunakan komunikasi yang

fungsional dan singkat. Hal ini dapat memengaruhi frekuensi dan kedalaman percakapan yang terjadi dengan orang tua.⁷⁹

b. Kesenjangan Generasi

Kesenjangan generasi juga menjadi faktor yang penting. Mahasiswa saat ini umumnya merupakan bagian dari generasi Z, yang tumbuh dalam budaya digital dan lebih terbuka secara emosional, sementara sebagian besar orang tua berasal dari generasi X atau baby boomer yang memiliki pola komunikasi lebih tertutup atau cenderung otoritatif. Hal ini dapat menciptakan hambatan dalam terjadinya *deep talk*, terutama jika orang tua belum terbiasa dengan ekspresi emosional terbuka.⁸⁰

c. Pengaruh Budaya

Dalam konteks budaya Indonesia, hubungan antara orang tua dan anak dibangun di atas nilai kesopanan, penghormatan terhadap otoritas orang tua, serta struktur hierarki dalam keluarga.⁸¹ Nilai-nilai tersebut membentuk pola komunikasi yang cenderung menjaga jarak simbolik antara orang tua dan anak, terutama dalam hal pengungkapan perasaan dan konflik personal. Anak sering kali diajarkan untuk bersikap patuh, tidak membantah, dan menahan diri dalam menyampaikan emosi negatif agar tidak dianggap tidak sopan atau melanggar norma keluarga.

Kondisi tersebut menjelaskan mengapa *deep talk* antara mahasiswa dan orang tua tidak selalu mudah dilakukan, meskipun terdapat keinginan untuk membangun komunikasi yang lebih intim. Mahasiswa cenderung memilih topik tertentu yang dianggap aman secara budaya, sementara topik yang menyangkut konflik emosional, tekanan psikologis, atau ketidaksetujuan terhadap orang tua sering kali dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa

⁷⁹ Deborah Tannen, *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation* (New York: Ballantine Books, 2017).

⁸⁰ Hofstede Insights, "Culture and Generational Gaps in Indonesia," accessed 2023, <https://www.hofstede-insights.com>

⁸¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 118–120.

praktik *deep talk* tidak hanya bergantung pada kesiapan individu, tetapi juga pada sejauh mana budaya keluarga memberikan ruang untuk keterbukaan dan dialog dua arah.

Dengan demikian, *deep talk* dalam keluarga Indonesia perlu dipahami sebagai proses komunikasi yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku. Pemahaman terhadap konteks budaya menjadi penting agar komunikasi mendalam dapat terbangun tanpa menghilangkan etika, rasa hormat, dan kesantunan dalam hubungan orang tua dan anak. Pendekatan komunikasi yang empatik dan saling memahami memungkinkan *deep talk* berfungsi sebagai sarana penguatan hubungan, bukan sebagai ancaman terhadap tatanan nilai dalam keluarga.

Secara empiris, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor *deep talk* mahasiswa adalah 46,38, sementara skor rata-rata intimasi yang tercatat adalah 47,66, keduanya berada dalam kategori tinggi. Angka-angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengalaman komunikasi yang mendalam dan hubungan emosional yang kuat dengan orang tua mereka. Konsistensi antara kedua variabel ini memperkuat dugaan bahwa kualitas *deep talk* berkorelasi positif dengan tingkat intimasi antara mahasiswa dan orang tua. Hal ini menyiratkan bahwa semakin intensif, terbuka, dan mendalam percakapan yang terjalin, semakin tinggi pula kedekatan emosional yang tercipta dalam hubungan keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan rasa intimasi di antara mereka.

Untuk memahami lebih dalam pengaruh tersebut, penting untuk menganalisis lebih lanjut peran masing-masing indikator dalam variabel *deep talk*, yaitu frekuensi, durasi, keterbukaan, dan kedalaman topik. Setiap indikator ini memberikan kontribusi yang berbeda dalam membentuk kualitas komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan orang tua. Misalnya, frekuensi percakapan yang tinggi menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi cukup sering, memungkinkan mahasiswa dan orang tua untuk saling berbagi pikiran dan

perasaan secara rutin. Durasi percakapan, di sisi lain, menunjukkan seberapa lama percakapan berlangsung, yang juga mencerminkan tingkat kedalaman dan kualitas interaksi tersebut. Keterbukaan, yang melibatkan sejauh mana mahasiswa merasa nyaman untuk berbagi informasi pribadi dengan orang tua, sangat penting dalam membangun kepercayaan dan empati. Sementara itu, kedalaman topik percakapan menjadi indikator yang lebih lanjut mengenai seberapa serius dan reflektif percakapan tersebut, mencakup topik-topik penting yang menyentuh aspek emosional dan nilai hidup mahasiswa. Oleh karena itu, memahami pengaruh masing-masing indikator ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai bagaimana *deep talk* dapat memperkuat ikatan emosional antara mahasiswa dan orang tua, serta meningkatkan kualitas hubungan mereka secara keseluruhan.

a. Frekuensi

Frekuensi percakapan mendalam menunjukkan seberapa sering mahasiswa berbicara secara emosional dengan orang tua mereka, serta sejauh mana komunikasi ini berlangsung secara rutin dan intens. Nilai rata-rata indikator ini sebesar 11,76, yang termasuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan percakapan mendalam secara cukup sering dengan orang tua mereka. Semakin sering *deep talk* dilakukan, semakin besar peluang untuk terbangunnya hubungan yang akrab, terbuka, dan saling percaya antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, frekuensi percakapan mendalam bukan hanya sebagai indikasi seberapa banyak percakapan yang terjadi, tetapi juga mencerminkan seberapa besar komitmen dan perhatian yang diberikan oleh kedua belah pihak dalam menjaga kualitas komunikasi mereka.

Dalam kerangka teori Social Penetration (Altman & Taylor, 1973), frekuensi menjadi syarat dasar bagi perkembangan hubungan interpersonal yang lebih dalam. Teori ini menyatakan bahwa hubungan antar individu berkembang secara bertahap melalui peningkatan keterbukaan dan

kedalaman percakapan, yang dimulai dari percakapan yang lebih umum dan berkembang menjadi percakapan yang lebih pribadi dan emosional.⁸² Komunikasi yang rutin menciptakan iklim emosional yang stabil, yang pada gilirannya memperkuat rasa perhatian, kepercayaan, dan keterikatan antara orang tua dan anak. Dalam hubungan yang penuh keterbukaan ini, anak merasa lebih nyaman untuk berbagi perasaan, harapan, dan tantangan hidup mereka, sementara orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang lebih tepat sasaran.

Hal ini sangat relevan dalam konteks mahasiswa, yang berada dalam masa transisi psikososial menuju kedewasaan, di mana mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan akademik dan sosial. Masa transisi ini seringkali penuh dengan ketidakpastian, stres, dan kebutuhan akan dukungan emosional. Oleh karena itu, percakapan mendalam yang sering terjadi dengan orang tua menjadi salah satu cara yang efektif bagi mahasiswa untuk mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan.⁸³ Komunikasi yang intens dan rutin dapat memberikan rasa aman dan diterima, serta membantu mahasiswa dalam proses identifikasi diri dan pembentukan nilai-nilai pribadi mereka selama fase transisi ini.

b. Durasi

Durasi menunjukkan lamanya waktu yang dihabiskan dalam *deep talk* antara mahasiswa dan orang tua. Rata-rata skor indikator ini adalah 11,71, yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya sering terlibat dalam percakapan dengan orang tua mereka, tetapi juga meluangkan waktu yang cukup lama dalam percakapan tersebut. Komunikasi yang berlangsung lebih lama memberikan ruang bagi eksplorasi topik-topik yang lebih kompleks dan emosional secara

⁸² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2021), 98.

⁸³ Langgeng Fajar Miftahul Ilmi, “*Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga,” *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, vol. 21, no. 2 (2023): 55.

mendalam. Tidak seperti percakapan singkat yang bersifat fungsional atau informatif, komunikasi berdurasi panjang memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama, ekspresi empati, dan penguatan hubungan emosional yang lebih signifikan.

Durasi dalam komunikasi menjadi elemen penting dalam membangun intimasi, karena menunjukkan komitmen emosional dari kedua belah pihak. Semakin lama percakapan berlangsung, semakin besar kemungkinan individu terlibat secara reflektif dan afektif. Dalam konteks keluarga, waktu yang diluangkan untuk berbicara menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya hadir secara fisik atau fungsional, tetapi juga melibatkan diri secara emosional dalam kehidupan anak. Hal ini selaras dengan pandangan Wulandari (2021), yang menyatakan bahwa intensitas waktu komunikasi memperbesar peluang terjadinya *self-disclosure* yang mendalam, yang menjadi fondasi dari kelekatan emosional.⁸⁴

Dalam hubungan orang tua-anak, durasi percakapan yang panjang memberi isyarat kuat mengenai tingkat kepedulian dan keterlibatan nyata dalam kehidupan mahasiswa. Kehadiran orang tua yang disertai dengan keterlibatan emosional selama percakapan mampu menciptakan rasa aman, diterima, dan dihargai. Altman dan Taylor dalam *Social Penetration Theory* menekankan bahwa selain frekuensi dan kedalaman topik, durasi interaksi juga merupakan aspek penting dalam memperkuat keterikatan emosional dalam hubungan interpersonal.⁸⁵ Oleh karena itu, lamanya komunikasi bukan sekadar ukuran waktu, tetapi juga representasi dari kualitas relasi itu sendiri.

⁸⁴ Wulandari, S. "Peran *Self-Disclosure* dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Keluarga." *Jurnal Komunikasi dan Keluarga* 12, no. 1 (2021): 35.

⁸⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2021), 99.

c. Keterbukaan

Rata-rata nilai keterbukaan dalam *deep talk* antara mahasiswa dan orang tua tercatat sebesar 11,31, termasuk dalam kategori tinggi, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan indikator lainnya seperti frekuensi dan durasi. Keterbukaan dalam hal ini merujuk pada kesediaan mahasiswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan terdalam, pengalaman pribadi, bahkan ketakutan mereka kepada orang tua. Fenomena ini menjadi refleksi dari hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan dan kenyamanan emosional.

Dalam kerangka *Social Penetration Theory* yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973), keterbukaan atau *self-disclosure* merupakan inti dari proses penetrasi sosial yaitu proses komunikasi interpersonal yang dimulai dari lapisan terluar identitas seseorang menuju inti diri, melalui percakapan yang makin terbuka dan intim. Keterbukaan menjadi penanda bahwa relasi antara mahasiswa dan orang tua telah mencapai tahap komunikasi emosional yang mendalam. Komunikasi semacam ini memperkuat keterikatan emosional, karena membuka ruang untuk saling memahami secara otentik.⁸⁶

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Safitri dan Nurhayati (2019) yang menyatakan bahwa keterbukaan komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap keharmonisan relasi antaranggota keluarga. Keluarga yang terbiasa menyampaikan pikiran dan perasaan secara terbuka cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah dan rasa percaya yang lebih kuat.⁸⁷ Selain itu, Sari (2020) juga mengemukakan bahwa keterbukaan emosional antara mahasiswa perantau dan orang tuanya

⁸⁶ Guntur Ari Prayogo dan Dedy Heriyanto, *Komunikasi Interpersonal dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 70.

⁸⁷ Safitri, Riska Yuliana, dan Nurhayati. "Keterbukaan Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga." *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jakarta* 5, no. 2 (2019): 115–122.

berperan penting dalam membangun kelekatan psikologis dan meningkatkan kualitas komunikasi, khususnya saat menghadapi tekanan hidup.⁸⁸

Dengan demikian, keterbukaan dalam *deep talk* tidak hanya menjadi indikator teknis dari intensitas komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan penetrasi emosional yang memungkinkan intimasi keluarga tumbuh secara sehat. Mahasiswa yang terbuka kepada orang tua bukan hanya menciptakan komunikasi satu arah, tetapi membangun interaksi dua arah yang sarat dukungan, empati, dan pengakuan emosional timbal balik.

d. Kedalaman Topik

Dengan rata-rata skor sebesar 11,58, indikator kedalaman topik menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa FUAD IAIN Parepare kerap membicarakan hal-hal bermakna dengan orang tua mereka. Topik-topik yang dibahas melampaui percakapan sehari-hari seperti urusan akademik atau kebutuhan materi, melainkan mencakup hal-hal reflektif seperti nilai-nilai hidup, pencarian jati diri, konflik batin, tujuan masa depan, serta pengalaman spiritual dan emosional. Hal ini menjadi indikator bahwa hubungan yang terjalin bukan hanya bersifat permukaan, tetapi telah memasuki wilayah psikologis yang dalam dan personal.

Dalam kerangka Social Penetration Theory, kedalaman topik merupakan refleksi dari tahap komunikasi yang paling intim, di mana individu telah bersedia membuka lapisan terdalam dari identitas dan emosi mereka. Altman dan Taylor (1973) menyebut bahwa komunikasi yang telah mencapai inti diri seseorang (*core layer*) melibatkan *self-disclosure* yang menyentuh aspek pribadi yang sangat sensitif dan eksistensial.⁸⁹ Dengan demikian, mahasiswa yang terlibat dalam percakapan bermakna dengan

⁸⁸ Sari, M. R. "Keterbukaan Emosional dalam Keluarga Mahasiswa Perantau dan Implikasinya terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak." *Jurnal Psikologi Insight* 3, no. 1 (2020): 27–35.

⁸⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2021), 100.

orang tua menandakan hubungan yang telah mengalami penetrasi sosial secara signifikan.

Selain memperkuat dimensi kepercayaan dan keterbukaan, kedalaman topik juga berkaitan erat dengan dukungan emosional. Ketika anak membicarakan kegelisahan masa depan atau pengalaman traumatis, dan orang tua merespons dengan empati serta kehadiran emosional yang nyata, maka ikatan yang terbentuk menjadi lebih kuat dan fungsional secara psikologis. Ini sejalan dengan hasil penelitian Romadhon (2021), yang menyatakan bahwa kedalaman komunikasi menjadi salah satu faktor determinan terbentuknya intimasi emosional dalam keluarga lansia Muslim dimana relasi antaranggota keluarga tidak hanya didasarkan pada fungsi, tetapi juga keterlibatan batin.⁹⁰

Penelitian oleh Ilmi (2023) juga menegaskan bahwa percakapan mendalam yang membahas nilai hidup, pengalaman emosional, atau kesadaran spiritual cenderung menciptakan keterikatan yang lebih kuat, terutama pada anak-anak remaja dan dewasa awal.⁹¹ Hal ini sangat relevan dengan mahasiswa yang sedang berada dalam masa eksplorasi identitas dan makna hidup. Dengan demikian, indikator kedalaman topik tidak hanya menandai intensitas komunikasi, tetapi juga kualitas dan arah perkembangan relasi keluarga ke tingkat yang lebih reflektif, stabil, dan penuh dukungan emosional.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa komunikasi *deep talk* berperan signifikan dalam membangun intimasi antara mahasiswa dan orang tua. Keempat indikator *deep talk* frekuensi, durasi, keterbukaan, dan kedalaman topik bekerja secara simultan untuk menciptakan ruang komunikasi yang

⁹⁰ Yusuf Alam Romadhon, "Faktor Determinan Fungsi Keluarga dan Keintiman Keluarga pada Keluarga Lansia Muslim," *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 2 (2021): 161–162.

⁹¹ Langgeng Fajar Miftahul Ilmi, "*Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga," *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, vol. 21, no. 2 (2023): 55.

mendalam dan saling mendukung, yang pada gilirannya memperkuat hubungan interpersonal. Dalam hal ini, *self-disclosure* atau keterbukaan informasi yang dilakukan oleh mahasiswa kepada orang tua tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga sarana untuk membangun kedekatan emosional yang mendalam.

Sejalan dengan penelitian Endah Rundika Pratiwi (2023), yang menyatakan bahwa komunikasi emosional memainkan peran penting dalam membangun hubungan psikologis yang kuat dalam keluarga, komunikasi yang mendalam dan terbuka membentuk kepercayaan serta meningkatkan kualitas interaksi antaranggota keluarga.⁹² Selain itu, temuan Langgeng Fajar Miftahul Ilmi (2023) juga menggarisbawahi bahwa *deep talk* merupakan salah satu kunci untuk memperkuat hubungan keluarga di era modern ini, dimana kedekatan emosional dan kepercayaan semakin penting dalam menjaga hubungan yang sehat antara orang tua dan anak.⁹³

Dalam konteks mahasiswa FUAD IAIN Parepare, yang umumnya berada pada fase dewasa awal, *deep talk* dengan orang tua menjadi kebutuhan penting. Tidak hanya berfungsi sebagai bentuk keterhubungan keluarga, tetapi juga sebagai sumber kekuatan emosional yang mendalam. *Deep talk* memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan perasaan dan kekhawatiran mereka tentang masa depan dan pencarian identitas. Hal ini memperkuat stabilitas psikologis mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan pribadi yang kompleks.

Sebagai kesimpulan, *deep talk* bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk bertukar informasi, tetapi lebih dari itu, ia menjadi jembatan emosional yang memperkuat inti hubungan orang tua-anak. Keempat indikator *deep talk* ini secara keseluruhan memperkuat dimensi kepercayaan, kenyamanan, empati, dan

⁹² Endah Rundika Pratiwi, "Komunikasi Emosional dan Keterhubungan Keluarga Mahasiswa Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi Islami* 8, no. 1 (2023): 42–53.

⁹³ Langgeng Fajar Miftahul Ilmi, "*Deep Talk* sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga," *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, vol. 21, no. 2 (2023): 55.

dukungan emosional, yang pada akhirnya menciptakan relasi keluarga yang intim, sehat, dan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi dinamika kehidupan mahasiswa yang penuh tantangan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh *deep talk* terhadap intimasi orang tua dan anak pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kualitas komunikasi *deep talk* mahasiswa dengan orang tua berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden (67,39%) yang memiliki skor tinggi dalam variabel *deep talk*, dengan nilai rata-rata sebesar 46,38 dari skor maksimum 59. Keempat indikator *deep talk* menunjukkan kontribusi positif yang kuat:
 - a. Frekuensi: Mahasiswa secara rutin melakukan percakapan mendalam dengan orang tua, terutama ketika membicarakan hal-hal penting seperti masalah kuliah, pilihan hidup, atau kondisi emosional. Frekuensi yang tinggi menunjukkan adanya keterbiasaan dan kontinuitas komunikasi emosional.
 - b. Durasi: Percakapan yang dilakukan tidak bersifat singkat, melainkan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Sebagian besar responden menghabiskan waktu lebih dari 15–30 menit dalam sekali komunikasi, menunjukkan adanya ruang dan perhatian untuk berbagi lebih banyak hal secara mendalam.
 - c. Keterbukaan: Mahasiswa merasa nyaman untuk berbagi informasi yang bersifat pribadi kepada orang tua, seperti perasaan cemas, ketakutan, atau harapan hidup. Keterbukaan ini menunjukkan adanya kepercayaan tinggi terhadap orang tua sebagai tempat mencurahkan isi hati.
 - d. Kedalaman Topik: Mahasiswa tidak hanya membicarakan topik umum, tetapi juga mengangkat topik-topik yang bersifat emosional, eksistensial,

dan sensitif. Ini mencerminkan keberanian untuk mengeksplorasi aspek terdalam dari diri bersama orang tua.

2. Tingkat intimasi antara mahasiswa dan orang tua juga tergolong tinggi, dengan mayoritas responden (79,35%) menunjukkan persepsi yang positif terhadap hubungan mereka, dan nilai rata-rata skor intimasi sebesar 47,66 dari total skor maksimum 60. Keempat indikator intimasi memberikan kontribusi yang kuat dalam membentuk hubungan yang akrab dan penuh kelekatan emosional:
 - a. Kepercayaan: Mahasiswa percaya bahwa orang tua dapat menjadi tempat yang aman untuk berbagi masalah, tanpa takut dihakimi. Kepercayaan ini menjadi fondasi utama dalam hubungan yang intim.
 - b. Kenyamanan: Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa nyaman saat berinteraksi dengan orang tua, baik dalam situasi formal maupun emosional. Kenyamanan ini membuat komunikasi berlangsung alami dan tidak dibuat-buat.
 - c. Empati: Orang tua dianggap mampu memahami dan merespons perasaan mahasiswa dengan empati, bahkan ketika mahasiswa tidak secara eksplisit menyatakan kesulitannya.
 - d. Dukungan Emosional: Responden merasakan dukungan emosional yang konsisten dari orang tua, seperti perhatian, motivasi, atau pelukan dalam masa-masa sulit. Ini memperkuat perasaan dihargai dan dicintai.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara komunikasi *deep talk* dan intimasi orang tua-anak, sebagaimana dibuktikan melalui uji regresi linier sederhana dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi intensitas dan kualitas *deep talk* yang dilakukan mahasiswa dengan orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat intimasi yang terbentuk. Hal ini berarti komunikasi yang mendalam, terbuka, dan emosional menjadi fondasi penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang erat. Lebih rinci, keempat indikator *deep talk* memberikan kontribusi yang kuat dalam memperkuat masing-masing aspek intimasi, sebagai berikut:

- a. Frekuensi → Kepercayaan: Semakin sering mahasiswa melakukan *deep talk* dengan orang tua, semakin besar peluang terbentuknya rasa percaya. Frekuensi komunikasi yang tinggi membuat mahasiswa merasa bahwa orang tua hadir, peduli, dan dapat diandalkan sebagai tempat berbagi. Interaksi yang konsisten juga mengurangi jarak emosional, sehingga kepercayaan dibangun secara alami.
- b. Durasi → Kenyamanan: Durasi percakapan yang lebih lama memberi ruang bagi pembahasan topik-topik penting secara lebih tenang dan mendalam. Mahasiswa merasa nyaman karena tidak diburu waktu dan dapat mengekspresikan diri dengan lebih utuh. Percakapan yang berlangsung dalam suasana tidak terburu-buru cenderung menciptakan kedekatan emosional yang lebih kuat.
- c. Keterbukaan → Empati: Ketika mahasiswa bersedia membuka diri dan menceritakan hal-hal pribadi, orang tua diberi kesempatan untuk merespons dengan empati. Keterbukaan ini menciptakan ruang saling memahami mahasiswa tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami secara emosional. Proses ini memperkuat dimensi afektif dalam hubungan.
- d. Kedalaman Topik → Dukungan Emosional

Komunikasi yang menyentuh isu-isu mendalam seperti perasaan, krisis pribadi, atau pandangan hidup, memperlihatkan bahwa hubungan telah melampaui sekadar rutinitas. Kedalaman topik yang dibahas berkorelasi dengan meningkatnya dukungan emosional dari orang tua, karena mereka dapat memberikan respons yang relevan secara psikologis dan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat indikator *deep talk* frekuensi, durasi, keterbukaan, dan kedalaman topik secara bersama-sama dan signifikan memengaruhi empat aspek utama dalam hubungan intimasi, yaitu kepercayaan, kenyamanan, empati, dan dukungan emosional.

Temuan ini mendukung teori Social Penetration dari Altman dan Taylor, yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui

komunikasi yang intens, bertahap, dan mendalam. Semakin tinggi tingkat *self-disclosure*, semakin besar pula kemungkinan individu mencapai kelekatan emosional dan kedekatan yang mendalam. Penelitian ini juga sejalan dengan berbagai studi kontemporer yang menegaskan pentingnya komunikasi emosional dalam membangun hubungan sehat antara anak dan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Mahasiswa, disarankan untuk terus membangun komunikasi yang berkualitas dengan orang tua melalui percakapan yang terbuka, jujur, dan bermakna. *Deep talk* tidak hanya bermanfaat bagi intimasi keluarga, tetapi juga mendukung kestabilan emosional mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sosial.
2. Bagi Orang Tua, penting untuk menciptakan suasana komunikasi yang nyaman, mendengarkan secara aktif, serta memberikan dukungan emosional kepada anak. Orang tua perlu memahami bahwa komunikasi yang terbuka dan empatik dapat menjadi jembatan untuk memperkuat ikatan batin dengan anak-anak, khususnya di masa perkuliahan yang sarat tekanan dan dinamika psikologis.
3. Bagi Lembaga Pendidikan, khususnya IAIN Parepare, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program bimbingan dan konseling keluarga mahasiswa yang menekankan pentingnya *deep talk* dalam relasi orang tua-anak. Kegiatan seperti seminar keluarga, konseling berbasis kelekatan, atau pelatihan komunikasi keluarga dapat dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan mahasiswa secara emosional dan akademik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam dinamika komunikasi dan intimasi dalam keluarga mahasiswa, serta mempertimbangkan faktor lain seperti perbedaan gender, latar belakang budaya, atau jarak tempat tinggal orang tua-mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Afin, Widia Liyana. 2017. *Representasi Hubungan Intim Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Rantau: Studi Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang* (Skripsi). Universitas Islam Sultan Agung.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2019. Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, dan Kamaluddin Abunawas. 2023. "Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14(1).
- Arifin, N., dan I. Hidayah. 2020. "Peran Komunikasi Emosional dalam Mengurangi Stres pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Indonesia* 28(3).
- Awaru, A. Octamaya Tenri. 2021. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Baharuddin. 2019. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 5(1).
- Bungin, Burhan. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial dan Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cooke, J. E., et al. 2019. "Parent–Child Attachment and Children's Emotion Regulation: A Meta-Analytic Review." *Emotion* 19(6).
- DeVito, Joseph A. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. 14th ed. New York: Pearson Education.
- Febriyanto, Muhammad. 2018. "Model Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Sosial Remaja." *Jurnal Komunikasi* 12(1).
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art5>.
- Griffin, Em, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks. 2020. *A First Look at Communication Theory*. 10th ed. New York: McGraw-Hill Education.

- Hasibuan, Edi Saputra. 2020. *Analisis Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Mahasiswa* (Skripsi). Universitas Islam Riau.
- Hofstede Insights. 2023. "Culture and Generational Gaps in Indonesia." Diakses dari <https://www.hofstede-insights.com>.
- Idriyani, Natris. 2020. "Adaptasi Alat Ukur Kelekatan dengan Orang Tua." *Jurnal Psikologi Islam dan Kesehatan Mental* 5(1).
- Ilmi, Langgeng Fajar Miftahul. 2023. "Deep Talk sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam Keluarga." *Gunung Djati Conference Series* 19.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. 2021. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kustiawan, W. 2024. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmu Sosial Keagamaan* 21(1).
- Kustiawan, W. 2022. "Teori Penetrasi Sosial." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 3(2).
- Kustiawan, Winda, dan Kartini. 2020. "Media dan Ketahanan Keluarga Muslim di Indonesia." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 9(2).
- Lubis, Agus Yulianto. 2019. *Teori-Teori Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, Endah Rundika. 2023. "Pemanfaatan Deep Talk dalam Mempertahankan Hubungan Harmonis Pasangan Suami Istri." *Jurnal Komunika*.
- Pratiwi, Endah Rundika. 2023. "Komunikasi Emosional dan Keterhubungan Keluarga Mahasiswa Dewasa Awal." *Jurnal Psikologi Islami* 8(1).
- Prayogo, Guntur Ari, dan Dedy Heriyanto. 2020. *Komunikasi Interpersonal dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Priastuti, Nadia Zulfa, Muhammad Rizqi Pratama, dan Lailatul Husnia. 2024. "Komunikasi Emosional dalam Keluarga: Studi Keintiman pada Remaja di Masa Transisi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 22(1).
- Priastuti, Nadia Zulfa, Yanuar Luqman, dan Wiwid Noor Rakhmad. 2024. "Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual terhadap

- Kelekatan Orang Tua-Anak.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Diponegoro.
- Priyatno, Duwi. 2018. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Romadhon, Yusuf Alam. 2021. “Faktor Determinan Fungsi Keluarga dan Keintiman Keluarga pada Keluarga Lansia Muslim.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 2.
- Safitri, Riska Yuliana, dan Nurhayati. 2019. “Keterbukaan Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.” *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jakarta* 5(2).
- Santoso, Singgih. 2020. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional dengan SPSS 25*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sari, M. R. 2020. “Keterbukaan Emosional dalam Keluarga Mahasiswa Perantau dan Implikasinya terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak.” *Jurnal Psikologi Insight* 3(1).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tannen, Deborah. 2017. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine Books.
- Wijaya, A. F. 2017. “Pendekatan Teori Penetrasi Sosial dalam Hubungan Keluarga.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(2).
- Wulandari, S. 2021. “Peran Self-Disclosure dalam Meningkatkan Kualitas Hubungan Keluarga.” *Jurnal Komunikasi dan Keluarga* 12(1).

LAMPIRAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : DAVINA CITRA LARASATI
 NIM : 2020203870233016
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : PENGARUH *DEEP TALK* TERHADAP INTIMASI
 ORANG TUA DAN ANAK PADA MAHASISWA
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Kepada yang terhormat,
 Saudara/i Mahasiswa FUAD IAIN Parepare
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sehubung dengan pengambilan data untuk keperluan skripsi, saya mengharap kesediaan saudara/i untuk meluangkan waktu mengisi daftar pertanyaan ini.

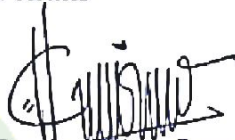
Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Keberhasilan saya dalam penelitian ini, tidak lepas dari kerelaan dan kesediaan saudara/i untuk menjawab semua pertanyaan dengan lengkap dan jujur. Jawaban saudara/i berikan saya jamin kerahasiaanya, karena semata-mata hanya untuk kepentingan akademis dalam penyusunan skripsi.

Atas bantuan kesediaan saudara/I saya ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis



Davana Citra Larasati

Nim. 2020203870233016

A. Identitas Responden

Nama :
 Usia :
 Jenis Kelamin :
 Program Studi :
 Status Tempat Tinggal : ☐ Tinggal bersama orang tua ☐ Tinggal dikos/
 asrama/kontrakan ☐ Lainnya: _____
 Siapa Paling Dekat : ☐ Ayah ☐ Ibu ☐ Keduanya
 Diantara kedua orang tua

B. Petunjuk Pengisian Angket:

1. angket dilakukan dengan cara memberikan centang (✓) untuk setiap jawaban yang menurut anda paling tepat.
2. Untuk setiap pernyataan, diharapkan hanya dapat memberikan 1 jawaban.
3. Diharapkan untuk menjawab pernyataan dengan teliti serta sesuai dengan keadaan yang terjadi.
4. Pernyataan dan jawaban yang telah diberikan dapat diperiksa kembali.
5. Terima kasih atas kesediaan anda dalam meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan pada angket ini

C. Keterangan Huruf Pilihan

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

PEDOMAN KUISIONER

Kriteria Responden

1. Apakah Anda melakukan *deep talk* dengan orang tua minimal tiga kali dalam seminggu?
() Ya () Tidak
2. Apakah topik komunikasi Anda dengan orang tua mencakup perkuliahan dan aspek pribadi seperti stres akademik, motivasi belajar, atau dukungan emosional?
() Ya () Tidak

Deep Talk (Variabel X)

Frekuensi

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya sering berbicara dengan orang tua mengenai kehidupan perkuliahan.					
2.	Saya menyempatkan diri berbicara dengan orang tua hampir setiap hari.					
3.	Saya hanya berbicara dengan orang tua saat ada keperluan penting.					

Durasi

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya biasa menghabiskan waktu lama ketika berbicara dengan orang tua.					
2.	Saya nyaman berbincang panjang dengan orang tua tentang masalah pribadi.					
3.	Saya merasa tidak punya cukup waktu untuk bicara panjang dengan orang tua.					

Keterbukaan

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya terbuka menceritakan masalah pribadi kepada orang tua.					
2.	Saya tidak segan membagikan kesulitan akademik saya kepada orang tua.					
3.	Saya merasa tidak aman untuk berbicara jujur kepada orang tua					

Tingkat Kedalaman Topik

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya sering berbicara dengan orang tua tentang nilai hidup dan masa depan.					
2.	Percakapan saya dengan orang tua menyentuh perasaan dan pemikiran saya yang mendalam.					
3.	Percakapan saya dengan orang tua jarang menyentuh hal penting dalam hidup saya.					

Intimasi Orang Tua dan Anak (Variabel Y)

Kepercayaan

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mempercayai orang tua dalam hal apa pun.					
2.	Saya yakin orang tua tidak menyebarkan cerita pribadi saya.					
3.	Saya merasa tidak bisa mempercayai orang tua sepenuhnya.					

Kenyamanan

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa nyaman berbicara apa saja kepada orang tua.					
2.	Saya tidak merasa tertekan saat berbincang dengan orang tua.					
3.	Saya merasa tidak nyaman berbicara terbuka dengan orang tua.					

Empati

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Orang tua saya memahami perasaan saya tanpa harus dijelaskan panjang.					
2.	Saya merasa dimengerti oleh orang tua ketika sedang kesulitan.					
3.	Orang tua saya tidak memahami emosi saya.					

Dukungan Emosional

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Orang tua saya memberikan semangat ketika saya tertekan.					
2.	Saya merasa mendapat dukungan emosional dari orang tua saat menghadapi masalah.					
3.	Saya tidak merasa didukung secara emosional oleh orang tua.					

Parepare, 15 April 2025

Mengetahui
Pembimbing Utama

Sulvinajavanti, M.I.Kom
NIP : 19880131 201503 2 006

Cooding Book Penelitian

1. Tabel Kriteria *Deep Talk* Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Tabel 1.1 Kriteria Mahasiswa dalam Melakukan *Deep Talk*

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor
1	Apakah Anda melakukan <i>deep talk</i> dengan orang tua > 3 kali seminggu?.	a) Ya	2
		b) Tidak	1
2	Apakah topik komunikasi Anda dengan orang tua mencakup perkuliahan dan aspek pribadi seperti stres akademik, motivasi belajar, atau dukungan emosional?.	a) Ya	2
		b) Tidak	1

2. Tabel *Deep Talk* (Variabel X)

Tabel 1.2 Indikator *Deep Talk*

Frekuensi			
No	Pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor
1	Saya sering berbicara dengan orang tua mengenai kehidupan perkuliahan.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
2	Saya menyempatkan diri berbicara dengan orang tua hampir setiap hari.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
3	Saya hanya berbicara dengan orang tua saat ada keperluan penting.	a) Sangat Setuju	1
		b) Setuju	2
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	4
		e) Sangat Tidak Setuju	5

Tabel 1.3 Indikator *Deep Talk*

Durasi			
No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor
1	Saya biasa menghabiskan waktu lama ketika berbicara dengan orang tua.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
2	Saya nyaman berbincang panjang dengan orang tua tentang masalah pribadi.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
3	Saya merasa tidak punya cukup waktu untuk bicara panjang dengan orang tua.	a) Sangat Setuju	1
		b) Setuju	2
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	4
		e) Sangat Tidak Setuju	5

Tabel 1.4 Indikator *Deep Talk*

Keterbukaan			
No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor
1	Saya terbuka menceritakan masalah pribadi kepada orang tua.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
2	Saya tidak segan membagikan kesulitan akademik saya kepada orang tua.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
3		a) Sangat Setuju	1

	Saya merasa tidak aman untuk berbicara jujur kepada orang tua.	b) Setuju	2
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	4
		e) Sangat Tidak Setuju	5

Tabel 1.5 Indikator *Deep Talk*

Tingkat Kedalaman Topik			
No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor
1	Saya sering berbicara dengan orang tua tentang nilai hidup dan masa depan.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
2	Percakapan saya dengan orang tua menyentuh perasaan dan pemikiran saya yang mendalam.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
3	Percakapan saya dengan orang tua jarang menyentuh hal penting dalam hidup saya.	a) Sangat Setuju	1
		b) Setuju	2
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	4
		e) Sangat Tidak Setuju	5

3. Tabel Intimasi Orang Tua dan Anak (Variabel Y)

Tabel 1.6 Indikator Intimasi Orang Tua dan Anak

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor
1	Saya mempercayai orang tua dalam hal apa pun.	a) Sangat Setuju	5

		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
2	Saya yakin orang tua tidak menyebarkan cerita pribadi saya.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
3	Saya merasa tidak bisa mempercayai orang tua sepenuhnya.	a) Sangat Setuju	1
		b) Setuju	2
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	4
		e) Sangat Tidak Setuju	5

Tabel 1.7 Indikator Intimasi Orang Tua dan Anak

Kenyamanan			
No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor
1	Saya merasa nyaman berbicara apa saja kepada orang tua.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
2	Saya tidak merasa tertekan saat berbincang dengan orang tua.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
3	Saya merasa tidak nyaman berbicara terbuka dengan orang tua.	a) Sangat Setuju	1
		b) Setuju	2
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	4

		e) Sangat Tidak Setuju	5
--	--	------------------------	---



Tabel 1.8 Indikator Intimasi Orang Tua dan Anak

Empati			
No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor
1	Orang tua saya memahami perasaan saya tanpa harus dijelaskan panjang.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
2	Saya merasa dimengerti oleh orang tua ketika sedang kesulitan.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
3	Orang tua saya tidak memahami emosi saya.	a) Sangat Setuju	1
		b) Setuju	2
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	4
		e) Sangat Tidak Setuju	5

Tabel 1.9 Indikator Intimasi Orang Tua dan Anak

Dukungan Emosional			
No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Skor
1	Orang tua saya memberikan semangat ketika saya tertekan.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1
2	Saya merasa mendapat dukungan emosional dari orang tua saat menghadapi masalah.	a) Sangat Setuju	5
		b) Setuju	4
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	2
		e) Sangat Tidak Setuju	1

3	Saya tidak merasa didukung secara emosional oleh orang tua.	a) Sangat Setuju	1
		b) Setuju	2
		c) Netral	3
		d) Tidak Setuju	4
		e) Sangat Tidak Setuju	5



Cooding Sheet Penelitian

Data Tabulasi Kriteria Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Responden	P1	P2	Total	Kategori
1	2	2	4	Tinggi
2	2	2	4	Tinggi
3	1	2	3	Sedang
4	2	1	3	Sedang
5	1	2	3	Sedang
6	2	2	4	Tinggi
7	1	1	2	Rendah
8	1	1	2	Rendah
9	2	2	4	Tinggi
10	2	2	4	Tinggi
11	1	1	2	Rendah
12	2	2	4	Tinggi
13	2	2	4	Tinggi
14	1	2	3	Sedang
15	2	1	3	Sedang
16	2	2	4	Tinggi
17	1	1	2	Rendah
18	1	1	2	Rendah
19	2	2	4	Tinggi
20	1	2	3	Sedang
21	1	2	3	Sedang
22	2	2	4	Tinggi
23	2	2	4	Tinggi
24	2	2	4	Tinggi
25	1	1	2	Rendah
26	1	2	3	Sedang
27	2	2	4	Tinggi
28	2	2	4	Tinggi
29	2	1	3	Sedang
30	1	1	2	Rendah
31	2	2	4	Tinggi
32	2	2	4	Tinggi
33	2	2	4	Tinggi

34	2	2	4	Tinggi
35	2	2	4	Tinggi
36	1	2	3	Sedang
37	2	2	4	Tinggi
38	1	1	2	Rendah
39	2	2	4	Tinggi
40	1	2	3	Sedang
41	2	2	4	Tinggi
42	2	2	4	Tinggi
43	2	2	4	Tinggi
44	2	2	4	Tinggi
45	2	2	4	Tinggi
46	2	2	4	Tinggi
47	2	2	4	Tinggi
48	2	2	4	Tinggi
49	2	2	4	Tinggi
50	2	2	4	Tinggi
51	2	2	4	Tinggi
52	2	2	4	Tinggi
53	2	2	4	Tinggi
54	2	2	4	Tinggi
55	2	2	4	Tinggi
56	2	2	4	Tinggi
57	2	2	4	Tinggi
58	2	2	4	Tinggi
59	2	2	4	Tinggi
60	2	2	4	Tinggi
61	2	2	4	Tinggi
62	2	2	4	Tinggi
63	2	2	4	Tinggi
64	2	2	4	Tinggi
65	2	2	4	Tinggi
66	2	2	4	Tinggi
67	2	2	4	Tinggi
68	2	2	4	Tinggi
69	2	2	4	Tinggi
70	2	2	4	Tinggi
71	2	2	4	Tinggi

72	2	2	4	Tinggi
73	2	2	4	Tinggi
74	2	2	4	Tinggi
75	2	2	4	Tinggi
76	2	2	4	Tinggi
77	2	2	4	Tinggi
78	2	2	4	Tinggi
79	2	2	4	Tinggi
80	2	2	4	Tinggi
81	2	2	4	Tinggi
82	2	2	4	Tinggi
83	2	2	4	Tinggi
84	2	2	4	Tinggi
85	2	2	4	Tinggi
86	2	2	4	Tinggi
87	2	2	4	Tinggi
88	2	2	4	Tinggi
89	2	2	4	Tinggi
90	2	2	4	Tinggi
91	2	2	4	Tinggi
92	2	2	4	Tinggi

Coding Sheet Penelitian

Data Tabulasi Variabel X

Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	Total
1	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	52
2	5	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	43
3	3	3	4	3	5	4	5	5	4	4	5	4	49
4	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	35
5	4	3	3	5	5	3	4	4	3	5	5	3	47
6	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	35
7	1	1	5	5	3	5	2	2	1	4	5	4	38
8	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	45
9	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	39
10	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	42
11	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	38
12	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	5	3	44
13	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	42
14	5	4	5	3	3	5	5	4	4	4	4	4	50
15	3	5	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	42
16	5	3	3	5	5	3	3	3	3	4	4	3	44
17	2	3	1	2	2	3	1	2	2	1	2	2	23
18	3	3	3	4	4	3	4	3	5	3	3	3	41
19	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	54
20	4	3	5	3	4	3	5	4	4	4	4	4	47
21	4	5	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	46
22	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	40
23	5	5	3	5	5	4	4	5	4	5	5	4	54
24	4	2	4	4	3	4	2	1	4	2	4	4	38
25	3	5	1	3	1	2	2	2	3	2	4	3	31
26	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	37
27	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	58
28	4	4	4	4	4	5	3	5	4	3	5	4	49
29	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	39
30	4	5	4	4	4	4	3	4	5	3	4	5	49
31	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	55
32	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	45
33	3	4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	4	46

34	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	40
35	4	3	3	5	4	4	3	5	5	4	4	4	48
36	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	35
37	4	3	3	4	4	4	3	5	4	4	4	4	46
38	3	3	1	3	3	2	3	4	4	4	4	3	37
39	4	3	4	4	2	4	1	4	5	5	3	4	43
40	3	4	2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	33
41	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	48
42	4	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	53
43	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	45
44	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	53
45	4	5	5	5	4	3	4	5	5	5	4	4	53
46	4	4	3	4	2	4	3	4	3	3	4	4	42
47	5	5	3	4	4	5	4	5	4	4	4	4	51
48	5	4	3	5	5	5	4	3	5	4	5	4	52
49	4	5	4	5	4	3	3	4	4	4	2	3	45
50	4	4	4	3	5	5	5	4	4	4	5	4	51
51	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	59
52	5	4	4	3	5	3	5	4	5	4	5	4	51
53	4	5	4	4	5	4	4	3	4	4	5	4	50
54	4	5	4	4	4	5	5	4	3	4	5	4	51
55	4	4	4	4	5	3	4	3	4	3	5	4	47
56	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	55
57	5	5	4	4	3	4	4	4	3	4	5	4	49
58	4	5	3	4	5	4	5	4	5	4	5	4	52
59	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	3	50
60	4	5	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	45
61	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	51
62	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	52
63	4	5	4	4	4	3	4	5	4	5	4	5	51
64	5	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	49
65	4	4	4	5	4	4	4	3	5	4	5	4	50
66	4	5	4	5	4	3	3	3	4	3	4	3	45
67	3	4	2	4	3	3	3	4	3	5	4	4	42
68	4	4	4	4	5	4	4	3	3	3	3	4	45
69	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	3	50
70	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	53
71	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	52

72	5	4	4	4	5	3	3	3	4	3	4	3	45
73	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	5	42
74	4	5	3	5	4	4	4	4	4	4	5	3	49
75	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	42
76	4	4	4	4	5	3	5	4	4	4	4	4	49
77	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	36
78	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	59
79	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	59
80	5	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	45
81	5	4	4	4	5	3	5	3	3	3	3	3	45
82	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	49
83	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	39
84	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	40
85	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	58
86	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	54
87	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	53
88	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	41
89	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	53
90	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	41
91	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	54
92	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	53

Data Tabulasi Variabel Y

Responden	Intimasi Orang Tua dan Anak												Total
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	
1	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	51
2	3	3	3	3	1	4	3	3	4	3	3	3	36
3	5	4	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	54
4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	43
5	4	4	3	4	4	3	4	4	3	5	5	3	46
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
7	4	3	4	5	5	4	4	4	3	5	3	2	46
8	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	5	4	46
9	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	42
10	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	41
11	5	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	50
12	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	3	4	47

13	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	45
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
15	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	42
16	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	40
17	3	1	3	2	2	2	1	1	2	2	1	2	22
18	3	4	5	4	4	3	5	4	2	4	3	5	46
19	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	4	55
20	5	5	2	5	5	5	2	4	5	5	5	3	51
21	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	49
22	5	4	5	5	3	3	3	3	3	3	3	4	44
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
24	3	5	5	5	5	5	3	3	4	5	5	5	53
25	5	5	4	3	4	4	5	4	3	5	4	4	50
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	47
27	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	57
28	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	52
29	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	41
30	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	58
31	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	42
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
33	4	4	4	4	4	5	3	4	3	4	4	4	47
34	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	47
35	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	44
36	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	35
37	3	3	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	49
38	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	51
39	3	1	4	5	3	3	3	5	3	4	4	3	41
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
41	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
42	4	3	4	4	4	5	4	3	3	3	4	3	44
43	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	54
44	4	3	5	4	4	5	4	5	3	4	5	4	50
45	4	4	3	5	5	5	4	5	4	4	5	5	53
46	4	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	39
47	5	4	5	3	5	4	4	5	4	5	4	4	52
48	5	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	44
49	5	5	5	4	5	3	5	4	5	5	5	4	55
50	5	5	5	4	4	4	5	3	5	4	5	5	54

51	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	59
52	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	51
53	4	5	5	4	4	4	5	4	3	4	5	4	51
54	4	3	4	4	5	4	4	3	3	4	5	4	47
55	4	5	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	49
56	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	54
57	4	5	4	5	3	4	3	3	3	4	3	3	44
58	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	53
59	4	3	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	50
60	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	45
61	5	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	44
62	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	54
63	4	4	4	4	5	4	3	3	4	3	3	3	44
64	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	52
65	5	4	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	50
66	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	51
67	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	39
68	4	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	4	49
69	4	4	5	4	5	4	4	3	5	4	5	4	51
70	4	5	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	45
71	4	4	4	4	5	4	4	3	5	4	5	4	50
72	5	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	44
73	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	49
74	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	49
75	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	38
76	5	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	49
77	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	49
78	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	3	5	53
79	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	59
80	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	47
81	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	49
82	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	48
83	4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	52
84	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	40
85	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	57
86	5	4	5	4	4	3	3	4	3	3	3	4	45
87	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	53
88	4	3	4	3	3	3	5	3	3	4	4	3	42

89	4	5	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	53
90	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	42
91	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	5	4	52
92	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	52



Pedoman R Tabel

N	df (N-2)	R Tabel (Sig. 5%)	N	df (N-2)	R Tabel (Sig. 5%)
3	1	2,472	38	36	0,320
4	2	1,321	39	37	0,316
5	3	1,039	40	38	0,312
6	4	0,898	41	39	0,308
7	5	0,807	42	40	0,304
8	6	0,741	43	41	0,300
9	7	0,690	44	42	0,297
10	8	0,649	45	43	0,294
11	9	0,615	46	44	0,290
12	10	0,586	47	45	0,287
13	11	0,560	48	46	0,284
14	12	0,538	49	47	0,281
15	13	0,519	50	48	0,278
16	14	0,501	51	49	0,275
17	15	0,485	52	50	0,273
18	16	0,471	53	51	0,270
19	17	0,458	54	52	0,268
20	18	0,445	55	53	0,265
21	19	0,434	56	54	0,263
22	20	0,424	57	55	0,260
23	21	0,414	58	56	0,258
24	22	0,405	59	57	0,256
25	23	0,397	60	58	0,254
26	24	0,389	61	59	0,252
27	25	0,381	62	60	0,250
28	26	0,374	63	61	0,248
29	27	0,367	64	62	0,246
30	28	0,361	65	63	0,244
31	29	0,355	66	64	0,242
32	30	0,349	67	65	0,240
33	31	0,344	68	66	0,238
34	32	0,339	69	67	0,236
35	33	0,334	70	68	0,235
36	34	0,329	71	69	0,233
37	35	0,324	72	70	0,231



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-877/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang**
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat**
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :**
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 21 Mei 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 877 Tahun 2024, tanggal 21 Mei 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :**
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Sulvinajayanti, M.I.Kom.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : DAVINA CITRA LARASATI
NIM : 2020203870233016
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : PENGARUH DEEP TALK TERHADAP INTIMASI HUBUNGAN ORANG TUA ANAK PADA MAHASISWA FUAD IAIN PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 21 Mei 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email : mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1273/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

02 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : DAVINA CITRA LARASATI
Tempat/Tgl. Lahir : SAMARINDA, 28 April 2001
NIM : 2020203870233016
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : JLN. INDUSTRI KECIL KELURAHAN BUKIT HARAPAN KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENGARUH DEEP TALK TERHADAP INTIMASI ORANG TUA DAN ANAK PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 03 Juni 2025 sampai dengan tanggal 03 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SRN IP0000526



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 526/IP/DPM-PTSP/6/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **DAVINA CITRA LARASATI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **JL. INDUSTRI KECIL KOTA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PENGARUH DEEP TALK TERHADAP INTIMASI ORANG TUA DAN ANAK PADA MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **03 Juni 2025 s.d 03 Juli 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **03 Juni 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor: B-1848/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP : 196412311992031045

Pangkat / Golongan : Pembina / IV b

Jabatan : Dekan

Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : DAVINA CITRA LARASATI

NIM : 2020203870233016

Alamat : JL.INDUSTRI KECIL KEL. BUKIT HARAPAN KEC. SOREANG
KOTA PAREPARE

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Semester : X (Sepuluh)

Tahun Akademik : 2024-2025

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

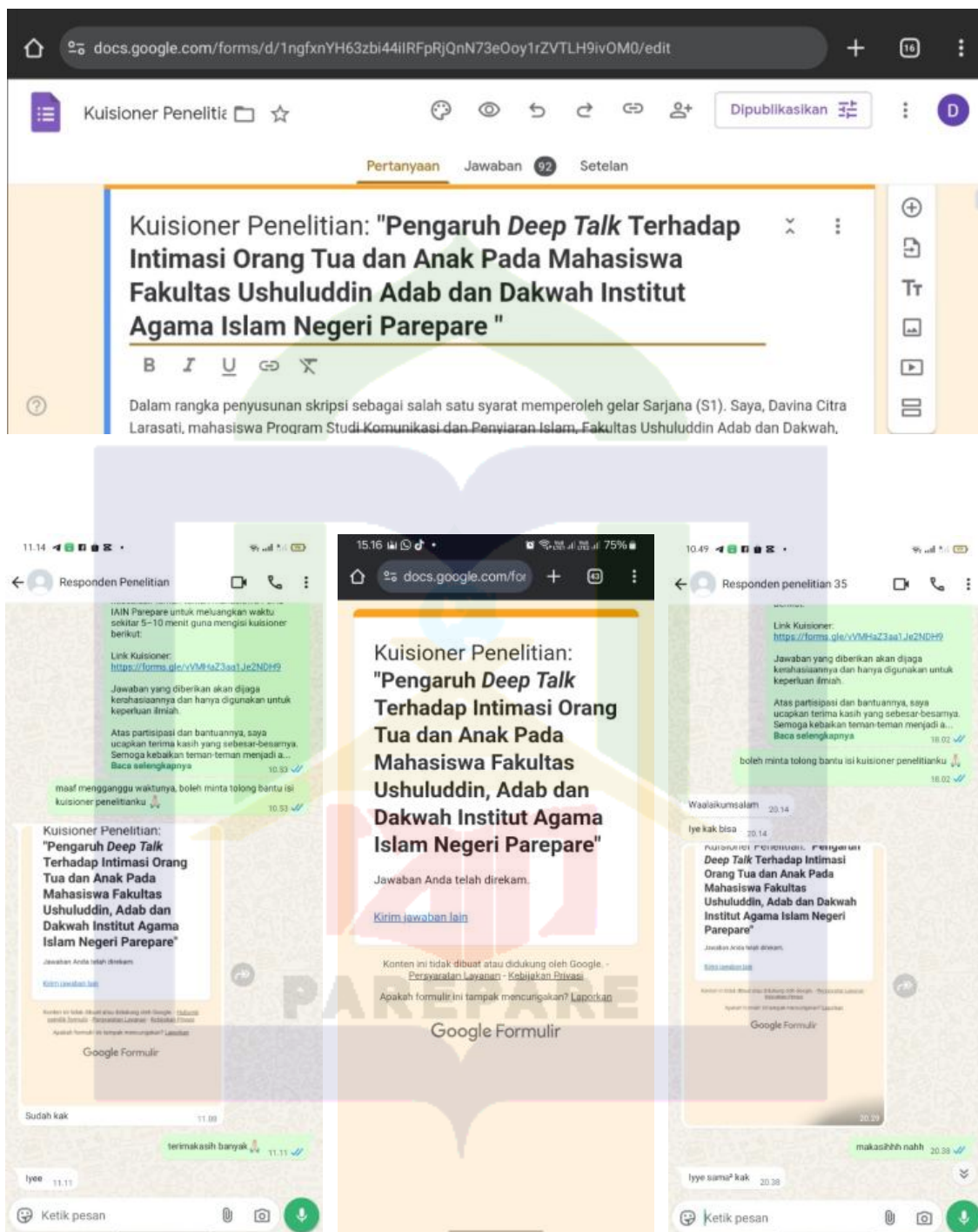
Parepare, 07 Juli 2025

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045



BIODATA PENULIS



Davina Citra Larasati, lahir di Samarinda, pada tanggal 28 april 2001, sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Syamsul Djarot dan Ibu Noviane. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2007 di SD Negeri Lebung Sari Lampung Selatan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan ke jenjang SMP Negeri 1 Merbau Mataram Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2016 , dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Muhammadiyah Parepare di tahun 2019. Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, penulis aktif dalam beberapa organisasi kemahasiswaan, antara lain menjadi anggota devisi keorganisasian Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HMPS-KPI) pada periode 2021. Penulis juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (SEMA-FUAD) periode 2023. Penulis pernah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Lembaga Penyiaran Publik RRI Makassar pada tahun 2023, yang memberikan pengalaman langsung dalam dunia penyiaran dan jurnalistik radio. Pada tahun 2024, penulis juga mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Tammangalle, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan penerapan ilmu komunikasi dalam konteks sosial-kultural lokal.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di IAIN Parepare, sekaligus menjadi wujud kontribusi akademik penulis menyusun skripsi dengan judul “**Pengaruh *Deep Talk* terhadap Intimasi Orang Tua dan Anak pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.** Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.